



Dr. Nuruddin, S.Ag., M.Si

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Pendidikan, Budaya & Keperibadian



Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram



Dr. Nuruddin, S.Ag., M.Si

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Pendidikan, Budaya & Keperibadian



SOSIOLOGI PENDIDIKAN
Pendidikan, Budaya & Keperibadian

Penulis:

Dr. Nuruddin, S.Ag., M.Si

Cetakan pertama: Oktober 2019

Editor: Harwaini

Penerbit:

CV Elhikam Press Lombok
Jl. Matahari Raya Blok E No 11 Mavilla Rengganis,
Bajur, Labuapi Lombok Barat NTB
Phone : 087865227606
Email: elhikampresslombok@gmail.com

Perpustakaan Nasional:
Katalog dalam Terbitan (KDT)

Dilarang mengutip atau memperbanyak
Sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa izin tertulis dari Penerbit

Pengantar Penulis

Pendidikan adalah hak yang melekat pada manusia. Pendidikan mengarahkan pada pengembangan diri, kebudayaan dan kepribadian. Pendidikan bagi sebagian masyarakat menjadi garda terdepan dalam mengenal, mengembangkan dan memperoleh pangkat sosial yang lebih baik. Dalam perkembangannya, pendidikan saat ini mengalami transformasi yang sangat progresif. Hal ini tidak terlepas dari kebutuhan manusia dalam perkembangan masyarakat itu sendiri.

Seiring transformasinya, banyak tokoh yang memiliki pemikiran-pemikiran besar yang membarengi perkembangan pendidikan itu sendiri. dibidang sosiologi misalnya Emil Durkheim yang dilahirkan di Epinal Prancis pada 1858 dari keluarga yahudi yang sumbangan Durkheim bagi pendidikan tampak dari berbagai pendekatan sosiologis diantaranya pendekatan fungsionalisme sosiologi, tesis solidaritas sosial, teori perubahan sosial dan lainnya. Pandangan brilliant dari tokoh sosiologis lainnya juga banyak mempengaruhi

transformasi pendidikan yang disatu sisi dapat mempengaruhi kebudayaan dan kepribadian manusia itu sendiri.

Kehadiran buku tersebut sebagai pengantar bagi mahasiswa mengenal sosiologi pendidikan walaupun didalamnya dirasa masih banyak kekurangan. Namun kritik dan saran konstruktif diharapkan untuk perbaikan. Akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, istri dan anak-anakku yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian buku sederhana ini. Tak lupa disampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat yang telah sumbang saran dan pemikiran selama penyelesaian buku ini. Akhirnya saya ucapkan kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Penulis

Nuruddin

Daftar isi

Pengantar Penulis	iii
Daftar isi	v
BAB 1	
SOSIOLOGI PENDIDIKAN	1
A. Konsep Sosiologi Pendidikan.....	1
B. Konsepsi, Posisi Sosial Terhadap Pendidikan.....	3
C. Sosiologi dan Pendidikan.....	12
D. Kajian Sociology of Education.....	14
E. Dinamika Sosiologi Pendidikan.....	30
F. Pokok-Pokok Penelitian Sosiologi Pendidikan.....	35
BAB 2	
PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TEORI SOSIOLOGI.....	38
A. Teori Sosiologi.....	38
B. Fungsi dan Manfaat Teori Sosiologi.....	43
C. Pendidikan Perspektif Teori Sosiologi.....	45
BAB 3	
PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT.....	77
A. Pendidikan dan Lingkungan Sosial.....	77
B. Pendidikan dan Masyarakat.....	85
BAB 4	
PENDIDIKAN, STRATIFIKASI & PERUBAHAN SOSIAL.....	90
A. Pengelolaan Sosial.....	90

B. Cara-Cara Menentukan Golongan Sosial.....	90
C. Tingkat Pendidikan dan Golongan Sosial.....	92
D. Golongan Sosial dan Jenis Pendidikan.....	92
E. Bakat dan Golongan Sosial.....	93
F. Mobilitas Sosial.....	94
G. Pendidikan dan Mobilitas Sosial.....	94
H. Pendidikan Sebagai Lembaga Sosial.....	95
I. Pendidikan dan Kebudayaan Masyarakat.....	101
J. Pendidikan dan Pembentukan Kepribadian Masyarakat.....	106
K. Pendidikan Sebagai Sumber dan Kekuatan Pembangunan.....	114
L. Pendidikan dan Perubahan Sosial.....	117

BAB 5

SOSIALISASI, ADAPTASI DAN INTERAKSI.....	123
A. Pengertian Sosiolisasi.....	123
B. Konsep Penyusaian Diri.....	125
C. Keluarga dan Sosilisasi.....	126
D. Kesulitan Sosialisasi.....	129
E. Sosialisasi di Sekolah.....	131
F. Pengaruh Iklim Sosial Terhadap Sosialisasi Anak	133
G. Persaingan dan Kerja Sama.....	136
H. Model dan Peranan.....	137
I. Model-Model Bagi Siswa di Sekolah.....	138
J. Guru Sebagai Model.....	139
K. Manusia Sebagai Makhluk Sosial.....	146
L. Interaksi dan Proses Sosial.....	148
M. Klasifikasi Interaksi Sosial.....	149
N. Pembangunan Nilai Sosial Masyarakat.....	151

BAB 6

KELUARGA, PENDIDIKAN DAN PRESTASI.....	154
A. Keluarga, Makna dan Fungsinya.....	154
B. Keluarga Sebagai Sumber Nilai, Sikap dan Norma.....	155
C. Nilai-Nilai dan Perkembangnya.....	157
D. Nilai-nilai yang Khusus Terkait pada Persekolahan.....	161
E. Keluarga dan Prestasi Pendidikan: Bukti Empiris .	163
F. Peran Sosial Keluarga.....	166
G. Hubungan Keluarga dengan Sekolah.....	167
H. Sekolah dalam Masyarakat.....	168
I. Masyarakat dan sifat sekolah.....	170
J. Pro dan Kontra di Dalam Masyarakat	171
K. Sekolah Masyarakat Versus Tradisional.....	172
L. Pendidikan dalam Ikatan Internasional.....	173

BAB 7

PERAN, TANTANGAN GURU DISEKOLAH & MASYARAKAT	176
A. Kedudukan dan Peranan Guru.....	176
B. Peranan Guru Sehubungan Dengan Siswa	177
C. Peranan Guru Dalam Masyarakat.....	178
D. Peranan Guru dan Kepala Sekolah.....	180
E. Peran Guru dan Kelakuan Siswa	181
F. Manusia Dalam Menghadapi Masa Depan.....	187

BAB 8

MANUSIA, KURIKULUM & KEPRIBADIAN	196
A. Manusia.....	196
B. Kepribadian.....	209
C. Macam-macam Kepribadian.....	215
D. Kurikulum di Sekolah.....	220

BAB 9	
MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN	233
A. Masyarakat.....	233
B. Kebudayaan	250
BAB 10	
DINAMIKA KEBUDAYAAN.....	273
A. Konsepsi Khusus Tentang Kebudayaan	273
B. Proses Evaluasi.....	279
C. Proses Difusi.....	280
D. Akulturasi Dan Asimilasi.....	282
E. Pembaruan Atau Inovasi.....	286
Daftar Pustaka	293

BAB 1

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

A. Konsep Sosiologi Pendidikan

Pada Awal Abad Ke -20 Sosiologi memiliki peran dan fungsi yang strategis terhadap pemikiran dibidang pendidikan, dengan ini muncullah sosiologi pendidikan. Adapun diakhir abad ke-19,Psikologi mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan maka muncullah desain keilmuan baru yang disebut Psikologi Pendidikan. Sosiologi pendidikan dalam hal ini menggunakan hukum-hukum psikologi pendidikan memaksimalkan syarat belajar dan bagaimana merealisasikannya.

Sosiologi dan Psikologi pendidikan memiliki peran yang saling membutuhkan dan integratif bagi pemikir Islam. Sosiologi pendidikan dalam perspektifnya memandang segala pendidikan dari sudut struktur sosial masyarakat,maka Psikologi memandang gejala pendidikan dari sudut perkembangan pribadi. Tugas pendidikan

menurut Sosiologi adalah menjaga dan memelihara kehidupan serta mendorong progress sosial masyarakat.

Pendapat beberapa ahli sangat beragam tentang konsep Sosiologi Pendidikan diantaranya dikemukakan oleh Fairchild, Robbins dan ahli lainnya. Lebih jelas mengenai pendapat diuraikan sebagai berikut:

1. H.P. Fairchild mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan sosial berfungsi sebagai pemecah persoalan pendidikan yang mendasar. Menurut obyek penelitiannya ilmu pengetahuan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu: ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Ilmu pengetahuan sosial merupakan cara penyelidikan pola hidup manusia melalui cabang ilmu lainnya seperti ekonomi, hukum, pendidikan dan sosiologi atau ilmu lain yang serumpun.
2. sosiologi dalam pandangan Robbins bagian dari dinamika dan struktur pendidikan yang didalamnya memuat sistem kebudayaan filsafat pendidikan, dan personality.

Sosiologi mengkaji berbagai bentuk tingkah laku manusia. Manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Demikian pula cara pandang sosiologis adalah cara pandang yang mengedepankan perilaku ilmiah. Adapun kerangka pengetahuan dalam sosiologi terklasifikasi atas konsep dan prinsip tentang kelompok sosial dan kebudayaannya serta perkembangan kepribadiannya.

Sosiologi dibedakan menjadi dua yakni yaitu: Sosiologi Umum dan Khusus. Sosiologi Umum tugasnya menganalisis fenomena sosial dan budaya kultural secara general. Adapun sosiologi khusus berfungsi untuk menganalisis kehidupan sosial dan budaya masyarakat secara mendalam, menyangkut masyarakat desa dan kota.

B. Konsepsi, Posisi Sosial Terhadap Pendidikan

Dalam perkembangan sejarah manusia itu tidak pernah berhenti dengan kesibukannya baik dalam kesibukan diri sendiri maupun orang lain baik anak-anak, remaja maupun orang tua yang selalu melakukan hubungan timbal balik dan terjalin komunikasi dan interaksi antar sesamanya, kesibukan itu mempunyai

hubungan timbal balik satu dengan yang lain misalnya kesibukan di perusahaan, seorang buruh yang rajin dan sibuk bekerja yang bertujuan agar produksi perusahaan mengalami peningkatan.

1. Definisi Sosiologi Pendidikan

Secara etimologi sosiologi pendidikan terbentuk oleh dua kata yaitu dari dua kata yaitu sosio dan logos. berdasakan kedua kata tersebut secara epistemologi sosiologi pendidikan dapat diartikan sebagai ilmu tentang sosiologi didalam pendidikan. termasuk didalamnya koneksi antara pendidikan dengan siswa, pendidik dengan tenaga kependidikan ataupun antar siswa yang mana hubungan-hubungan tersebut membentuk suatu relasi sosial.

Sosiologi pendidikan berperan bekerja sama melalui kaedah-kaedah paedagogis beserta keilmuan pendukungnya, misalnya psikologika atau lebih jelasnya sosiologi pendidikan itu bukan hanya terdapat sosiologi ataupun pendidikan, tetapi sosiologi atau pendidikan merupakan suatu ilmu yang kolaboratif antar keduanya.

Menurut E.George Payne dan Agus Comte yang populis dengan Bapak Sosiologi menekankan pada kelompok sosial, lembaga-dan lembaga sosial lainnya atau apa yang dinamakan *social relationship*, yakni hubungan-hubungan sosial, dimana di dalam interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisir pengalaman-pengalamannya.

Dibawah ini beberapa pandangan ahli tentang pengertian Sosiologi Pendidikan:

- a. McGee dalam Baharudin (2010: 5) mengartikan sosiologi sebagai studi tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruh mereka terhadap perilaku individu.
- b. Charles Aellwood mengemukakan pengertian sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang antar semua masalah.
- c. E.B Reuter dalam pandangannya menyatakan bahwa sosiologi pendidikan memiliki kewajiban untuk menelaah evolusi dari lembaga pendidikan dan korelasinya dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia dan dibatasi oleh dampak dari institusi pendidikan yang menentukan personality setiap orang.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan itu mempersoalkan pertemuan dan percampuran dari pada lingkungan sekitar kebudayaan secara totalitas di mana dengan itu terbentuknya tingkah laku dan sekolah merupakan sebagian dari *total cultural millineal*. Studi sosiologi pendidikan yang memadai harus mencakup pengertian tentang individu dan lingkungan sosialnya yang mana individu dan lingkungan sosial tidak bisa berdiri sendiri.

Sosiologi Pendidikan tak hanya menyoal lembaga formal tetapi juga institusi keagamaan, keluarga, kelompok bermain dan media-media lainnya. Jadi tegasnya proses intraksi sosial yang diselidiki itu mulai dari bayi di dalam keluarga, masa kanak-kanak, dan prasekolah lengkap dengan kelompok permainannya. Masa sekolah merupakan masa dimana anak-anak tumbuh dan berkembang kepribadiannya secara prinsipil diantaranya kebudayaan dan kepribadian nasionalnya sendiri.

2. Tujuan sosiologi pendidikan

Sosiologi pendidikan memiliki beragam tujuan yang komperhensif dalam pengembangan pendidikan. Beberapa tujuan sosiologi Pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memahami peranan sosiologi dan pada kegiatan sekolah sebagai tanggapan masyarakat di tinjau dari segi intelektualnya.
- b. Memahami seberapa jauh guru dapat membina kegiatan sosial anak didiknya guna pengembangan kepribadian anak.
- c. Mengetahui pembinaan ideologi pancasila dan kebudayaan nasional indonesia di lingkungan pendidikan.
- d. Pengintegrasian kurikulum pendidikan dengan masyarakat agar pendidikan mempunyai kegunaan praktis.
- e. Menyelidiki faktor-faktor kekuatan masyarakat yang bisa menstimulir pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.

- f. Memberi pegangan terhadap penggunaan prinsip-prinsip sosiologi untuk mengadakan sosiologi sikap dan kepribadian anak didik.

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan juga mempelajari interaksi di antara individu dan kelompok, kelompok dengan kelompok. Secara spesifik sosiologi pendidikan membahas institusi, kelompok sosial, dan proses sosial dimana dengan hubungan ini manusia mengorganisir pengalamannya. Jadi sosiologi pendidikan tidak dibatasi pada kajian sekolah namun cakupan yang lebih luas lagi yaitu persoalan institusi sosial yang memiliki pengaruh pada totalitas kultural terhadap perkembangan personaliti siswa.

3. Hubungan Sosiologi dan Psikologi Pendidikan

Sosiologi dan psikologi pendidikan memiliki pusat persoalan yang sama diantaranya adalah masalah pertumbuhan dan perkembangan personalitas kepribadian. Sosiologi memiliki *sociology approach* sedangkan psikologi pendidikan memiliki *psycho paedagogis approach*. Dewasa ini pakar psikologi mengakui adanya

pengaruh nilai-nilai terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.

Selanjutnya Zorbough menjelaskan perbedaan-perbedaan antara sosiologi pendidikan dan psikologi pendidikan. Psikologi mempersoalkan tehnik kebiasaan-kebiasaan baru kepada anak-anak sedangkan sosiologi tertarik kepada implikasinya, mengingat sekolah dengan segala kegiatannya, termasuk kurikulum dan metode mengajarnya merupakan lembaga sosial dan merupakan bagian dari lembaga sosial yang luas.

Selanjutnya Payne dalam pandangannya mengemukakan hubungan antara psikologi dengan sosiologi pendidikan adalah bahwa psikologi pendidikan dengan mempergunakan hukum psikologi berusaha menentukan syarat optimum untuk belajar dan bagaimana untuk merealisaiakannya, sedangkan pada sosiologi pendidikan tidak demikian halnya, sosiologi pendidikan sebagai sosiologi pendidikan, berusaha membahas pendidikan sebagai proses sosial dengan kondisi-kondisi yang optimum dapat mengurangi kekurangan-kekurangan di dalam masyarakat untuk mencapai tata masyarakat.

Maka jelaslah bahwa sosiologi pendidikan itu merupakan psikologi pendidikan di dalam situasi, merupakan spesialisasi dari pada kondisi-kondisi kelompok atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa sosiologi pendidikan mempersoalkan masalah tingkah laku yang diterminer oleh kebudayaan atau dapat dikatakan bahwa sosiologi pendidikan itu merupakan perpaduan antara psikologi sosial dengan psikologi pendidikan sebab di dalam psikologi pendidikan banyak dipakai prinsip-prinsip psikologi sosial dengan inflikasi psikologi pendidikan di dalam kehidupan kelompok.

4. Latar Belakang Timbulnya Sosiologi Pendidikan

Perubahan sosial yang pesat seiring perkembangan teknologi merembet keberbagai aspek kehidupan yang menjadi bagian dai problematika institusi sosial, seperti institusi agama, industri, perekonomian dan lain-lain. Persoalan pendidikan pada keluarga, di sekolah, masyarakat merupakan bentuk dinamika sosial pada masyarakat.

Menurut R.Winton, nilai-nilai dalam masyarakat dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

- a. Nilai-nilai inti atau universal yaitu sifatnya kuat, *integrated*, stabil dan diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat.
- b. Nilai-nilai alternatif yakni sifatnya tidak stabil kurang *integrated* dan hanya diterima oleh sebagian anggota masyarakat. Dasar alternatif adalah adanya kekhususan pada individu.

Terkikisnya disintegrasi sosial disebabkan oleh perubahan sosial yang cepat. Pergeseran itulah yang merupakan sumber dari berbagai permasalahan sosial, institusi tidak mampu mengejar perubahan yang cepat, yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menimbulkan *cultural lag* (ketinggalan budaya).

Perkembangan ilmu ini dimulai dari Lester F. War yang dianggap sebagai pencetus gagasan timbulnya studi baru, sedangkan pelopor sosiologi pendidikan dalam arti formal adalah John Dewey, yang menerbitkan buku "*school and society*" tahun 1909. Adapun sosiologi dikuliahkan pertama kali oleh Hendri Suzalo tahun 1910 di Teacher college, Universitas Columbia. Tetapi baru tahun 1917 terbit textbook sosiologi pendidikan pertama kali karya

Walter R. Smith dengan judul “*Introduction to educational sociology*” pada tahun 1916 di Universitas New York dan Columbia didirikan jurusan sosiologi pendidikan. Sejak saat itu diterbitkan buku tahunan sosiologi pendidikan. Pada tahun 1928 terbitlah *The Journal Of educational sociology* di bawah pimpinan E George Payne.

Majalah sosial *education* mulai terbit pada tahun 1936, baru pada tahun 1967, sosiologi pendidikan diberikan pertama kali di IKIP Negeri Yogyakarta jurusan didaktik kurikulum.

C. Sosiologi dan Pendidikan

Menurut Taylor dalam *educational sociology* ditekankan terletak pada kegelisahan-kegelisahan tentang kependidikan dan sosial, sedangkan *sociology of education* penekanannya pada problematika sosiologis, perbedaannya mirip dengan apa yang di jelaskan oleh R.J Stalcup di dalam bukunya *sociology and education* yang didefinisikan sebagai berikut:

- a. *Educational sociology* merupakan aplikasi prinsip-prinsip umum penemuan sosiologi bagi pengadministrasian atau proses pendidikan
- b. *Sociology of education* merupakan telaah analisa tentang proses-proses sosiologi yang berlangsung dalam lembaga pendidikan
- c. *Social foundation of education* merupakan suatu aspek pendidikan yang lazimnya mencakup sejarah, filsafat dan lainnya.

Sosiologi pendidikan merupakan suatu disiplin ilmu yang melalui proses penelitian ahli dan menjadi perhatian, baik ahli sosiologi maupun ahli pendidikan, keduanya telah memberikan kontribusi yang berharga. Ada beberapa bidang kajian problematik yang urgen diteliti oleh ahli sosiologi, namun dibidang lainnya terdapat persoalan lain yang lebih baik ditangani oleh para *ekspert* pendidikan yang keduanya memberikan kontribusi positif dibidang penelitian yang dilakukan secara terarah dan terkendali dan tidak terlepas dari penggunaan metodologi yang tepat.

Keseluruhan yang ditelaah sosiologi pendidikan pada dasarnya adalah satu, di mana ahli sosiologi dan ahli pendidikan biasa bekerja sama secara integratif tanpa

membedakan posisi sosiologi sebagai ilmu atau cabang kependidikan. Yang terpenting adalah bahwa setiap persoalan ditetapkan dan dijawab secara ilmiah.

D. Kajian *Sociology of Education*

Secara umum sosiologi pendidikan sebenarnya bukanlah barang baru. Sebagaimana Angell pada masanya memberikan posisi bagi ahli *educational sociology* merupakan orang yang memang ahli sosiologi. keilmuannya adalah spesialisasi dari temuan penelitian selama menjalankan pendidikan. Dapat dipahami bahwa *educational sociology* adalah ilmu pengetahuan murni, yang merupakan cabang dari ilmu sosiologi.

Angell lebih setuju agar sosiologi pendidikan sebagai keilmuan dengan nama *sociology of educational* sebab pendekatannya memandang sistem pendidikan sebagai sumber daya yang di analisis. Selanjutnya para administratur pendidikan berhadapan dengan keperluan pengorganisasian dan pengarahan sistem pendidikan. Untuk itu memerlukan informasi dari bidang ilmu lainnya seperti psikologi, ilmu politik, ekonomi, dan lain lain.

Selanjutnya Reuter membuat kerangka umum yang boleh dikatakan mirip dengan apa yang di ajukan Angell, Rutter menyatakan kepentingan ahli *educational sociology* dengan ahli sosiologi umum hanyalah berbeda pada kekhususan perangkat materi telaah yang digunakannya. Dalam memahami tingkah laku dan ideologi dikalangan warga masyarakat dan sekolah, atau untuk memahami pengaruh sekolah terhadap institusi-lain termasuk pengaruhnya terhadap perubahan keperibadian.

Reutter menyadari bahwa definisi tentang *educational sociology* banyak menghilangkan hal-hal yang sebelumnya *include* pada *educational sociology*. Sebagaimana dinyatakan Reutter, ahli-ahli *educational sociology* banyak memperhatikan hal-hal yang sesungguhnya bukanlah permasalahan sosiologis. Sayangnya baik Reutter maupun Angell tidak meneruskan analisis mengenai kerangka umum tadi sampai pada penjabarannya yang lebih komplit. Hal ini menjadikan kontribusi ilmiah yang masuk ke dalam wilayah Angle dan Reutter tidak komperhensif.

Meskipun wilayah sosiologi pendidikan itu baru terbatas sekali pada segmen yang telah dianalisis, namun

mengalami peningkatan jumlah kontribusi terhadap suatu analisis ilmiah mengenai tentang sistem sosial pendidikan. Sekarang ini, banyak tersedia bahan-bahan yang bisa dikembangkan sejumlah teori mengenai sistem pendidikan khususnya sekolah dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat diantaranya dibawah ini:

- a. Hubungan antara sistem pendidikan dengan proses sosial dan perubahan kebudayaan atau dengan pernediharaan status Quo.
- b. Fungsi sistem pendidikan formal di dalam proses pembaharuan sosial, misalnya di dalam hubungan antara manusia yang berkenaan dengan ras, budaya, dan kelompok lainnya.
- c. Fungsi sistem pendidikan di dalam proses pengendalian sosial.
- d. Hubungan antara sistem pendidikan dengan pendapat umum
- e. Hubungan antara pendidikan dengan kelas sosial

1. Pendekatan Individu

Individu sebagai titik tolak ditentukan atau dipengaruhi oleh dua macam faktor yakni faktor intern dan

extern. Adapun faktor intern meliputi faktor-faktor biologis dan psikologis, sedangkan faktor extern mencakup faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kedua faktor tersebut mempengaruhi pendekatan yang digunakan. *Individual approach* menitikberatkan kepada faktor-faktor biologis dari psikologis yang mendeterminir tingkah laku seseorang dan merupakan faktor primer. Adapun faktor lingkungan sekitar merupakan Faktor sekunder. Menurut pendekatan individual bahwa faktor individu merupakan primer dan masyarakat adalah faktor sekunder.

a. Faktor Biologis Pada Tingkah Laku Manusia

Perbedaan antara faktor biologis dan psikologis terletak pada tingkah laku manusia. Faktor biologis memandang manusia sebagai makhluk yang murni dan sederhana, sedangkan faktor psikologis memandang manusia sebagai organisme yang intelegen. Namun kedua faktor tersebut memiliki varian problematika. Adapun yang menjadi problem besar pada biologi ialah usaha menentukan elemen-elemen tingkah laku manusia yang diturunkan secara biologis dan

menentukan elemen tingkah laku mana yang di sebabkan oleh alam sekitar, dan apakah elemen tingkah laku tersebut inheritas dapat dirubah atau tidak. Paham inilah yang sampai menimbulkan suatu studi yang di sebut biopaedagogik atau *educational biology* yang di lakukan oleh para ahli paedagogik dan psikologi.

Persoalan inteligensi juga memiliki pengaruh secara biologis. Dalam pandangan intelegensi meyakini bahwa orang-orang mempunyai intelegensi berasal dari ras kulit putih sedangkan orang-orang yang berkulit warna yang lain tidak dapat menandinginya. Asal mula paham biologis pasca penerbitan buku *origin of species* karangan charles

Selanjutnya teori Darwin pada tahun 1859 memunculkan sebuah paham baru yaitu paham evolusionisme bahkan sampai disebut darwinisme. Dengan teori evolusinya yang banyak meliterasi tentang terjadinya manusia, paham ini menjangkiti ilmu-ilmu sosial lainnya yang terkenal dalam sosiologi, Gobineou dan Spencer sebagai pelopor

dibidang sosiologi sedangkan pada psikologi menimbulkan aliran behaviorisme yang dipopori oleh E.L Thorndike

Penyelewengan daripada paham rasialisme yang extern ialah timbulnya paham ras yang superras oleh Hitler yakni ras arya dari bangsa Jerman sehingga pendapat demikian membawa pengaruh yang pahit di dalam bidang politik. Paham rasialisme membenarkan adanya imperialisme dan kolonialisme, oleh ras kulit putih asal mula istilah suci tugas suci yang didengungkan. Akan tetapi melalui metode penyelidikan modern membuktikan bahwa tinggi rendahnya intelegensi tidak bergantung kepada ras, tetapi bergantung kepada faktor *millieu* fisik dan kulturil dalam masyarakat. Adapun kebebasan, fasilitas ekonomi, kemajuan, dan kebudayaan hubungan sosial yang luas dan keagamaan merupakan faktor-faktor mempengaruhi perkembangan masyarakat.

Disamping itu juga faktor protein (zat putih telur) juga mempengaruhi perkembangan

intelegensi, sebab jaringan otak dan syaraf sebagian besar berasal dari protein, bekerjanya hormon-hormon berbagai indoktrin atau kelenjar dalam kelenjar buntu dalam tubuh manusia. Sebagai contoh pada wanita tumbuh dan berkembangnya buah dada maka sifatnya pun akan menjadi dewasa. Dengan adanya ilmu dan teknologi yang semakin canggih maka perubahan-perubahan dalam tingkah laku manusia bisa di percepat atau diperlambat dan dapat dibuat sesuai dengan keinginan manusia.

b. Faktor Psikologis Pada Tingkah Laku Manusia

Research tentang korelasi biologis dan psikologis selalu berkembang. Keduanya komplementer didalam mempelajari tingkah laku manusia. Pengaruh psikologi pada biologi semula bersifat abstrak pada pemikiran tentang sains, tetapi sebaliknya pasca terbitnya karya Darwin pada tahun 1859, Biologi berpegaruh besar pada Psikologi,

Demikian konsep *instinct* untuk menyelidiki tingkah laku manusia, para ahli Psikologi

menganggap bahwa manusia juga memiliki. Konsep *instinct* tersebut diantaranya dipopulerkan oleh para ahli seperti William James, Edward L Thorndike, dan lain-lain. Contoh *instinct* pada manusia ialah; menangis, menetek, gerak gerak tangan pada bayi, mengerjitkan alis, dan lain-lain. Adapun James mengemukakan hampir 30 macam insting meliputi insting yang kompleks misalnya imitasi, menguasai, membangun, sosial *modesty* dan cinta.

John B. Watson dalam Studi experimental tentang tingkah laku anak-anak mengemukakan tiga macam tingkah laku yang tak dipelajari, yaitu takut, marah, dan senang. Penyelidikan experimental lainnya tentang tingkah laku kanak-kanak di lakukan oleh Arnold Gessel dan teman-temannya pada klinik yang didirikan pada Yale University tahun 1911, pertama kali Gessel tertarik pada anak-anak yang terbelakang atau abnormal, baru kemudian tahun 1919 studi anak-anak di laboratorium.

Sehubungan dengan faktor-faktor psikologi pada tingkah laku manusia, patut pula dikemukakan salah satu teori kepribadian yang juga pada dasarnya mempunyai masalah yang sama, C.G Yung membagi tipe kepribadian terdiri atas dua golongan besar ialah: *tipe introvert dan tipe kepribadian*, ini mempunyai pola-pola tingkah laku sendiri-sendiri misalnya orang tipe *introvert* sifatnya pendiam, rasional, lambat bertindak dan ada juga kita temukan tipe anak yang *extravert*.

Penyelidikan pada masa sekarang telah membuktikan bahwa Psikolog mulai memperhatikan faktor biologis, yang keduanya mempunyai pengaruh tertentu terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh demikian, ekstrimitas daripada *approach individual* harus memperhatikan faktor *milieu* anak baik *milieu* fisik maupun sosiokultural. Sedangkan Faktor hereditas yakni pembawaan dari sejak lahir yakni dalam bentuk bakat yang ada dalam diri anak dan bersifat laten serta dapat dimanifestasikan kalau faktor hereditas mengizinkan pemberian

kesempatan dengan dukungan fasilitas yang mencukupi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *approach individual* belumlah lengkap dalam menerangkan semua gejala tingkah laku manusia. Untuk itu harus ada pendekatan lain yang lebih komperhensif dalam mengukur perubahan tingkah laku tersebut.

2. Pendekatan Sosial

Berbicara masalah tingkah laku manusia maka masyarakat adalah cermin sosialnya. Masyarakat merupakan sumber primer dalam tingkah laku individu. Tingkah laku seseorang dipahami melalui *approach social*. Tingkah laku manusia didasarkan pada apa yang telah dibuat oleh masyarakat atau negara dalam cakupan yang lebih luas. Misalnya bertingkah laku sesuai dengan falsafah hidup pancasila, demokrasi pancasila. Jadi jika individu tidak mau menjalankan aturan yang telah dibuat maka dianggap menyeleweng dari pola tingkah laku yang harus dikembangkan oleh masyarakat.

Tingkah laku ini berimplikasi kepada pendidikan. sehingga dalam proses pendidikan guru seharusnya mendidik siswanya pada pola perilaku yang sesuai dengan aturan masyarakat dan negara. Pada mulanya pendekatan sosial ini dilakukan pada binatang karena binatang mempunyai pembagian kelompok dalam kehidupannya. Misalnya mereka bekerja sama mencari makan, memelihara anaknya, mempertahankan diri dari serangan musuh.

Ada dua ilmu yang akan dibahas tentang persoalan tingkah laku manusia yaitu Antropologi dan Sosiologi. Antropologi mengkaji tentang masyarakat dan kebudayaan. Studi ini meliputi kerangka dan tengkorak, diferensiasi ras dan peradaban bangsa primitif. Dalam antropologi sosial diselidiki melalui sosial kontrol, mulai dari hal terkecil sampai menyangkut masalah kepercayaan mitologisnya.

Sosiologi membahas masalah manusia kehidupan bermasyarakat, kehidupan sosial dalam berbagai institusi atau organisasi. Teori evolusi dalam sosiologi dikembangkan oleh Herbert Spencer yang mengemukakan bahwa didalam masyarakat manusia, terjadilah cara hidup, tingkah laku dengan prinsip pada *survival of the fittest*

yang mana timbul tingkah laku bersaing bebas, siapa yang kuat dia yang menang.

Dengan adanya prinsip *survival of the fittest* beberapa teori yang lahir diantaranya; demokrasi liberal, realisme, naziisme, fasisme. Teori-teori tersebut masing-masing mempunyai tokoh-tokoh tersendiri. Misalnya naziisme dan facisme tokohnya Hitler dan Musolini, termasuk juga Bung Karno dengan pendekatan Revolusinya untuk melawan faham-faham yang bisa mempengaruhi tingkah laku manusia terutama rakyat Indonesia. Revolusi Indonesia merintis jalan untuk membina dunia baru melalui pola tingkah laku manusia yang berwatak dan bermentalita pancasila.

Beikutnya adalah pendekatan ekstrimis (*Extrimis approach*) sosial dapat dianggap sebagai sosiologisme. Hal ini karena tingkah laku individunya secara mutlak ditentukan oleh masyarakat, kebudayaan masyarakat. Adapun individualitas tenggelam dalam sosialitas manusia. Tingkah laku ini biasanya eksis di tengah masyarakat yang masih kuat tradisi dan kultur sosialnya. Masyarakat yang melanggarnya akan akan terkucilkan. Pendekatan sosial ini memiliki kelemahan karna setiap

manusia mempunyai perbedaan, sehingga tidak mungkin manusia disamakan dengan tradisi dan tata cara, sehingga dengan berjalanya waktu pendekatan sosial akan mengalami kemunduran dan bahkan tergelincir. Oleh karena itu perlu adanya kerja sama antara pendekatan individual dan sosial agar dapat menelaah tingkah laku manusia.

Pendekatan sosial bertumpu pada masyarakat dan pengaruh geografi, perilaku manusia ditentukan oleh faktor fisik dan budaya. Dalam bersosial manusia mengindikasikan aspek sosialnya sebagai manusia, selalu beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Woodworth, manusia mengalami 4 proses dalam beradaptasi dengan lingkungannya diantaranya yaitu memiliki perilaku yang kontradiktif atau pertentangan antara individu dengan lingkungan, menggunakan lingkungan, berpartisipasi dengan lingkungan, dan beradaptasi dengan lingkungan.

3. Pendekatan Interaksi

Pendekatan interaksi dapat dilihat dari dua faktor yaitu individu dan sosial. Kedua faktor memiliki regresi

yang kuat untuk saling mempengaruhi. yang mana saling mempengaruhi antara keduanya, adanya hubungan timbal balik, saling membentuk dan saling menyempurnakan. Pendekatan interaksi mengindahkan pendekatan individu dengan faktor-faktor biologis dan psikologisnya, pada tiap-tiap individu sebagai kekuatan individualitas karena memiliki watak dan kepribadian individu.

Pendekatan sosial mempunyai faktor-faktor yang memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan kekuatan-kekuatan potensial individu untuk dikembangkan kearah kemanfaatan dalam tata hidup manusia dalam konteks bermasyarakat dan bernegara.

Pendekatan individual hendak mengetahui individu melalui kajian individu, sedangkan pendekatan sosial ingin mengetahui pribadi lewat studi lingkungan sekitar fisis dan kultural individu. interaksi manusia sejak lahir mempengaruhi tingkah laku manusia dan benda-benda didalam *milieu* sekitar. Sebaliknya tingkah laku mempengaruhi manusia sejak dari bayi. Jadi interaksi individu akan terus menerus berkesinambungan dalam kehidupan manusia sepanjang masa.

Oleh demikian situasi sosial memerlukan penyesuaian interaksi. Interaksi adalah situasi relasi sosial yang meyakini bahwa manusia dapat memasyarakatkan diri. Tanpa menginteraksikan diri manusia tidak akan tumbuh secara wajar. Hubungan interaksi selalu ada tetapi dengan proses dinamis, progresif, dan kreatif. Kesimpulannya bahwa pendekatan interaksi bertujuan untuk memahami perilaku manusia yang dapat dilihat dari individu dan masyarakat. Pendekatan sosiologi pendidikan tidak semata-mata spesifik pada individu atau sosial tetapi keduanya, sehingga antara pendekatan individual atau sosial memiliki hubungan dengan *education sociology*.

Pendidikan Sosiologi merupakan kajian tentang interaksi seseorang dan lingkungan kultural dimana didalamnya memuat individu, kelompok sosial dan pola tingkah laku. Adapun persamaan dan perbedaan antara sosiologi pendidikan dan psikologi pendidikan dalam interaksi individu ialah; *Persamaannya*; kedua ilmu tersebut merupakan alat untuk merealisasikan tercapainya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan *personality* anak dan menyiapkan kesanggupan mereka didalam masyarakat. *Perbedaannya*; psikologi pendidikan

berkaitan dengan teknik pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru dalam diri anak sedangkan sosiologi pendidikan membahas persoalan implikatif bagi penyusunan kurikulum, pengorganisasian kelas dan strategi belajar mengajar. Pada prinsipnya psikologi pendidikan menjadikan pendidikan sebagai proses belajar, adapun sosiologi menitik beratkan pendidikan sebagai proses pendidikan itu sendiri.

Kajian sosiologi pendidikan memiliki wilayah kajian yang sangat luas. Enggleston menekankan pada tiga jenis yang paling berinteraksi didalam lingkungan sosiologi pendidikan yaitu;

- a. Lingkungan sosial anak. Hal ini berhubungan dengan sikap orang tua, perbedaan bahasa dan cita-cita.
- b. Lingkungan sosial yang bersifat intern dari pada sekolah yaitu, lingkungan sosial secara intern daripada sekolah menitikberatkan pada hubungan sekolah dan melibatkan peran-peran yang lain dari kepentingan sekolah.
- c. Lingkungan sosial yang bersifat extern artinya bahwa sekolah itu merupakan hal yang terisolir

dari masyarakat dan dipengaruhi aktif oleh kekuatan-kekuatan luar seperti kebudayaan masyarakat.

E. Dinamika Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan memiliki dinamika yang tidak statis. Selalu mengalami transformasi kebaruan berdasarkan kondisi dan perkembangan sosial masyarakat. Berikut dirincikan peran sosiologi pendidikan sebagai proses sosialisasi, sebagai pendidikan dalam masyarakat dan seterusnya:

1. Sebagai Analisis Proses Sosialisasi

Francis Brown mengemukakan bahwa “Sosiologi pendidikan memperhatikan pengaruh keseluruhan lingkungan budaya sebagai tempat dan cara individu memperoleh dan mengorganisasikan pengalamannya. Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk memperoleh perkembangan kepribadian individu yang lebih baik.

Sebagai proses sosialisasi, sosiologi pendidikan beradaptasi dengan lingkungan, melakukan telaah terhadap kebutuhan lingkungan dan memahami dinamika lingkungan. Melalui proses tersebut akan terbentuk kepercayaan individualitas dan kelompok masyarakat terhadap institusi pendidikan itu sendiri.

2. Sebagai Proses Dalam Masyarakat.

Sebagao proses dalam masyarakat, sosiologi pendidikan mengoptimalkan fungsi institusi sebagai lembaga pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh L.A. Cook yang mengutamakan fungsi lembaga pendidikan dalam masyarakat dan menganalisis hubungan sosial antara sekolah dengan berbagai aspek masyarakat. sebagai contoh; menyelidiki hubungan antara masyarakat pedesaan atau lingkungan tertentu yang berhubungan di kota dengan sekolah rendah dan menengah. Dalam kelompok ini termasuk juga meneliti fungsi sekolah yang berhubungan dengan struktur status sosial dalam lingkungan.

3. Sebagai Interaksi Sosial

Sosiologi sebagai interaksi sosial dimaksudkan bahwa sosiologi sebagai mediasi lingkungan. Melalui telaah dan analisis pola-pola interaksi sosial dan peranan sosial dalam masyarakat, baik antara sekolah dengan kelompok-kelompok di luar sekolah. Hal ini sebagaimana W. Waller dalam percobaan pertama melakukan analisis peranan guru baik dalam hubungannya dengan murid maupun dengan masyarakat tempat sekolah berada.

4. Sebagai Termometer Perkembangan Sosial.

Pada mulanya ahli pendidikan sosial memandang pendidikan sosial sebagai bidang studi yang memberi dasar bagi kemajuan sosial dan pemecahan problematika sosial. Pendidikan dianggap sebagai badan yang sanggup memperbaiki masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk mencapai kemajuan sosial. Sekolah dapat dijadikan alat kontrol sosial yang membawa kebudayaan ke puncak yang setinggi-tingginya.

5. Sebagai Fondasi Tujuan Pendidikan.

Sebagai fondasi tujuan pendidikan dimaksudkan sebagai perilaku visioner para ahli sosiologi untuk menganalisa perkembangan sosial dan memberi pandangan sosiologis secara obyektif. Usaha ini dicapai melalui suatu filsafat pendidikan dengan terlebih dahulu melakukan analisis masyarakat dan kebutuhannya.

6. Sebagai Sosiologi Terapan.

Sejumlah ahli merumuskan sosiologi pendidikan sebagai aplikasi sosiologi terhadap masalah-masalah pendidikan, misalnya, mengenai kurikulum. Sosiologi pendidikan dianggap bukan ilmu murni akan tetapi selalu sebagai ilmu yang diterapkan untuk mengendalikan pendidikan.

7. Sebagai Latihan Bagi Petugas Pendidikan.

Menurut F.G. Robbins dan Brown, sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasi pengamatannya. Selanjutnya E.G. Payne memandang sosiologi pendidikan

sebagai studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu yang diterapkan yang tujuan utamanya ialah memberikan guru, peneliti dan orang lain menaruh perhatian akan pendidikan latihan yang serasi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan.

Sosiologi dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk menganalisis pendidikan, untuk memahami hubungan antar manusia di dalam sekolah dan struktur masyarakat tempat sekolah itu beroperasi. Jadi ahli sosiologi pendidikan adalah seorang ahli sosiologi yang mengkhususkan diri untuk meneliti proses pendidikan.

Sosiologi pendidikan tidak hanya sosiologi yang mengambil pendidikan sebagai obyek. Sosiologi pendidikan bagi kepentingan guru tidak meliputi seluruh bidang sosiologi. Sosiologi pendidikan juga bukan teknologi pendidikan walaupun dapat membantu untuk lebih memahami masalah pendidikan. Namun sosiologi pendidikan adalah analisis ilmiah atas proses sosial dan pola-pola sosial yang terdapat dalam sistem pendidikan.

F. Pokok-Pokok Penelitian Sosiologi Pendidikan

Masalah-masalah yang diselidiki sosiologi pendidikan antara lain meliputi pokok-pokok yang berikut:

1. Korelasi Sistem Pendidikan Dengan Aspek-Aspek Lain Dalam Masyarakat.

Dalam kategori ini terdapat antara lain masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Fungsi pendidikan dalam kebudayaan
- b. Hubungan antara sistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan.
- c. Fungsi sistem pendidikan dalam proses perubahan sosial dan kultural atau usaha mempertahankan *status quo*.
- d. Hubungan pendidikan dengan sistem tingkat atau status sosial.
- e. Fungsi sistem pendidikan formal bertalian dengan kelompok rasial, cultural dan sebagainya.

2. Hubungan antar manusia di dalam sekolah.

Di dalam bidang ini dapat dipelajari tentang:

- a. Hakikat kebudayaan sekolah sejauh ada perbedaannya dengan kebudayaan di luar sekolah.

- b. Pola interaksi sosial atau struktur masyarakat sekolah, yang antara lain meliputi berbagai unsur di sekolah, kepemimpinan dan hubungan kekuasaan, stratifikasi sosial dan pola interaksi informal sebagai terdapat dalam *clique* serta kelompok-kelompok murid lainnya.

3. Pengaruh Sekolah Terhadap Kelakuan Dan Kepribadian

Di sini kita analisis kepribadian dan kelakuan guru, murid dan lain-lain atas pengaruh partisipasi dalam keseluruhan sistem pendidikan. Selain perkembangan pribadi anak, juga kepribadian guru merupakan pokok penelitian. Beberapa pokok yang dapat diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Peranan sosial guru
- b. Hakikat kepribadian guru.
- c. Pengaruh kepribadian guru terhadap kelakuan anak.
- d. Fungsi sekolah dalam sosialisasi murid.

4. Sekolah dalam masyarakat.

Sekolah dalam masyarakat menganalisa pola-pola interaksi antara sekolah dengan kelompok-kelompok sosial lainnya dalam masyarakat di sekitar sekolah. Antara lain dapat dipelajari :

- a. Pengaruh masyarakat atau organisasi sekolah.
- b. Analisis proses pendidikan yang terdapat dalam system-sistem sosial dalam masyarakat luar sekolah.
- c. Hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan.
- d. Faktor-faktor demografi dan ekologi dalam masyarakat bertgalian dengan organisasi sekolah, yang perlu untuk memahami system pendidikan dalam masyarakat serta inegrasinya di dalam keseluruhan kehidupan masyarakat.

BAB 2

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TEORI SOSIOLOGI

A. Pengertian Teori Sosiologi

Sosiologi dalam tafsir personal memiliki desain implementatif yang berbeda. Hal ini terjadi karena teori adalah konsep yang sangat terbuka sehingga tidak mungkin mengedepankan pengertian tunggal. Adanya banyak ahli yang memberikan definisi teori mewarnai perjalanan sosiologi. Kerlinger sebagaimana dikutip Zamroni (1992: 1), menyatakan bahwa teori sosial adalah sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling kait mengkait yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena sosial yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan di antara variabel yang terkait dengan fenomena dan tujuan memberikan eksplanasi dan prediksi atas fenomena tersebut.

Sementara Gibbs (1972) mendefinisikan teori sebagai suatu kumpulan statemen yang mempunyai kaitan logis, merupakan cermin dari kenyataan yang ada tentang sifat-sifat atau suatu kelas, peristiwa atau suatu benda. Adapun Hage (1972) menyatakan bahwa teori harus mengandung tidak hanya konsep dan statemen tetapi juga definisi baik definisi teoritis maupun definisi operasional dan hubungan logis yang bersifat teoretis dan operasional antara konsep atau statemen tersebut.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu teori harus: (a) mengandung konsep, definisi, dan proposisi, (b) ada hubungan logis diantara konsep-konsep, definisi-definisi dan proposisi-proposisi, (c) hubungan-hubungan tersebut menunjukkan atau merupakan cermin fenomena sosial, dan d) teori dapat digunakan untuk eksplanasi dan prediksi.

Penjelasan mengenai fenomena sosial membutuhkan proposisi merupakan pernyataan yang mengandung dua konsep atau lebih. Sedangkan sesuatu bisa digunakan untuk eksplanasi dan prediksi atas sesuatu

yang lain, jikalau antara keduanya ada hubungan yang bersifat kausal.

Suatu teori dapat diterima dengan dua kriteria, yaitu: a) kriteria ideal dan b) kriteria pragmatis. Adapun kriteria ideal adalah suatu teori akan dapat diakui apabila memenuhi persyaratan berikut:

- a. Sekumpulan ide yang dikemukakan mempunyai hubungan logis dan konsisten
- b. Sekumpulan ide-ide yang dikemukakan harus mencakup seluruh variabel yang diperlukan untuk menerangkan fenomena yang dihadapi,
- c. Kumpulan ide-ide tersebut mengandung proposisi-proposisi di mana ide yang satu dengan yang lainnya tidak tumpang tindih.
- d. Kumpulan ide-ide tersebut dapat diuji secara empiris. Sedangkan kriteria pragmatis mengemukakan bahwa ide-ide dikatakan sebagai teori kalau ide-ide tersebut memiliki:
 - 1) Asumsi dan paradigma
 - 2) *Frame reference*, yakni kerangka pikir yang mengidentifikasi aspek-aspek kehidupan sosial yang akan diuji secara empiris, antara konsep-

konsep, definisi-definisi dan proposisi-proposisi, c) hubungan-hubungan tersebut menunjukkan atau merupakan cerminan fenomena sosial, d) dengan demikian teori dapat digunakan untuk eksplanasi dan prediksi.

Proposisi merupakan pernyataan yang mengandung dua konsep atau lebih. Sedangkan sesuatu bisa digunakan untuk eksplanasi dan prediksi atas sesuatu yang lain, jikalau antara keduanya ada hubungan yang bersifat kausal. Suatu teori dapat diterima dengan dua kriteria, yaitu: a) kriteria ideal dan b) kriteria pragmatis. Adapun kriteria ideal adalah suatu teori akan dapat diakui apabila memenuhi persyaratan berikut:

- a. Sekumpulan ide yang dikemukakan mempunyai hubungan logis dan konsisten
- b. Sekumpulan ide yang dikemukakan mencakup seluruh variabel yang diperlukan untuk menerangkan fenomena yang dihadapi,
- c. Kumpulan ide-ide tersebut mengandung proposisi-proposisi dimana ide yang satu dengan yang lainnya tidak tumpang tindih.

- d. Kumpulan ide-ide tersebut dapat diuji secara empiris.

Sedangkan kriteria pragmatis mengemukakan bahwa ide-ide dikatakan sebagai teori kalau ide-ide tersebut memiliki:

- a. Asumsi dan paradigma
- b. *Frame reference*, yakni kerangka pikir yang mengidentifikasi aspek-aspek kehidupan sosial yang akan diuji secara empiris.
- c. Konsep-konsep, yakni abstraksi atau simbol sebagai wujud sesuatu ide,
- d. Variabel, yakni penjabaran konsep yang mengandung dimensi,
- e. Proposisi yakni hubungan antara konsep,
- f. Hubungan yang sistematis dan bersifat kausal diantara konsep-konsep dan proposisi-proposisi tersebut.

Sementara itu, teori sosiologi dapat didefinisikan sebagai kumpulan pendapat tentang kepedulian masyarakat dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain teori

sosiologi adalah rangkaian cara pandang (pendapat abstrak) yang mempelajari masyarakat dan fenomena sosial dalam kaitannya dengan realitas sosial yang ada yang biasa digunakan untuk pengumpulan struktur dan proses sosial masyarakat.

B. Fungsi dan Manfaat Teori Sosiologi

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa teori dapat dijadikan sebagai pisau analisis dalam menguraikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan fakta dan fenomena sosial masyarakat. Berkaitan dengan fungsi teori sosiologi, setidaknya ada 3 fungsi dari suatu teori, yaitu:

- a. Untuk sistematisasi pengetahuan yang disebut dengan tipologi. Setiap konsep dapat digunakan untuk kategorisasi dan klasifikasi. Misalnya dapat diklasifikasikan menurut tinggi badan, kekuatan badan (ciri-ciri fisik), sikap, loyalitas dan sebagainya.
- b. Untuk eksplanasi, prediksi, dan kontrol sosial. Eksplanasi berhubungan dengan peristiwa yang telah terjadi, prediksi berhubungan dengan

peristiwa yang akan terjadi, dan kontrol sosial berhubungan dengan usaha untuk menguasai atau mempengaruhi peristiwa yang akan terjadi tersebut.

- c. Untuk mengembangkan hipotesis. Teori dapat dipergunakan sebagai hipotesis dalam penelitian.

Selain memiliki fungsi, teori-teori sosiologi juga memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

- a. Suatu teori atau beberapa teori merupakan ikhtisar hal-hal yang telah diketahui serta diuji kebenarannya yang menyangkut obyek yang dipelajari sosiologi.
- b. Teori memberi petunjuk terhadap kekurangan-kekurangan pada seseorang yang memperdalam pengetahuannya di bidang sosiologi.
- c. Teori berguna untuk lebih mempertajam atau lebih mengkhhususkan fakta yang dipelajari oleh sosiolog
- d. Suatu teori akan sangat berguna dalam mengembangkan sistem klasifikasi fakta, membina struktur konsep-konsep serta perkembangan definisi-definisi yang penting untuk penelitian.

- e. Pengetahuan teoritis memberikan kemungkinan untuk mengadakan proyek sosial, yaitu usaha dapat mengetahui ke arah mana masyarakat akan berkembang atas dasar fakta yang diketahui pada masa yang lampau dan pada dewasa ini (Soekanto, 2006: 26)

C. Pendidikan Perspektif Teori Sosiologi

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat akan membawa berbagai konsekuensi, ragam manfaat, seperti munculnya kehidupan yang modern yang membawa kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat. Namun disisi lain, perubahan sosial yang terjadi menyebabkan timbulnya berbagai kekacauan dan disharmoni hubungan antar warga masyarakat dan berbagai kesenjangan sosial, seperti kesenjangan ekonomi, sosial budaya, bahkan pendidikan juga muncul di tengah-tengah masyarakat.

Timbulnya kekacauan, disharmoni, dan munculnya berbagai kesenjangan sosial pada masyarakat sebagaimana diungkapkan di atas mendorong para sosiolog untuk ikut terlibat dalam penyelesaiannya. Untuk menjelaskan

berbagai persoalan tersebut, secara teoritik para sosiolog menjelaskan dengan berbagai teori sosial diantaranya: teori fungsional struktural, teori konflik, teori intraksionisme simbolik, teori tindakan sosial, teori pertukaran dan beberapa teori lainnya. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsional struktural adalah salah satu teori yang berangkat dari analogi organisasi mengenai adanya persamaan tertentu antara organisme biologis dengan masyarakat. Para tokoh sosiologi awal yang merintis pemikiran dasar mengenai fungsionalisme struktural antara lain, ialah Emile Durkheim, Auguste Comte, Herbert Spencer, (Sunarto, 1993: 216), ide-ide mereka kemudian mempengaruhi angkatan ahli sosiologi muda, seperti Talcott Parsons, Rebert K. Merton, dan Anthony Gidden.

Menurut Van Den Berghe sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto (1987) menyatakan bahwa fungsional struktural berangkat dari pokok-pokok pikiran, yaitu:

- 1) Analisis terhadap masyarakat harus dilakukan secara holistik, oleh karena itu merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.
- 2) Hubungan sebab akibat bersifat ganda dan resiprokal.
- 3) Sistem-sistem sosial berada dalam keadaan yang serasi yang dinamis, sehingga penyesuaian terjadi dengan perubahan-perubahan yang seminimal mungkin.
- 4) Integrasi sempurna tidak akan tercapai, sehingga setiap sistem sosial menghadapi tekanan-tekanan maupun penyimpangan-penyimpangan yang akan dapat diinternalisasikan melalui pelembagaan.
- 5) Perubahan merupakan proses penyesuaian yang berjalan lambat (dan bukan merupakan suatu proses revolusioner)
- 6) Perubahan merupakan konsekuensi penyesuaian perubahan-perubahan yang terjadi di luar sistem yang ditimbulkan oleh diferensiasi maupun inovasi-inovasi internal.

- 7) Sistem tersebut terintegrasi melalui nilai-nilai yang dianut bersama-sama.

Menurut Parsons, ada dua dimensi dalam analisis sistem yang hidup yakni adanya keterkaitan antar elemen yang merupakan sistem dan mencakup pertukaran antara sistem dengan lingkungan dan mempunyai ciri umum yakni prasyarat dan *functional imperative*. Secara deduktif Parsons mengatakan ada empat kebutuhan fungsional, yakni *Latten pattern-maintenance (L)*, *Integrative (I)*, *Goal attainment (G)*, *Adaptational (A)* atau dapat disingkat LIGA

Teori fungsional struktural menekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*). Pendekatan fungsional menyatakan bahwa integritas yang terjadi pada suatu masyarakat didasarkan oleh kata sepakat para anggotanya tentang nilai-nilai kemasyarakatan tertentu, suatu kesepakatan umum yang memiliki daya mengatasi distingsi rasional terhadap kepentingan antara anggota masyarakat.

Menurut teori fungsional struktural, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lainnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendekatan fungsional struktural memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk *equilibrium* (Nasikin, 1995). Masyarakat dalam pandangan pendekatan ini dianalogikan seperti layaknya organism biologis.

Fungsional struktural juga memandang bahwa suatu masyarakat dipandang sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisir, bekerja dalam suatu cara yang relatif teratur menurut seperangkat aturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat tersebut. Oleh karena itu, masyarakat dipandang sebagai sistem yang stabil dengan orientasi ke arah keseimbangan. Ada hasrat untuk saling menjaga keteraturan ini dan setiap komponen masyarakat yang ada. Ada keinginan untuk

mempertahankan keteraturan dengan cara sistem kerja yang selaras proporsional dan seimbang.

Dalam perspektif ini, para pelopor fungsionalisme struktural menyatakan bahwa setiap kelompok dalam masyarakat akan melaksanakan tugas tertentu dan secara kontinyu, karena ini merupakan cermin dari apa yang disebut sebagai fungsional tersebut, sebuah perilaku atau tindakan sosial akan bisa dibenarkan karena hal tersebut dalam masyarakat dinilai sebagai fungsional. Suatu pola perilaku bisa muncul sekaligus bisa hilang dan berubah sesuai perkembangan sosial yang terjadi, dan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan dialami masyarakat tertentu.

Suatu perubahan sosial bisa terjadi dan dapat mengganggu kestabilan dalam masyarakat tertentu, akan tetapi dalam rentan waktu tertentu keseimbangan akan muncul kembali. Secara teoretik diasumsikan bahwa jika suatu perubahan sosial yang akan datang membawa hal-hal yang fungsional, maka pada saat yang sama terjadi keseimbangan. Demikian sebaliknya, jika perubahan sosial yang akan datang ternyata

mengganggu keseimbangan atau stabilitas sosial yang ada, maka hal tersebut disebut sebagai gangguan fungsional (Riyadi Soeprpto, 2002: 73).

Pendidikan menurut penganut fungsional berfungsi menjaga ketertertiban dan kesinambungan sosial. Menjamin agar masyarakat dapat memenuhi apa yang paling diinginkan. Jangan sampai masyarakat kehilangan peluang untuk meraih tingkat pendidikan yang baik. Kalau hal ini terjadi, maka nasib akan tidak beruntung. Sulit mendapatkan pekerjaan yang baik. Pekerjaan yang bisa mendatangkan keuntungan besar, hanya akan diperoleh oleh mereka yang memiliki pendidikan yang memadai.

Tegasnya pendidikan harus memainkan peran dan fungsinya mencerdaskan warga masyarakat, karena pendidikan adalah kunci terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang membangun kehidupan. Kalangan fungsional berpandangan bahwa pendidikan memiliki relevansi dengan pengembangan sistem ekonomi dan demikian juga relevansinya dengan upaya membantu mengintegrasikan masyarakat.

Kajian sosiologi pendidikan dari perspektif fungsional difokuskan kepada pendidikan sebagai realitas sosial (*social facts*), pendidikan dan struktur sosial, pendidikan sebagai pranata sosial, hubungan pendidikan sebagai pranata sosial dengan pranata sosial yang lainnya.

Dalam pandangan Emile Durkeim, masyarakat dan institusi yang ada di dalamnya, seperti pendidikan, agama, ekonomi, politik dan lainnya merupakan bagian yang saling bergantung. Masing-masing menjalankan fungsinya dan memberikan sumbangannya bagi terwujudnya masyarakat yang harmoni. Pendidikan adalah bagian yang penting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat.

Durkheim menggambarkan betapa generasi muda memerlukan bantuan pendidikan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan di tengah masyarakat yang memiliki tata nilai tertentu. Sasaran pendidikan adalah mengembangkan kekuatan fisik, intelektual dan moral yang dibutuhkan oleh lingkungan masyarakat politik maupun keseluruhan lingkungan

dimana mereka berada. Durkheim menjelaskan lebih lanjut:

“Education is the influence exercised by adult generations on those that are not yet ready for sosial life. Its object is to arouse and to develop in the child a certain number of physical, intellectual and moral states white are demanded of him by both the political society as a whole and the special milieu for which he is specifically destined”.

Menurut Emile Durkheim, masyarakat dibangun bersama dengan cara saling kerjasama antar anggota. Individu tidak bisa mencapai keinginan sendiri. Individu di tengah masyarakat, masing-masing memiliki spesifikasi. Mereka terbagi dalam mode pembagian kerja yang di dalamnya masing-masing memproduksi barang dan jasa tertentu yang dibutuhkan orang lain. Mereka saling melakukan pertukaran antara mereka. Lebih jauh menurut Durkheim, bahwa pendidikan harus ditata perencanaannya dalam rangka penyediaan *‘human capital’* (modal dasar manusia). Pendidikan dipandang sebagai sebuah investasi yang dapat dipergunakan dalam rangka pencapaian sebagian tujuan yang diinginkan oleh suatu masyarakat.

2. Teori Konflik

Teori konflik adalah salah satu teori sosiologi yang berangkat dari suatu proposisi teoritik pokok yaitu bahwa struktur-struktur peran melahirkan pertentangan dan juga kepentingan-kepentingan yang bersifat komplementer. Para tokoh sosiologi awal yang merintis pemikiran dasar mengenai teori konflik antara lain Karl Mark, Max, Weber, Ralf Dahrendorf Lewes Coser. (Sunarto, 1993: 218).

Perspektif teori konflik merupakan kebalikan dari fungsionalisme struktural. Jika teori fungsionalisme struktural memandang bahwa masyarakat berada dalam keseimbangan dan sekaligus berusaha mencari keseimbangan terus menerus, maka menurut pespektif konflik justru sebaliknya. Perspektif ini mengatakan bahwa masyarakat selalu berada dalam ruang konflik yang terjadi secara terus-menerus pula baik yang terjadi dalam kelompok maupun kelas dalam setiap masyarakat.

Menurut teori konflik versi Dahrendorf bahwa masyarakat terdiri atas organisasi-organisasi yang didasarkan pada kekuasaan (dominan satu pihak atas

pihak lain atas dasar paksaan) atau wewenang (dominasi yang diterima dan diakui oleh pihak yang didominasi) yang dinamakannya “*imperatively coordinate association*” (asosiasi yang dikordinasi secara paksa). Karena kepentingan kedua pihak dalam asosiasi-asosiasi tersebut berbeda-beda. Pihak penguasa berkepentingan untuk mempertahankan kekuasaan, sedangkan pihak yang dikuasai berkepentingan untuk memperoleh kekuasaan maka dalam asosiasi akan terjadi polarisasi dan konflik antara dua kelompok.

Konflik menurut pandangan Coser dapat dilihat sebagai suatu proses yang dalam kondisi tertentu berfungsi untuk mempertahankan wadah sosial atau bagian-bagiannya. Berdasarkan titik tolak ini, Coser mengembangkan citranya mengenai masyarakat yang memberikan tekanan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Dunia sosial dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.
2. Setiap sistem sosial memperlihatkan keadaan tidak harmonis, ketegangan dan konflik kepentingan di antara bagian-bagiannya.

3. Proses-proses di dalam dan di antara bagian-bagian sistem berlangsung dalam tradisi yang berbeda-beda untuk mempertahankan, mengubah dan menambah atau mengurangi integritas sistem maupun kemampuan penyelesaian,
4. Banyak proses, seperti kekerasan, kekhawatiran, penyimpangan dan konflik yang diipandang mempunyai pengaruh negatif terhadap dasar integritas dari sistem maupun kemampuannya untuk menyasikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan asumsi-sumsi tersebut di atas, Coser mengembangkan perangkat proposisi-proposisi yang agak luas mengenai fungsi konflik bagi sistem sosial. Yang penting adalah analisisnya mengenai sebab-sebab berantai yang mengakibatkan konflik dapat mempertahankan atau membentuk kembali sistem integritas dan kemampuan menyasikan diri pada kondisi-kondisi yang berubah. Di samping itu, Coser juga menyajikan berbagai proposisi-proposisi mengenai aspek-aspek integritas dan konflik yang

memungkinkan terjadinya gangguan pada sistem sosial. Proposisi tersebut menghasilkan perangkat gejala-gejala pengaruh mempengaruhi, yakni Ketidakserasian integritas bagian-bagian yang mengakibatkan sistem sosial yang menyebabkan terjadinya konflik antara bagian-bagian dan integritas temporer, meningkatkan keluwesan pada struktur sistem sehingga meningkatkan kemampuan sistem untuk menanggulangi ketidakserasian melalui konflik yang mengarah kepada sistem yang memperlihatkan kemampuan yang tinggi untuk menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi yang berubah (Coser, 1967)

Populeritas Coser terhadap pandangannya mengenai konflik mempunyai fungsi positif bagi masyarakat (Coser, 1964). Menurut definisi kerja Coser, konflik adalah “perjuangan mengenai nilai serta tuntutan atas status, kekuasaan dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud menetralkan, mencederai atau melenyapkan lawan”. Kajian Coser terbatas pada fungsi positif dan konflik, yaitu dampak yang mengakibatkan peningkatan dalam adaptasi hubungan sosial atau kelompok tertentu.

Berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi di masyarakat, Craib (1993: 107) mengungkapkan bahwa di dalam setiap masyarakat selalu terdapat konflik antara kepentingan dari mereka yang memiliki kekuatan otoritatif berupa kepentingan untuk memelihara atau bahkan mengukuhkan status-quo daripada pola hubungan-hubungan kekuatan yang ada dengan yang ingin merombak atau mengubah status-quo.

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik sosial di masyarakat, antara lain: 1) masalah dalam hubungan antar manusia biasanya dipicu oleh emosi-emosi negatif yang kuat, salah persepsi atau streatipe, salah komunikasi dan tingkah laku negatif yang berulang, 2) masalah kepentingan, 3) masalah struktur, 4) masalah perbedaan nilai (Malik, dkk, 2003).

Selain mendatangkan berbagai kerugian bagi masyarakat yang berkonflik, konflik sosial juga sebagaimana diungkapkan Pierre van den Berghe seperti dikutip George Ritzer (1992: 32) mengemukakan ada beberapa fungsi dari konflik sosial

suatu masyarakat, antara lain yaitu: (1). Sebagai alat untuk memelihara solidaritas. (2) Membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain, (3). Mengaktifkan peranan individu yang semula terisolasi, (4). Fungsi komunikasi. Sebelum konflik kelompok tertentu mungkin tidak mengetahui posisi lawan. Tapi dengan adanya konflik, posisi dan batas antara kelompok menjadi lebih jelas. Individu dan kelompok tahu secara pasti di mana mereka berdiri dan dapat mengambil keputusan lebih baik untuk bertindak dengan lebih tepat.

Dalam teori konflik, pendidikan dapat memunculkan konflik sosial. Adanya perbedaan orientasi dan ideologi yang diajarkan dalam pendidikan pada suatu kelompok masyarakat dapat memunculkan konflik sosial, manakala tidak dikelola dengan baik. Sebaliknya, pendidikan juga dapat meningkatkan solidaritas sosial masyarakat. Dengan adanya nilai, norma, identitas serta tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat tanpa disadari akan dapat membangun solidaritas sosial mereka. Begitu juga halnya dengan fungsi konflik yang positif

lainnya dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi, di tengah masyarakat.

3. Teori Intraksionisme Simbolik

Intraksionisme simbolik adalah salah satu teori dalam sosiologi yang sangat penting sebagai metode analisis sosial. Para tokoh sosiologi Amerika yang merintis pemikiran dasar mengenai intraksionisme antara lain adalah William James, Charles Horton Cooley, John Dewey, dan Goerge Herb. Menurut Mead (Turner, 1978: 309), ide-ide mereka kemudian mempengaruhi angkatan ahli sosiologi yang lebih muda, seperti Herbert Blumer, Erving Goffman dan Peter L. Berger. Interaksionisme simbolik adalah nama yang diberikan kepada salah satu teori tindakan yang paling terkenal. Melalui interaksionisme simboliklah pertanyaan-pertanyaan seperti “definisi situasi”, “realitas dimata pemiliknya”, dan “jika orang mendefinisikan dipahami.

Menurut Van Den Berghe sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto (1987) menyatakan bahwa

fungsional struktural berangkat dari pokok-pokok pikiran, yaitu:

- 1) Analisis terhadap masyarakat harus dilakukan secara holistik, oleh karena itu merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.
- 2) Hubungan sebab akibat bersifat ganda dan resiprokal.
- 3) Sistem-sistem sosial berada dalam keadaan yang serasi yang dinamis, sehingga penyesuaian terjadi dengan perubahan-perubahan yang seminimal mungkin.
- 4) Integrasi sempurna tidak akan tercapai sehingga setiap sistem sosial menghadapi tekanan-tekanan maupun penyimpangan-penyimpangan yang akan dapat diinternalisasikan melalui pelembagaan.
- 5) Perubahan merupakan proses penyesuaian yang berjalan lambat (dan bukan merupakan suatu proses revolusioner).
- 6) Perubahan merupakan konsekuensi penyesuaian perubahan-perubahan yang terjadi di luar

sistem, yang ditimbulkan *diferensiasi*, maupun inovasi-inovasi internal.

- 7) Sistem tersebut terintegrasi melalui nilai-nilai yang dianut bersama-sama.

Menurut Parsons ada dua dimensi dalam analisis sistem yang hidup, yakni adanya saling kaitan bagian-bagian yang merupakan sistem itu dan mencakup pertukaran antara sistem dengan lingkungan, dan mempunyai ciri umum, yakni, prasyarat dan *functional imperative*. Secara deduktif Parsons mengatakan ada

- 1) Tak seperti bintang, manusia dibekali kemampuan berpikir.
- 2) Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial
- 3) Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- 4) Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.

- 5) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- 6) Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu,
- 7) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat (Ritzer dan Goodman, 2004:289).

4. Konstruksi Citra Diri

Pengaruh interaksionisme yang paling umum adalah pandangan bahwa kita menggunakan interpretasi orang lain sebagai bukti “kita pikir siapa kita”. Berarti, citra diri (*self-image*) kesadaran identitas kita adalah produk dari orang lain berpikir tentang kita.

Akibatnya, dalam hal ini “saya adalah apa yang saya pikir engkau berpikir tentang saya”. Bagi interaksionisme simbolik ini terutama apa yang dimaksud dengan sosialisasi. Jadi bukan proses di mana aturan-aturan kebudayaan sudah ada, bersifat eksternal yang secara umum diinternalisasi oleh manusia, seperti pendapat teori struktural. Citra diri adalah produk dari proses interpretatif-lokatif makna antara satu dengan orang lain yang bagi teori tindakan adalah akar dari semua interaksi sosial. Kepribadian kita dikonstruksi dengan menggunakan proses interpretasi tersebut sebagai berikut.

Selama hidup kita bertemu dengan banyak orang, semuanya menanggapi kelakuan kita sesuai dengan simbolisasi yang kita bangun. Mereka menginterpretasikan perilaku kita sesuai dengan bukti yang tersedia bagi mereka. Kemudian mereka bertindak terhadap kita berdasarkan interpretasi tersebut, mengindikasikan melalui wahana simbolik yang tersedia bagi mereka, manusia seperti apa kita menurut pandangan mereka. Citra diri kita sangat dipengaruhi oleh reaksi-reaksi individu yang berkontak dengan kita.

Kita tidak dapat mengabaikan orang lain yang memberitahu kita tentang siapa kita, citra “diri” kita sangat dipengaruhi, jika tak dapat dikatakan diciptakan oleh citra yang dibangun orang lain tentang kita.

Ambilah contoh hubungan seorang dosen dengan mahasiswanya. Sebagaimana manusia, dosen tak dapat berbuat lain kecuali membuat penilaian terhadap para mahasiswanya dalam kelas khususnya dalam kemampuan mereka. Sama halnya, menurut interaksionisme simbolik, karena para mahasiswa itu juga manusia, pandangan mereka mengenai diri mereka sendiri dan kemampuan mereka akan dipengaruhi oleh penilaian dosen tersebut. Jadi, mahasiswa yang duduk penuh perhatian dibangku terdepan, berkelakuan baik dan sopan, nampaknya akan dianggap sebagai mahasiswa yang “pintar” dan “rajin”. Sebaliknya, mahasiswa yang duduk di bangku belakang nampaknya kurang perhatian dan malas akan diinterpretasikan sebagai mahasiswa “kurang baik” atau “bodoh”, bahwa kerap kali yang menjadi persoalan bukanlah apakah interpretasi itu benar melainkan dampaknya terhadap penerimanya. Dalam hal ini sekalipun para mahasiswa

tersebut sebenarnya memiliki kemampuan yang sama, dosen tetap memutuskan mereka tidak sama, dan akibatnya mereka diperlakukan berbeda. Mahasiswa itu didorong agar terus rajin belajar, sedangkan mahasiswi itu dihukum dan diawasi kelakuannya. Reaksi dosen yang berbeda ini akan mempengaruhi para mahasiswa dalam memandang diri mereka sendiri. Dipacu oleh dorongan dan dukungan dosen, mahasiswa itu belajar lebih keras dan mencapai potensi dan prestasi tertinggi. Karena kata dosen, dia kurang mampu, sementara mahasiswi semakin malas dan semakin kurang memperhatikan materi kuliah.

Penilaian dosen dikonfirmasi, penilaian dosen terhadap mahasiswi menjadi kenyataan. Keadilan dalam interpretasi kurang serius dibandingkan konsekuensi penerapannya.

Manfaat dan hasil dari proses interaksi antara orang yang menginterpretasi dan orang yang diinterpretasi jelas dapat dilihat. “Diri” kita orang yang kita menjadi tergantung pada orang-orang tertentu yang kita kebetulan bertemu dalam perjalanan hidup. Orang tua, saudara, kerabat, teman, rekan kerja dan lain-lain

dapat membentuk kita menjadi orang yang berbeda. Pada contoh di atas, seorang dosen seharusnya memperlakukan dan mendorong para mahasiswa dan mahasiswinya itu sama, sehingga konsekuensi yang lebih positif lebih banyak terjadi pada citra diri mahasiswi tersebut.

5. Teori Tindakan Sosial.

Pelopop teori tindakan sosial, Talcott Parsons (1978) dalam bukunya *The Degree of Rationalitas-nya* mengungkapkan bahwa untuk menganalisis atau menjelaskan tipe-tipe rasionalitas tindakan sesuai dengan Faktor pertimbangan faktor-faktor tertentu yang mendasarinya, sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam suatu tindakannya.

Weber (1978) berpendapat bahwa sosiologi merupakan a *science concerning itself with the interpretative understanding of sosial action and theory by a cusal by explanation of its course and consequences*". Semua tindakan manusia diarahkan oleh makna-makna. Jadi untuk memahami dan menjelaskan tindakan makna dan motif yang ada

dibalik tindakan tersebut harus digali dan diapresiasi.

Lebih lanjut Weber menegaskan bahwa suatu tindakan rasional terjadi ketika seseorang mencoba untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan melakukan seleksi pada cara-cara (*means*) yang dinilai tepat untuk mewujudkan sesuai dengan situasi yang ada. Tindakan rasional merupakan metode untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan cara yang diperhitungkan lebih tepat.

Max Weber (1978) menandakan bahwa tindakan sosial, sebagaimana tindakan-tindakan manusia yang lain dibedakan oleh makna-makna atau motif-motif yang menjadi dasar atau orientasi tindakan tersebut. Ada empat tindakan sosial menurut kadar rasionalitas yang dikandungnya, yakni:

Pertama, tindakan rasionalitas instrumen (*zweckrasionalitat*) adalah suatu tindakan yang meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk

mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *zwerk rational* tidak absolut. Tindakan tersebut juga dapat menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang saling rasional maka mudah memahami tindakan tersebut (Ritzer 1992: 47).

Dalam konteks pendidikan, setiap lembaga pendidikan telah menetapkan tujuan yang akan dicapainya baik tujuan nasional, tujuan instisional, tujuan kurikuler maupun tujuan interaksionalnya. Dalam menentukan tujuan-tujuan pendidikan tersebut telah dipertimbangkan dan memilih dengan sadar tindakan yang dilakukannya dengan penuh pertimbangan dan kesadaran dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

Kedua, tindakan sosial nilai (*zwerk rational action*) adalah suatu tindakan sosial yang berorientasi kepada suatu sistem nilai tertentu. Tindakan sosial semacam ini dilaksanakan tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu asas manfaat dan tujuannya. Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya merupakan yang paling tepat

ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Ini menunjukkan kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan tipe kedua ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama. Karena itu dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami. Yang diperhitungkan adalah cara atau proses sosial untuk mencapai tujuan itu. Contohnya upacara-upacara religio-magis, termasuk upacara-upacara keagamaan.

Berkaitan dengan tindakan sosial rasionalitas nilai, Weber (1978) menjelaskan: *“is determined by a conscious belief in the value for its own sake of some ethical, eschetic, or other of behavior independently of the prospected of success”*. Salah satu tujuan yang ingin dicapai Dalam pendidikan adalah penanaman nilai-nilai yang berlaku pada suatu masyarakat sekitarnya. Tinggi rendahnya pendidikan nilai pada suatu masyarakat sangat tergantung kepada bagaimana masyarakat itu memandang dan memaknai nilai itu

sendiri. Pendidikan dalam hal ini dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuannya untuk penanaman nilai dan norma.

Ketiga, tindakan sosial tradisional (*traditonal action*). Tindakan ini merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional. Kalau seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku tersebut digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu kalau diminta dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku tersebut merupakan kebiasaan baginya dilakukan karena kebiasaan yang melekat atau karena warga masyarakat selalu melakukan dengan cara-cara tertentu.

Suatu masyarakat tidak jarang pendidikan dilaksanakan secara tradisional, dimana pendidikan dilaksanakan secara konvensional, secara turun menurun dari satu generasi ke generasi. Orientasi dan pelaksanaan pendidikan dilaksanakan sebagaimana generasi sebelumnya melaksanakannya, tanpa

mempertimbangkan aspek perubahan yang terjadi di tengah masyarakat.

6. Teori Pertukaran (*Exchange Theory*).

Hubungan antara dua orang kekasih renggang dan akhirnya terputus tatkala salah seorang dipindahkan ke daerah lain, sehingga untuk berkomunikasi menjadi sangat mahal. Seorang dermawan memberikan sumbangan berkala dalam jumlah besar pada suatu yayasan amal dan yayasan penerima sumbangan secara berkala pula menyatakan rasa terima kasihnya secara terbuka di muka umum, namun sumbangan dihentikan tatkala dermawan bersangkutan merasa bahwa pengurus yayasan kurang memperlihatkan rasa terima kasih mereka.

Seorang mahasiswa senantiasa belajar dengan rajin karena terus menerus dikritik. Pelanggaran lalu lintas berkurang tatkala kebanyakan pelanggar dapat segera ditahan, diadili dan dijatuhi hukuman denda tinggi atau hukuman kurungan. Kasus ini mencerminkan adanya asas pertukaran dalam hubungan sosial antar manusia dan oleh sejumlah ahli sosiologi

atas pertukaran dikembangkan menjadi teori untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan sosial.

Turner (1978: 201) menjelaskan mengenai pokok pikiran teori pertukaran sebagai berikut:

- 1) Manusia selalu berusaha mencari keuntungan dalam transaksi sosialnya dengan orang lain.
- 2) Dalam melakukan transaksi sosial manusia melakukan perhitungan untung-rugi.
- 3) Manusia cenderung menyadari berbagai alternatif yang tersedia baginya
- 4) Manusia bersaing antar satu dengan lainnya
- 5) Hubungan pertukaran secara umum antar individu berlangsung dalam hampir semua konteks sosial, dan
- 6) Individupun mempertukarkan berbagai komoditas tak terwujud seperti perusahaan dan jasa.

Inti teori pertukaran terletak pada sekumpulan proposisi fundamental. Meski beberapa proposisinya menerangkan setidaknya dua individu yang berinteraksi, namun dengan hati menunjukkan bahwa proposisi itu berdasarkan prinsip psikologis. Dalam hal ini Homans menggunakan contoh jenis hubungan pertukaran yang

menjadi sasaran perhatian: “bayangkan dua orang melakukan pekerjaan tulis-menulis di sebuah kantor. Menurut peraturan kantor, masing-masing harus mengerjakan pekerjaan sendiri atau bila memerlukan bantuan ia harus berkonsultasi dengan pengawas. Salah seorang diantaranya, sebut saja Parson, tak begitu terampil bekerja dan hanya akan dapat bekerja lebih baik dan lebih cepat bila ia mendapat bantuan dari waktu ke waktu. Meskipun peraturan kantor memperbolehkan, ia enggan berkonsultasi dengan pengawas karena dengan mengaku ketidakmampuannya dapat merugikan peluangnya untuk promosi. Malahan ia mencari orang lain, sebut saja Ichal, untuk meminta bantuannya. Ichal lebih bekerja berpegalaman bekerja ketimbang Parson. Ichal dapat mengerjakan pekerjaan dengan dengan lebih baik dan cepat dan melewatkan waktu istirahat dan mempunyai alasan untuk mengira bahwa pengawas takkan memeriksa pelanggaran peraturan yang dibuatnya. Ichal membantu Parson dari imbalannya Parson menyatakan terima kasih dan persetujuannya kepada

Ichal. Kedua orang itu telah bertukar bantuan dan persetujuan (Homans, 1961: 3132).

7. Teori Konstruksionis.

Teori konstruksionis pada awalnya dikembangkan oleh teoritis Jerman pada akhir abad 19 dan awal abad 20, terutama dari karya Simmel dan Max Weber. Teori konstruksionis menggagas perbedaan filsafat yang berkembang di Jerman. Perspektif teori konstruksionis ini beranggapan bahwa perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku obyek alam.

Manusia selalu bertindak sebagai agen dengan mengkonstruksi realitas kehidupan sosial. Cara mereka melakukan tergantung cara mereka memahami atau memberikan makna terhadap dunianya. Oleh karena itu, maka tugas sosiologi adalah memahami cara agen melakukan penafsiran, memberikan makna terhadap realitas. Makna itu adalah makna partisipan yakni agen yang melakukan konstruksi melalui satu proses partisipasi dalam kehidupan di mana dia hidup (Malcolm Waters, 1994:7).

Tugas praktisi pendidikan dengan demikian adalah memahami Faktor-faktor intrinsik yang ada dalam diri siswa. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai dari *self concept* siswa. Menciptakan situasi pembelajaran yang menarik dan kondusif, bukan semata-mata tugas guru (Zanudin Maliki, 204).

BAB 3

PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT

A. Pendidikan dan Lingkungan Sosial

1. Makna Pendidikan dan Lingkungan Sosial

Pendidikan adalah proses dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan bertalian dengan transisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Kelakuan manusia hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya, sehingga bahan ajar atau konten pendidikan disiapkan oleh masyarakat.

Agar masyarakat dapat melakukan eksistensinya maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota, melalui proses interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi. Dalam arti ini pendidikan dimulai dari interaksi pertama individu

dengan anggota masyarakat lainnya, dan yang paling utama adalah terdapatnya relasi yang erat antara individu dengan masyarakat sehingga belajar diterjemahkan sebagai proses yang berkelanjutan.

Pada masyarakat primitif tidak ada pendidikan formal yang tersendiri. setiap anak harus belajar dari lingkungan sosialnya dan diharapkan dari padanya akan timbul rasa tanggung jawab atas perilakunya. Pada masyarakat yang modern mayoritas kebiasaan dan perilakunya diperoleh proses pendidikan informal. Aspek yang sama yang terdapat dalam kelakuan semua orang dalam masyarakat dapat disebut sebagai kebudayaan masyarakat itu.

2. Faktor-Faktor Dalam Perkembangan Hidup Manusia

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni;

- a. *Aspek biologis*, yang berfungsi sebagai penyebab adanya organisasi untuk penginderaan serta sistem syaraf yang merupakan syarat mutlak untuk belajar

dengan menangkap, mengolah perangsang-perangsang dari luar serta menyimpannya.

- b. *Lingkungan Alamiah*, lingkungan alamiah diharapkan dapat memenuhi setiap kebutuhan manusia sehari-hari, seperti contohnya; iklim dan faktor geografisnya serta fasilitas hidup lainnya.
- c. *Lingkungan sosial-budaya*, semua orang hidup dalam kelompok yang saling berhubungan, dan hampir segala sesuatu yang dilakukannya, bahkan apapun yang dipikirkan, dirasakan berkaitan dengan orang lain. Lingkungan sosial budaya mengandung dua unsur yaitu, (a) unsur sosial yaitu interaksi diantara manusia, (b) unsur budaya yaitu bentuk kelakuan yang sama yang terdapat diantara kelompok manusia.

3. Pendidikan dan Budaya

Pendidikan yang dimaksudkan disini adalah pendidikan formal. Banyak tugas-tugas lembaga keluarga dan masyarakat dan lembaga lainnya, yang dibebankan kepada lembaga sekolah formal. Sedangkan tugas sekolah yang utama adalah pendidikan intelektual, yakni “mengisi

otak” anak dengan berbagai macam pengetahuan. Sekolah dalam kenyataan masih mengutamakan latihan mental-formal, yaitu suatu tugas yang pada umumnya tidak dapat dipenuhi oleh keluarga atau lembaga lainnya.

a. Fungsi Sekolah

Fungsi sekolah antara lain adalah :

- 1) Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan. Anak yang telah menamatkan sekolah diharapkan sanggup melaksanakan pekerjaan sebagai mata pencaharian atau sebagai dasar untuk mencari nafkah.
- 2) Sekolah memberikan keterampilan dasar. Orang yang telah bersekolah setidaknya-tidaknya pandai membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam setiap masyarakat, serta untuk melanjutkan pelajarannya dan memperluas pandangannya terhadap pengetahuan dunia.
- 3) Sekolah membuka kesempatan merubah nasib. Sekolah sering dipandang sebagai jalan mobilitas sosial atau memperbaiki status sosial, dikarenakan

gelar akademis sangat membantu untuk menduduki tempat yang terhormat dalam dunia pekerjaan.

- 4) Sekolah menyediakan tenaga pembangunan. Pada negara-negara berkembang pendidikan dianggap sebagai alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga yang terampil dan ahli dalam segala bidang pembangunan serta untuk mengolah kekayaan alamnya.
- 5) Sekolah mampu memecahkan masalah-masalah sosial. Masalah sosial diharapkan mampu dipecahkan oleh generasi muda yang sarat akan pengetahuannya.
- 6) Sekolah mentransmisi kebudayaan. Demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, kepada generasi muda disampaikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa tersebut.
- 7) Sekolah membentuk manusia yang sosial. Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial yang mampu berinteraksi dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, dan pendidikannya. Ia harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

8) Sekolah merupakan alatmentransformasi kebudayaan. Sekolah terutama perguruan tinggi diharapkan mampu melahirkan lulusan yang dapat melakukan perubahan-perubahan dalam diri dan masyarakatnya.

b. Kontrol Sosial dan Pendidikan

Kontrol sosial dalam arti yang luas dimaksudkan pada setiap usaha atau tindakan dari seseorang atau satu pihak untuk mengatur kelakuan orang lain sedangkan dalam artian yang sempit, kontrol sosial dimaksud sebagai pengendalian eksternal atas kelakuan individu oleh orang lain yang memegang otoritas atau kekuasaan dan dengan ancaman atau mengantisipasi hukuman mengontrol kelakuan siswa.

Sekolah memegang peranan penting dalam agenda sosialisasi anak. Ada empat cara yang dapat digunakan sekolah yakni:

- 1) Transmisi kebudayaan
- 2) Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial

- 3) Memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan teladan
- 4) Menggunakan tindakan positif dan negatif.

Tak ada lembaga pendidikan yang bebas dari kontrol eksternal, baik sekolah yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta. Sumber kontrol, kontrol langsung disekolah bersumber kepada kepala sekolah dan guru yang menentukan kelakuan yang bagaimana diharapkan ada pada murid-murid.

Tujuan kontrol bermacam-macam, pada satu pihak diinginkan perubahan, pembangunan perluasan mobilitas sosial, dilain pihak untuk mempertahankan status quo dan melestarikan norma-norma budaya yang ada. Alat kontrol yang digunakan antara lain berupa syarat pemilihan dan pengangkatan guru serta peraturan-perturan kepegawaian dan alat yang sangat ampuh adalah kurikulum yang diterapkan dalam lembaga.

c. Perubahan Sosial dan Pendidikan

Aspek kebudayaan seperti adat istiadat yang disampaikan secara turun temurun dalam bentuk

aslinya, adapula adat kebiasaan yang mengalami perubahan terutama dalam masa masyarakat modern. Tak terlepas sekolah juga tak luput dari perubahan karena pendidikan senantiasa berfungsi didalam dan terhadap sistem sosial sekolah.

Pendidikan berfungsi untuk menyampaikan, meneruskan, metransmisi kebudayaan terhadap generasi muda dalam kemajuan. IPTEK sekolah memegang peranan penting sebagai “*agent of change*” untuk membawa perubahan-perubahan sosial, akan tetapi dalam norma-norma sosial sekolah cenderung mempertahankan yang lama untuk mencegah perubahan yang dapat mengancam keutuhan bangsa.

Sekolah diharapkan mampu membangun atau bertransformasi dan membentuk masyarakat baru. perubahan tersebut antara lain tercermin dalam pembaharuan kurikulum dan sistem pendidikan. Peralihan dari zaman kolonial kezaman kemerdekaan perlu berbagai perubahan kurikulum sampai sesuai dengan hakikat kebijaksanaan berfikir.

B. Pendidikan dan Masyarakat

Pada umumnya setiap institusi sekolah berkewajiban untuk mendidik anak didiknya menjadi masyarakat yang berdaya guna. Namun dilapangan seringkali kurikulum irrelevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Kurikulum tidak memiliki hubungan yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari, yang dipelajari hanya sesuai untuk bahan ujian.

Suatu ikhtiar perbaikan untuk meninjau suatu kurikulum ialah *subject centre* pada anak, melalui penelusuran minat sesuai dengan tahapan perkembangannya. Sebagai respon atas kurikulum yang “*child centered*”, timbul kurikulum yang memperoleh tekanan pada masyarakat. Kurikulum “*society centered*” yang berbasis sosial dimana masyarakat sebagai sumber informasi utama.

Didalam masyarakat dan pendidikan terdapat tiga jenis kurikulum sebagai berikut: (1) *Subject-centered curriculum*, yang berfokus pada disiplin ilmu, (2) *child centered curriculum*, (3) *community centered society centered*, atau *life-centered* atau kurikulum yang berpusat

pada masyarakat. Dalam prakteknya dilapangan, “*subjek centered curriculum*” masih paling sering digunakan. Kurikulum tersebut memperhatikan minat dan usia anak serta mengintegrasikan materi ajar dengan kehidupan sosial masyarakat. Kenyataanya *subject centered curriculum* diperhatikan secara insidental hanya bila dirasa.

1. Sekolah dan Masyarakat

Sekolah yang mengutamakan kehidupan masyarakat di sebuah *community school* atau “sekolah masyarakat”. Institusi pendidikan tersebut berbasis pada persoalan masyarakat seperti usaha manusia pelestarian alam, pemanfaatan sumber daya alam dan manusia, Persoalan kesehatan dan status kewarganegaraan, komunikasi dan transportasi.

Dalam melaksanakan program sekolah, masyarakat diturutsertakan tokoh-tokoh dari setiap aspek kehidupannya seperti dari dunia perusahaan, pemerintah, agama, politik, dan sebagainya, diminta berkerjasama dengan sekolah dalam proyek perbaikan masyarakat. Untuk itu diperlukan masyarakat yang merasa turut

bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan atas pendidikan anak.

2. Mengenai Masyarakat

Masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran berdasarkan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama.

Setiap masyarakat mempunyai suatu yang khas, lain dari pada yang lain, walaupun tampaknya sama dari luar misalnya mengenal hal-hal fisik seperti bentuk rumah, pakaian, bentuk rekreasi, dan sebagainya, dan yang memberi kekhasan pada suatu masyarakat adalah hubungan sosialnya. Sedangkan untuk memahami kondisi suatu masyarakat, yang paling perlu diselidiki adalah sistem nilai dan struktur kekuasaannya.

3. Sistem Nilai-Nilai

Sistem masyarakat mempunyai nilai-nilai tersendiri yang coraknya berbeda dengan masyarakat lain.

Sistem nilai itu senantiasa terjalin nilai-nilai kebudayaan nasional dengan nilai-nilai lokal yang unik. Dalam nilai-nilai itu terdapat jenjang prioritas yaitu nilai yang dianggap lebih tinggi dari pada yang lain yang dapat berbeda menurut pendidikan individual. setiap masyarakat bergantung pada dominasi profesi dalam melihat sebuah persoalan.

Adapun Sistem Kekuasaan Dalam Masyarakat terjadi pembagian kekuasaan antar tokoh. Kekuasaan tokoh tersebut dapat mengendalikan, memaksa dan memerintahkan tugas pada anggotanya. Kekuasaan seperti ini sepintas terkesan keras tetapi dapat menimbulkan perilaku tertib. Kekuasaan yang dimiliki oleh tokoh diibaratkan dua mata pisau dapat menyengsarakan atau mensejahterakan anggotanya. Menyengsarakan manakala kekuasaan disalahgunakan hanya untuk kepentingan golongan tertentu semata, begitu juga sebaliknya.

Adapun sistem kekuasaan dalam masyarakat yang dapat dijadikan pegangan sebagai berikut : (1) Demografi; (2) persebaran penduduk; (3) historisitas kehidupan sosial; (4) sumber penghasilan; (5) nilai lokalitas dan keagamaan; (6) kekuasaan; dan (7) pola hidup di daerah. Sistem

kekuasaan tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan masyarakat lainnya dalam melaksanakan sistem tersebut.

Usaha penting yang dapat dilakukan sekolah adalah menghubungkannya dengan masyarakat dengan menjadikan masyarakat itu sebagai sumber belajar. Pada kelompok masyarakat terdapat berbagai orang yang berasal dari sejumlah daerah dan Negara. Sekolah yang banyak menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar memberikan kesempatan yang luas untuk mengenal kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Anak-anak bisa melihat hubungan pelajaran dengan sekolah dengan kehidupan masyarakat, dengan demikian anak-anak lebih memahami masyarakat.

BAB 4

PENDIDIKAN, STRATIFIKASI & PERUBAHAN SOSIAL

A. Pengelolaan Sosial

Setiap masyarakat digolongkan dalam berbagai kategori mulai dari lapisan yang paling atas sampai yang paling bawah. Dengan demikian terjadilah stratifikasi sosial. Ada masyarakat yang mempunyai stratifikasi sosial yang sangat kuat. Golongan yang ketat serupa ini biasanya disebut kasta. Dalam masyarakat yang demikian seorang Jenderal dapat bekerja sebagai penyanyi di *club* dan kawin dengan putri keturunan bangsawan zaman dulu.

B. Cara-Cara Menentukan Golongan Sosial

Penetapan kasta seseorang disuatu masyarakat tentu tidak dapat ditentukan oleh diri pribadi masyarakat tersebut. Adanya golongan sosial timbul karena adanya perbedaan status dikalangan masyarakat. Untuk

menentukan stratifikasi sosial dapat diikuti tiga metode yakni:

1. Metode *Obyektif*. Stratifikasi ini ditentukan berdasarkan obyektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau pendidikan, jenis pekerjaan. Biasanya keterangan demikian terkumpul sewaktu diadakan sensus.
2. Metode *Subyektif*. Golongan sosial menurut metode ini dirumuskan berdasarkan pandangan anggota masyarakat yang menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu.
3. Metode *Reputasi*. Metode ini dikembangkan oleh *W. Lloyd Warner c s*. Dalam metode ini, golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan diri masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu *Warner* mengikuti suatu cara yang realistis yakni memberikan kesempatan kepada orang dalam masyarakat itu sendiri dalam menentukan golongan-golongan mana yang terdapat dalam masyarakat tersebut lalu mengidentifikasi anggota masing-masing golongannya.

C. Tingkat Pendidikan dan Golongan Sosial

Menurut hasil penelitian memang terdapat korelasi yang tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya. Korelasi antara pendidikan dan golongan sosial antara lain terjadi oleh sebab ada golongan rendah kebanyakan tidak melanjutkan pelajarannya sampai keperguruan tinggi.

Selain itu, Pendidikan tinggi menimbulkan pengaruh terlebih setelah memasuki jenjang pendidikan, diantaranya: dengan adanya diferensiasi sumber pendapatan dapat mempengaruhi ekspektasi orang tua menyangkut pendidikan buah hatinya. sepatutnya keluarga dengan keekonomian cukup melanjutkan pendidikan anaknya pada perguruan tinggi yang diharapkan.

D. Golongan Sosial dan Jenis Pendidikan

Pada umumnya anak-anak yang orang tuanya mampu memilih sekolah menengah umum sebagai persiapan untuk studi di universitas. Orang tua yang mengetahui batas kemampuan keuangannya akan cenderung memilih dan memilah sekolah anaknya.

Sebaliknya anak orang kaya tertarik di sekolah kejuruan. Dapat dibedakan bahwa sekolah kejuruan akan lebih banyak mempunyai siswa golongan masyarakat menengah keatas.

Adapun mata studi yang memiliki status yang lebih tinggi memiliki pandangan yang lebih tinggi terhadap mata pelajaran atau kurikulum dalam hal mempersiapkan mahasiswa memperoleh pendidikan yang lebih baik.

E. Bakat dan Golongan Sosial

Bakat berpengaruh terhadap penggolongan sosial. Pernyataan tersebut sebagai bentuk diferensiasi sekolah yang berhubungan dengan diferensiasi kecerdasan anak. Persepsi bahwa keluarga dengan golongan rendah pada umumnya tidak sanggup bersaing dibidang akademis ditingkat SMP. Namun tentang adanya perbedaan bakat atau pembawaan antara masing-masing anak berbeda-beda. Oleh karena itu, anak dari keluarga dengan golongan rendah seharusnya diberikan perhatian lebih dibandingkan dengan anak berekonomi tinggi.

F. Mobilitas Sosial

Dalam tiap masyarakat terdapat mobilitas sosial atau perpindahan golongan yang cukup banyak. Mobilitas sosial ini terus berlangsung disemua negara khususnya dalam masyarakat industri karena dibutuhkan sejumlah besar tenaga teknis dan profesional.

Di Indonesia dapat kita harapkan banyak terdapat mobilitas sosial sejak kemerdekaan kita. Dahulunya banyak jabatan strategis dijabat oleh orang Belanda, namun dewasa ini orang-orang Indonesia dapat menjadi Menteri Pendidikan. Selain itu mobilitas sosial dapat memperlemah solidaritas kelompok karena mereka yang beralih golongan sosial akan menerima norma-norma baru dari golongan yang dimasukinya dengan meninggalkan norma-norma golongan sosial semula.

G. Pendidikan dan Mobilitas Sosial

Pendidikan merupakan jalan bagi mobilitas sosial. Pada zaman dulu keturunanlah yang menentukan status sosial seseorang yang sesuatu dapat ditembus karena sistem golongan yang ketat. Diharapkan bahwa kesempatan belajar yang sama membuka jalan bagi tiap

setiap anak untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Kewajiban belajar atau pendidikan universal; memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sama bagi semua anak dari semua golongan sosial. Dengan demikian perbedaan golongan sosial anak dikurangi jikapun tidak dapat dihapuskan seluruhnya. Dalam kenyataan cita-cita tidak demikian mudah diwujudkan.

Pendidikan membuka kemungkinan adanya mobilitas sosial. Berkat pendidikan seseorang meningkat dalam status sosialnya. Pendidikan secara merata memberi kesamaan dasar dan mengurangi perbedaan antara golongan tinggi dan rendah. Melalui pendidikan tiap warga negara dapat membaca surat kabar dan majalah yang sama, dapat memikirkan masalah-masalah politik, sosial, ekonomi yang sama.

H. Pendidikan Sebagai Lembaga Sosial.

Dalam kehidupannya, manusia memiliki berbagai kebutuhan seperti kebutuhan sandang, pangan, papan dan bahkan kebutuhan akan seks. Semua kebutuhan tersebut, manusia berusaha untuk memenuhinya secara maksimal.

Untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, maka manusia membutuhkan kebutuhan yang lainnya, seperti nilai, norma, kepercayaan, kekuasaan, status dan peran.

Untuk memenuhi kebutuhan akan nilai, norma, kepercayaan, kekuasaan, status dan peran, manusia juga membutuhkan lembaga sosial, seperti lembaga keagamaan, lembaga politik, lembaga ekonomi, dan kebutuhan pendidikan. Pendidikan sebagai lembaga sosial memiliki fungsi penting dan strategis dalam kehidupan masyarakat. Setidaknya ada tiga fungsi pendidikan, yaitu: (1) pendidikan berfungsi sebagai sarana transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, (2) pendidikan memainkan peranan utama di dalam membimbing seseorang memiliki berbagai posisi dalam masyarakat, (3) pendidikan berfungsi untuk mendorong terjadinya perubahan sosial suatu masyarakat (Perrucci, 1977: 243).

Selain itu, sebagai lembaga sosial pendidikan mempunyai tugas utama mendidik dan meneruskan ilmu pengetahuan yang telah dihimpunnya, serta memberi gelar berdasarkan penilaian lembaga terhadap kemampuan anak didiknya berdasarkan kriteria tertentu.

Pendidikan dapat menaikkan status sosial seseorang. Melalui label gelar yang diperoleh seorang alumnus sebuah lembaga pendidikan tinggi misalnya, akan mampu menaikkan status sosialnya sesuai dengan penilaian masyarakat luas terhadap hasil almamaternya serta harapan-harapan yang dimilikinya terhadap alumninya. Karena itulah negara-negara berkembang menghadapi suatu gerakan arus menuju ke lembaga pendidikan tinggi, sungguhpun pendidikan tinggi merupakan sesuatu yang mahal dan meminta banyak pengorbanan, yaitu pengorbanan uang, waktu dan energi. Dalam memberi maupun menerima pendidikan pada suatu lembaga pendidikan tertentu sering terlupakan, bahwa tujuan utama dari lembaga pendidikan adalah membentuk kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah manusia dan mendorong manusia membentuk suatu dunia yang lebih baik baginya (Peter, dkk, 1970:11).

Esensi pendidikan tinggi sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi pada umumnya kurang dipahami. Kenyataan bahwa sebagai hasil pendidikan tinggi seorang anak didik akan menerima gelar, dianggap merupakan suatu kenyataan mutlak bahwa seakan-akan apa yang

diberi oleh almamater telah diterima secara mutlak dan penuh pula. Prinsip ini bertentangan dengan kenyataan bahwa volume pengetahuan terlalu banyak terhimpun disuatu lembaga pendidikan tinggi (sesuai dengan spesialisasi) untuk diberikan seluruhnya kepada para mahasiswa.

Adanya suatu pengertian dan fungsi pendidikan tinggi dalam banyak hal, juga merupakan kelalaian dari pihak pendidik sendiri, karena dalam kesibukan mengajar mereka lupa menyampaikan nilai-nilai ilmiah dan moral tadi, serta menjelaskan fungsi dan peran yang dapat diharapkan dari lembaga pendidikan tinggi dalam hubungannya dengan masyarakat umumnya dan anak didik khususnya. Dalam kesibukan inilah penelitian dan pendidikan banyak dilakukan (tanpa unsur kesegajaan), tanpa melihat relevansi dan hubungannya dengan lingkungan maupun mahasiswanya, sehingga pendidikan dan penelitian diadakan demi pendidikan dan penelitian itu sendiri, dengan melupakan hubungan dan interaksi sosial suatu lembaga pendidikan tinggi dengan unsur lingkungan. Inilah sebabnya mengapa pendidikan di tingkat tinggi banyak mengalami kerugian dalam arti

penilaian terhadapnya, yaitu karena kesibukan menyebabkan terlupakannya beberapa unsur penentu, seperti:

- a. Bahwa mutu ilmu yang diterima anak didik ditentukan oleh mutu tenaga pengajar.
- b. Bahwa mutu anak didik ditentukan oleh mutu yang diperoleh sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Bahwa perlu ada partisipasi aktif dan tenaga pengajar dalam penelitian yang juga relevan dengan kebutuhan langsung masyarakat.

Bahwa mutu tenaga pengajar dan pendidikan ditentukan oleh Peralatan peneliandan fasilitas-fasilitas pelaksanaannya (Peter dkk, 1970: 111). Pendidikan tinggi merupakan medium untuk mendidik kaum intelektual muda guna mempersiapkan mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan global yang sedang dan yang akan mereka hadapi. Di samping itu, tugas pendidikan adalah meneruskan dan memindahkan nilai-nilai ilmiah yang baru dan lama, serta menyebarluaskan pemikiran-pemikiran, nilai-nilai yang dianggapnya penting untuk meningkatkan martabat manusia maupun masyarakat lingkungannya.

Dengan demikian, secara otomatis telah diterima pemikiran bahwa setiap lembaga pendidikan tinggi haruslah bersifat *future oriented* (berorientasi masa depan), artinya mencerminkan kegiatannya dalam efektivitas dan dampaknya terhadap masa depan bangsa dan umat manusia pada umumnya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, maka jelaslah bahwa pendidikan dan para pendidik haruslah memiliki tujuan utamanya, untuk membantu anak didiknya dalam belajar dan menganalisa situasi sosial dan lingkungan sesuai dengan kebutuhan.

Setiap lembaga pendidikan tinggi haruslah terlibat dalam kejadian-kejadian aktual masyarakatnya dan ikut menentukan pembentukan pribadi-pribadi anak didiknya dalam mengatasi maupun menjadi unsur dalam kejadian-kejadian aktual tadi. Tugas pendidikan tinggi adalah membantu anak didiknya agar supaya proses sosialisasi dan pendidikan sosialnya akan dapat menjadi pegangan dalam situasi penyesuaian diri. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi pada negara-negara yang sedang berkembang memiliki tugas mempersiapkan anak didiknya dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan,

melalui proses sosialisasi yang serasi, sehingga anak didik mampu menjadi anggota masyarakat yang baik dan berperan dalam lingkungannya (Pansioen, 1968: 231).

Di negara-negara berkembang, lembaga pendidikan tinggi menjadi katalisator modernisasi. Dalam realitasnya keberadaan lembaga pendidikan tinggi masih terlalu mencerminkan keadaan betapa asingnya ide-ide lembaga tinggi untuk masyarakatnya (maupun orang-orang yang berkecimpung dan berperan dalam menentukan fungsi pendidikan tingginya sendiri), yaitu karena pendidikan tinggi di negara-negara berkembang masih terlalu banyak mewariskan pendidikan dari negara bekas penjajahnya ataupun negara-negara lain yang dikaguminya. Hal ini terjadi, justru pada saat peranan pendidikan tinggi makin dirasakan merupakan peranan yang integral dengan kemajuan negara dan bangsa, sehingga pendidikan tinggi merupakan bagian dan milik nasional dengan adanya unsur-unsur asing di dalamnya.

I. Pendidikan dan Kebudayaan Masyarakat.

Dalam membahas mengenai perubahan sosial dan pembangunan budaya, terlebih dahulu harus membahas

apa maksud serta peranan lembaga pendidikan. Setiap lembaga merupakan hasil dari beberapa faktor yang masing-masing mempengaruhi sosial, ekonomi, maupun politik, sebagaimana juga budaya lingkungan di mana suatu lembaga pendidikan berada. Setiap lembaga pendidikan harus peka terhadap perkembangan-perkembangan lingkungannya. Sesuai dengan situasi sosial, serta nilai-nilai yang dihayati serta harapan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dari generasi ke generasi, demikian pulalah peranan suatu lembaga pendidikan dalam masyarakat. Selain itu, apabila orang meneliti peranan suatu lembaga atau seseorang, maka peranan selalu akan ditelitinya dari segi sosiologi maupun psikologi.

Dalam perspektif sosiologis, peranan selalu akan ditinjau dalam hubungannya dengan kelompok dan lembaga-lembaga sosial. Sebagaimana manusia satu sama lain mengadakan interaksi dan mengadakan pengaruh timbal-balik, demikian pula kelompok dan lembaga-lembaga sosial mengadakan interaksi satu sama lain dan mempengaruhi lingkungannya.

Sebaliknya, setiap, lembaga sosial peka sekali terhadap perubahan lingkungannya, terhadap nilai-nilai kelompoknya serta penilaian orang terhadap lembaga sosial tadi. Peranan selalu dihubungkan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu masyarakat. Dengan demikian, peranan nyata suatu lembaga pendidikan adalah juga sesuai dengan pemikiran seberapa jauh suatu masyarakat mengharapkan dapat mencapai tujuannya dengan pemanfaatan lembaga pendidikan sebagai wahana penyiapan sumber daya manusia.

Sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat serta lingkungan terhadap pendidikan sebagai suatu lembaga sosial, pendidikan juga akan memilih beberapa tugas dan peranan yang diharapkan dapat dipenuhinya sesuai dengan kemampuan dan kondisi materi maupun tenaga pendidik dan administrasi yang dimilikinya.

Selain itu, sebagaimana manusia juga hanya akan memberi reaksi terhadap suatu kejadian dengan apa yang pernah dipelajari dan dialaminya. Demikian pula suatu lembaga pendidikan akan memberi reaksinya sesuai dengan apa yang telah dipelajari dan dialaminya. Dengan demikian peranan suatu lembaga merupakan suatu

rangkaian reaksi dan tindakan yang terorganisir. Disinilah letak perbedaan antara suatu lembaga sosial dengan individu, di mana individu dapat memberi reaksi secara spontan dan implisit, sedangkan suatu lembaga dalam memberikan reaksi harus dipikir matang-matang terlebih dahulu, yaitu sesuai dengan peraturan dan fungsi formal dan materi dalam masyarakat. Pada pihak lain, reaksi yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki orang-orang yang berkecimpung dalam lembaga itu sendiri, terutama pimpinannya.

Eksistensi dan pengalaman yang dimiliki suatu lembaga pendidikan akan menentukan pula, yaitu: sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dan kebudayaan yang diterapkannya selama “masa hidupnya”. Apakah kebudayaan serta unsur-unsur yang ikut membentuknya? Menurut Milville Herskovits (1970), kebudayaan adalah: *the complex of knowledge, morality, law, usage, custom, and other capabilities and habits that man has acquired.*

Sedangkan dalam klasifikasi besarnya kebudayaan dapat dibagi menjadi:

- a. Kebudayaan materi: perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi.
- b. Lembaga-lembaga sosial: komunikasi, organisasi sosial, pendidikan, struktur politik lingkungan.
- c. Seni budaya dan ilmu pengetahuan,
- d. Manusia dan alam, sistem nilai dan kepercayaan serta hidup.

Dalam banyak segi, lembaga pendidikan terikat oleh faktor-faktor budaya yang disebut di atas. Secara langsung atau tidak langsung, setiap lembaga pendidikan, selain selalu mengadakan dan mendorong terjadinya berbagai perubahan, serta semaksimal mewarisi berbagai kebudayaan (*culture transference*). Lembaga pendidikan selalu terlibat dalam berbagai kegiatan untuk:

1. Mengadakan refleksi tentang dan terhadap lingkungan (meneliti hubungan batin antar-diri dan lingkungan, hal mana menyangkut masalah idea serta nilai-nilai berbagai kelompok sosial yang harus dilayaninya).
2. Meneliti manfaat dari ide-ide tentang manusia dalam segala bentuk kegiatannya sehubungan dengan eksistensinya.

3. Meneliti hubungan manusia dengan lingkungannya.
4. Meneliti hubungan manusia dengan hidup kehidupannya.
5. Meneliti manusia dengan interaksinya (Buehler, 1970: 222).

Usaha lembaga pendidikan tinggi ialah untuk memahami semua hubungan ini demi perbaikan dan meningkatkan martabat manusia dalam lingkungannya. Sehubungan dengan tugas formal ini, lembaga pendidikan selalu akan mencari jalan bagaimana manusia sebaiknya menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah-ubah ini dan hubungan dengan penyesuaian diri itu, dengan sendirinya mengadakan perubahan terhadap lingkungannya pula. Inilah tujuan utama dari pendidikan dalam arti luasnya dan merupakan dasar dari falsafah pendidikan.

J. Pendidikan dan Pembentukan Kepribadian Masparakat.

Pendidikan merupakan pusat pengembangan sumber-sumber ilmu pengetahuan dalam memperkaya

pengetahuan dan meningkatkan kemampuan guna memecahkan persoalan masyarakat.

Dengan menggunakan referensi dari berbagai kalangan, lembaga pendidikan mendidik anak didiknya untuk mengadakan sosialisasi dalam dunia ilmu pengetahuan, karena sosialisasi berarti: *“A process by which the individual learns the ways of living and of thinking of the society or group to which he belong so that he may be able to function within that society or group”* (Hovde, 1970:23).

Sosialisasi dalam bidang ini tampaknya lebih berhasil dari pada sosialisasi individu dalam lingkungan nasionalnya sendiri. Hal ini dapat disimpulkan dari kenyataan bahwa para ilmuan dari berbagai negara lebih mengerti satu sama lain, sering kali jauh lebih baik dari pada sesama golongan bangsa. Hal ini menjelaskan bahwa sosialisasi dalam dunia ilmu pengetahuan telah lebih berhasil daripada sosialisasi dalam lingkungan nasional karena perubahan-perubahan nasional terlalu banyak dan terlalu cepat.

Selain itu, sebagai lembaga pendidikan (terutama lembaga perkembangan dan kebudayaan) pendidikan

tinggi seringkali mengajarkan nilai-nilai yang asing yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai lokal yang masih berlaku di suatu masyarakat, seperti beberapa nilai tradisional yang dapat menghambat kemajuan. Nilai-nilai yang baru disebarluaskan ini akhirnya dapat mengganggu stabilitas sosial dan bahkan mengubah kehidupan dan nilai-nilai yang pernah diterima oleh seseorang dalam masa kanak-kanaknya.

Menurut Margaret Mead menunjukkan bagaimana di Bali (sebuah contoh masyarakat tradisional) seorang anak berkembang secara alamiah dalam kebudayaannya, seperti juga mengalami perkembangan jiwa, mengerti hidup dalam keluarganya tanpa mengalami gangguan dan terputusnya perkembangan kebudayaan ini.

Ruth Benedict (dalam Buchler, 1979: 25), selanjutnya berpendapat bahwa kehidupan di dunia Barat dan pendidikan modern menunjukkan tendensi mengarah kepada pengadaaan jurang antara apa yang pernah dipelajari orang dalam bagian pertama hidupnya dengan apa yang diterimanya kemudian, sehingga individu melalui pendidikan yang terakhir harus melupakan nilai-nilai yang seringkali diperoleh sebelumnya.

Pendidikan tinggi di negara-negara berkembang, kebanyakan merupakan warisan dari bekas penjajah, merupakan tempat meminta anak didiknya untuk mengubah hidup dan nilai-nilai tradisional dan mengubah kebudayaannya. Hal ini tentunya bukan saja mengakibatkan problem-problem kebudayaan baru, akan tetapi juga masalah-masalah sosial. Karena itu sering dikatakan bahwa lembaga pendidikan tinggi di negara berkembang membentuk *marginal man*, “manusia serba salah”, bahkan individu-individu dengan kepribadian dan unsur-unsur yang terpisah satu sama lain. *Marginal man* adalah orang-orang yang mencapai kedewasaan tanpa menemukan peranannya dalam masyarakat (Beucher: 1970: 177)

Hal ini mudah terjadi apabila lembaga pendidikan tinggi berkembang melihat diri sebagai lembaga atau pelaku perubahan (*agent of change*) dengan mendidik orang-orang untuk hidup dalam suatu masyarakat yang lebih modern. Pada pihak lain peserta didik memasuki lembaga pendidikan tinggi dengan gambaran lain dan terutama dengan harapan-harapan untuk masa depan (Grant, 1972)

Kebanyakan peserta didik memasuki pendidikan tinggi dengan gambaran mereka, bahwa pendidikan tinggi pada umumnya masih didasarkan pada nilai-nilai tradisional, bahwa guru haruslah mampu memecahkan semua masalah mereka, di samping memberi gelar akademik juga mempunyai tugas memberi suatu pekerjaan kepadanya; bahwa tanggung jawab guru terhadap anak didik tidak berakhir dengan selesainya studi di suatu pendidikan tinggi, bahwa guru haruslah selalu siap untuk membimbing, menolong para alumninya dalam segala bidang.

Dengan demikian, terbentuklah pertentangan nilai tentang peranan pendidikan tinggi dan pembinanya, hal mana merembet dari kampus ke luar. Banyak gerakan anak didik, karena dimulai dengan protes terhadap almamater dengan tuduhan terutama “membebaskan anak didik saja”, “mengajar hal-hal yang tidak relevan dengan kebutuhan” dan seterusnya, karena perbedaan persepsi justru tentang nilai-nilai pendidikan tinggi sendiri. Terlupakan bahwa dewasa ini pendidikan tinggi hanya mampu memberi dan meneruskan kepada anak didiknya pegangan dan alat untuk menemukan jalan dalam masa

depannya sendiri. Dengan peralatan inilah para alumni suatu pendidikan tinggi harus dapat menemukan perannya dalam masyarakat.

Homey menjelaskan, bahwa:

“by self-realization the individual realizes his best potentialities, and that development of these potentialities-given expression to the universal self of an individual through which he not only furthers himself, but others as well. In this way he participates in cultural creativeness” (Hovde, 1973).

Pendapat Homey di atas menyiratkan pendidikan tinggi tidak dimaksudkan untuk membatasi diri pada hanya meneruskan tradisi ilmu pengetahuan dan bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut sebagai suatu alat untuk menemukan jalan bagi anak didik, tetapi juga pendidikan tinggi perlu menyatakan pula bagaimana hubungan dan relevansi antara “alat” yang diberikan itu dengan kemungkinan menemukan hidup yang paling baik baginya, tidak saja dalam arti mated, melainkan yang paling utama dalam arti sosial. Hanya dengan jalan inilah pendidikan tinggi memberi sumbangannya dalam dinamika budaya, membantu dalam proses sosialisasi dan penemuan kepribadian di anak didiknya. Karena kepribadian seseorang ditentukan oleh faktor ini pula,

maka dalam proses sosialisasi bangsa suatu pendidikan tinggi, ternyata bukan saja meneruskan dan mewariskan pengetahuan ilmiah atau membantu anak didik dengan rata-rata 10 tahun (Hecter, 1969: 21). Sebab itu pulalah, pendidikan tinggi bertugas untuk menimbulkan motivasi yang tepat, yaitu mengarahkan pendidikan ke arah penemuan kepribadian diri anak didik itu sendiri, sehingga pendidikan tinggi akan memperoleh anti yang lebih mendalam bagi mereka, bukan saja demi jaminan materi dan keuangan masa depan, melainkan pendidikan tinggi merupakan tempat yang ideal bagi sumber protes dan pemberontakan karena bagaimanapun juga suatu pendidikan tinggi selalu dan di mana-mana merupakan suatu lembaga yang rawan justru dalam mencari keserasian dalam fungsi memenuhi tuntutan akan kebebasan dan mencari keseimbangan kekuasaan melalui penghindaran pemakaian kekuasaan sebanyak mungkin untuk memungkinkan perkembangan mental swadaya. Situasi inilah yang menyebabkan bahwa pendidikan tinggi menjadi tempat di mana protes dan pemberontakan mudah berkembang dan kadang-kadang menjadi tindakan kekerasan fisik.

Diera modernisasi sekarang ini, dengan berbagai kemajuan dalam bidang teknologi dan komunikasi, pendidikan tinggi harus menjadi *think tank* (tangki berpikir), bahkan merupakan sumber pemikiran dan perencanaan dalam bidang sosial dan politik.

Lebih lanjut, perubahan dan kemajuan yang disebarluaskan dari pendidikan tinggi dengan sendiri mempunyai akibat terhadap masyarakat luas. Kenyataan ini telah menyebabkan bahwa banyak lembaga dan pelebagaan sosial yang sebelumnya merupakan tempat pemecahan masalah, tidak mampu lagi memenuhi fungsinya. Dewasa ini peningkatan dan kemajuan penemuan baru dan teknologi telah menyebabkan bahwa hanya lembaga-lembaga yang dapat menguasai masalah-masalah baru inilah yang dapat menjamin kelanjutan hidup dan peranannya. Dalam alam modern sekarang ini, pendidikan tinggi merupakan salah satu lembaga sosial yang telah dan harus mampu mengambil alih peranan dari lembaga-lembaga sosial tradisional. Hal ini, karena pendidikan tinggi merupakan tempat yang paling dapat mengerti perubahan dan kemajuan yang telah ditimbulkannya.

Hagen (1962: 73) menyatakan bahwa perubahan masyarakat mulai pada saat suatu elit mengalami pengurangan status sosial semulanya. Apabila pendapat Hagen ini diproyeksikan ke negara berkembang, maka sebenarnya perubahan masyarakat secara besar-besaran dimulai waktu zaman penjajahan, yaitu waktu elit negara-negara tersebut mengalami pengurangan status sosial dan pergeseran bangsanya oleh penjajah. Karena itulah perubahan besar-besaran dengan penemuan nilai baru (sebagaimana oleh penjajah dinilai baik bagi kepentingannya) sekaligus telah merupakan proses berkurang, bahkan menghilangnya kepribadian bangsa sebagaimana dikatakan oleh Hagen (1962: 731, sebagai berikut: *“One’s status is one’s identity, it include one’s purpose and values in life, Thus the satisfaction derived by an individual from his activity in life depends in part on the status associated with it”*.

K. Pendidikan Sebagai Sumber dan Kekuatan Pembangunan

Negara-negara berkembang, secara tahap demi setahap mulai bekerjasama dengan lembaga-lembaga

pendidikan tinggi dalam pembangunannya. Lembaga pendidikan tinggi, selain melaksanakan proses belajar mengajar, pengabdian kepada masyarakat, juga mempunyai tugas penelitian. Hasil penelitian pendidikan tinggi dapat dipergunakan pemerintah dalam menetapkan suatu keputusan atau kebijakan tentang pengadaan suatu rencana pembangunan di suatu tempat. Lembaga pendidikan tinggi, di nilai sebagai tempat dan alat sistem masukan (*feedback system*) atau sistem arus balik yang harus memberi informasi se-obyektif dan sesistematis mungkin kepada pemerintah.

Begitu penting hasil pendidikan bagi pemerintah Indonesia, tidaklah berlebihan jika dibentuk Menteri Riset yang bertugas mengkoordinasikan rencana-rencana penelitian sebagai bahan penunjang pembangunan jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa peranan lembaga pendidikan tinggi di Indonesia diakui sebagai lebih dari pada hanya suatu lembaga ilmiah yang secara tidak langsung mempengaruhi masyarakat.

Pendidikan tinggi di Indonesia berpartisipasi secara aktif di dalam pembangunan dan proses pembangunan nasional. Lembaga-lembaga pendidikan

tinggi di Indonesia menjadi suatu potensi dalam masyarakat Indonesia, bukan saja dalam arti sebagai pusat ilmu pengetahuan atau tempat semua ilmu pengetahuan dihimpun (Hovde, 1973: 18), akan tetapi menjadi sumber ide pembangunan.

Dewasa ini pemerintah Indonesia menjadikan lembaga pendidikan tinggi sebagai patner di dalam kegiatan pembangunan nasionalnya. Inilah sebabnya mengapa juga kebebasan ilmiah makin lama makin disadari sebagai sesuatu yang urgen dalam kehidupan pendidikan tinggi, dan karena itu perlu dikembangkan. Fredreck Hovde (1973: 19) menyatakan bahwa ada 5 (lima) sumber pokok untuk pembangunan dan menyebutnya sebagai sumber ketahanan nasional suatu negara, yaitu; (1) Sumber daya manusia; (2) Sumber daya ekonomi; (3) Keterampilan; (4) Sumber-sumber politik (dalam arti luas); dan (5) Sumber-sumber moral.

Lebih jauh Hovde mengemukakan bahwa “perkembangan dan pengajaran keterampilan, pendidikan profesi, pendidikan dalam pengelolaan sosial dan ekonomi serta kecakapan dalam pemanfaatan organisasi dan lembaga yang ada merupakan tanggung jawab utama dari

pendidikan tinggi. Apabila lembaga-lembaga pendidikan tinggi tidak mampu memenuhi tuntutan ini, seluruh negara dan bangsa akan menderita karenanya, yaitu sesuai dengan kekurangan yang terdapat pada pihak pendidikan tinggi (Hovde, 1973: 20).

Menurut Hovde, pendidikan tinggi merupakan pusat pendidikan yang mempersiapkan sumber daya manusia. Lembaga pendidikan tinggi perlu memberikan landasan moral, politik dan berpikir ilmiah kepada anak didiknya. Lebih lanjut Hovde mengatakan bahwa karena tugas ilmiah, lembaga pendidikan tinggi menjadi suatu pusat kebudayaan dalam pengertian luas).

Sebagai pusat kebebasan intelektual, lembaga pendidikan tinggi mendorong orang untuk belajar menemukan hal-hal yang baru, mengajar dan berdiskusi serta memberikan kritik jika diperlukan, pendidikan tinggi memberi sumbangannya yang besar kepada bangsanya dalam bidang persiapan tenaga manusia.

L. Pendidikan dan Perubahan Sosial.

Tinjauan tentang dialektika antara pendidikan, masyarakat dan perubahan sosial sudah menjadi dialog

klasik dan terus menerus dilakukan. Pendidikan merupakan produk masyarakat yang dijadikannya sebagai sarana di dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuan, nilai budaya, serta wahana di dalam mengkonstruksikan budaya-budaya baru. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan ialah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan. Sosiolog Emile Durkheim dalam karyanya *Education and Sociology* (1956), mengatakan bahwa pendidikan merupakan produk masyarakat yang menetapkan kelanggengan kehidupan masyarakat itu sendiri. Antara masyarakat dan pendidikan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Melalui pendidikan pula, suatu masyarakat dapat menciptakan berbagai perubahan sosial yang akan terjadi di masa depan. Melalui pendidikan pula, masyarakat dapat mempersiapkan generasi baru dalam menghadapi berbagai kecenderungan perubahan.

Keberadaan pendidikan menjadi semakin penting manakala dikaitkan dengan berbagai kecenderungan gelombang globalisasi. Ali Alatas (dalam Tilaar, 2002) melihat empat perubahan mendasar yang dapat terjadi:

1. Adanya suatu gelombang perubahan di dalam konstalasi politik global. Apabila sebelumnya politik global bersifat bipolar seperti misalnya Barat versi Timur, negara-negara industri maju versus negara-negara berkembang, negara-negara demokratis versus negara-negara totaliter dan sebagainya. Di dalam gelombang globalisasi konstelasi politik menorah kepada kerangka multipoler. Perdagangan misalnya tidak lagi bersifat hubungan antara dua negara tetapi dengan berbagai negara.
2. Saling menguatkan hubungan antara negara yang berarti semakin kuatnya saling ketergantungan. Keterkaitan antara Negara dalam bidang politik, keamanan, ekonomi, sosial, lingkungan hidup, dan hak-hak asasi manusia. Keterkaitan tersebut mempunyai dampak positif maupun negatif.
3. Globalisasi menonjolkan permainan-permainan baru didalam kehidupan masyarakat, yaitu aktor-aktor non-pemerintah. Apabila sebelumnya para aktor terutama didominasi oleh pemerintah, maka dalam era globalisasi muncullah aktor-aktor seperti ornop-

ornop (organisasin non pemerintah), atau yang disebut juga lembaga swadaya masyarakat.

4. Lahirnya berbagai isu baru di dalam agenda hubungan-hubungan internasional. Isi-isu baru tersebut antara lain hak asasi manusia, intervensi kemanusiaan, perkembangan demokrasi atau demokratisasi, dan keinginan untuk mengatur suatu tata cara atau sistem pengelolaan global, misalnya di dalam lingkungan dunia yang berkenaan dengan paru-paru dunia. Demikian pula rasa suatu kebutuhan akan adanya *global governance* yang mengatur tata cara dan kesepakatan di dalam hidup yang mengglobal.

Dalam menghadapi berbagai kecenderungan gelombang globalisasi tersebut di atas, pendidikan merupakan sarana mempersiapkan masyarakat di dalam menghadapi perubahan, dapat kita lihat sosiologi sebagai, khususnya sosiologi pendidikan. Di dalam sosiologi pendidikan atau pun tinjauan sosiologis tentang pendidikan, dikenal berbagai bentuk kebudayaan yang berkaitan dengan transformasi nilai-nilai budaya kepada generasi seterusnya. Pandangan mengenai hubungan

antara masyarakat dan pendidikan dapat dikategorisasikan di dalam empat teori, yaitu teori fungsionalisme, teori Marx, teori kredensial, dan teori pembangunan bangsa (*nation building*).

Teori fungsional menyatakan bahwa pendidikan modern disebabkan karena berubahnya kebutuhan fungsional yang menyertai proses industrialisasi, industrialisasi menuntut tingkat keterampilan kerja, dan pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan tenaga-tenaga yang terampil untuk berfungsi secara efektif di dalam dunia industri. Dengan demikian, pendidikan merupakan fungsi untuk memenuhi kebutuhan perkembangan industri. Jelaslah bahwa teori fungsional merupakan suatu bentuk teori *human capital*. Teori ini diterima sangat luas di dalam perkembangan ekonomi industri. Memang tenaga kerja yang terampil merupakan tuntutan dan industri modern.

Sementara Marx menunjukkan kaitan antara sistem pendidikan dengan kapitalisme industri. Di dalam sosiologi pendidikan, terkenal teori Bowles dan Gintis dalam bukunya yang sangat terkenal *Schooling in Capitalist America* (1976), kedua pakar ini mengatakan,

bahwa sistem disiplin kerja bagi kelas pekerja yang sedang timbul menunjukkan adanya ketidakharmonisan di dalam masyarakat kapital. Dengan demikian, visi pendidikan (kurikulum) pada dasarnya hanya menunjang eksistensi sistem yang ada.

Menurut teori kredensial yang dipelopori oleh Collins dan Dore, menyatakan bahwa pendidikan telah dijadikan suatu komoditas yang mempunyai nilai yang sangat tinggi. Pendidikan diburu oleh individu-individu untuk mencapai sukses ekonomi dan mobilitas sosial. Dengan demikian, ijazah merupakan suatu kredensial yang dicari-cari.

BAB 5

SOSIALISASI, ADAPTASI DAN INTERAKSI

A. Pengertian Sosiolisasi

Sosialisasi diartikan sebagai perilaku interaksi bermasyarakat. Proses sosialisasi sebagai bentuk, proses dan pemikiran dan dapat menjadi tolak ukur distingsi antara manusia dan makhluk lainnya. Sosialisasi dapat terjadi sebagai bagian dari kesengajaan atau tidak. sosialisasi dapat dikatakan sebuah proses introduksi nilai-nilai yang terbentuk oleh suatu individu yang utuh. Maka boleh jadi, manusia yang tidak bersosialisasi sama sekali tidak memiliki kawan.

Untuk dapat memahami pengertian sosialisasi menurut ahli, berikut ini pandangan pakar tentang sosialisasi: Havighurst dan Neugarten: menyatakan bahwa proses sosialisasi merupakan proses belajar. Meskipun sosialisasi kerap kali disamaartikan dengan proses belajar, tetapi beberapa ahli mengartikan sebagai proses belajar yang bersifat khusus. Sosialisasi diakui sebagai perilaku

komunikatif dan interaktif namun pada dasarnya memiliki semangat untuk belajar.

Adapun Thomas Ford Hout, mengungkapkan proses sosialisasi sebagai proses belajar individu berperilaku sesuai dengan ukuran norma yang ada pada kebudayaan masyarakatnya. Pandangan tersebut dipertegas oleh Lazarus bahwa proses sosialisasi adalah proses akomodatif dimana individu menghambat atau mengubah simpuls sesuai dengan tekanan masyarakat sekitar melalui pengembangan pola-pola nilai dan tingkah laku yang baru sesuai dengan kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Lalu apakah sosialisasi mentolerir perbedaan ide dan bergantung pada kepribadian seseorang, Mead berpandangan bahwa dalam proses sosialisasi seorang mengadopsi kebiasaan, sikap dan gagasan pemikiran dari orang lain yang kemudian merangkainya kembali sebagai suatu sistem dalam diri pribadinya.

Berdasarkan pandangan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Proses sosialisasi adalah proses belajar, proses mempelajari kebiasaan, sikap, idea-idea, pola-pola nilai dan tingkah laku selanjutnya disusun dan

dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.

B. Konsep Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri atau adaptasi merupakan sebuah proses bagi seseorang pasca melakukan sosialisasi atau pra sosialisasi. Sebagai contoh; si Ani akan tinggal di Kos-kosan baru yang sebelumnya tidak pernah ditinggali. Tentunya dalam proses sosialisasi, si Ani tersebut perlu beradaptasi dengan lingkungannya, membangun keakraban sosial dengan masyarakat lingkungan sekitarnya.

Ada dua tipe proses penyesuaian diri yaitu :

1. Dalam rangka penyesuaian diri, individu mengubah atau menahan impuls-impuls dalam dirinya, misalnya meskipun dalam keadaan lapar, tetapi sedang dalam perjamuan, maka individu menekan rasa lapar.
2. Dalam rangka penyesuaian diri tersebut individu mengubah tuntutan atau kondisi-kondisi lingkungannya.

Menurut F.G. Robbins, terdapat lima faktor yang menjadi basis perkembangan kepribadian yaitu: Sifat dasar, Lingkungan pranatal, Perbedaan individual, Lingkungan, dan Motivasi. Adapun setiap manusia sosial mengalami transformasi sosial yang berbeda-beda. Perkembangan sosial manusia dikategorikan dalam dua aspek, yaitu (1) Aspek biologik berupa makanan, minuman dan perlindungan telah mengubah bayi menjadi manusia yang dewasa jasmaninya, (2) Aspek personal sosial berupa pengalaman dan pengaruh manusia lain yang telah mengubah anak menjadi pribadi sosial dan warga masyarakat yang bertanggung jawab. Adapun perkembangan sosial manusia itu mempunyai dua aspek yaitu: (1) Proses belajar sosial (*process of learning*) atau proses sosialisasi; (2) Proses pembentukan kesetiaan sosial (*formation of sosial loyalties*).

C. Keluarga dan Sosialisasi

Ada beberapa rumusan tentang pengertian keluarga yaitu: (1) Keluarga merupakan kelompok kecil sosial yang terdiri atas ibu dan anak anak; (2) Hubungan keanggotaan didorong oleh afeksi dan rasa tanggung jawab; (3)

Hubungan sosial antara anggota keluarga relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi. Sedangkan fungsi keluarga adalah untuk merawat, memelihara, dan melindungi anak dalam bersosialisasi agar dapat mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Proses perubahan ekonomi pada masyarakat industri telah merubah sikap keluarga, dari institusi pedesaan dan agraria ke institusi kota dan industri. Perubahan masyarakat dapat mempengaruhi perubahan Fungsi-fungsi sosial keluarga. Fungsi-Fungsi sosial yang mengalami perubahan itu adalah: (1) Fungsi pendidikan, (2) Fungsi rekreasi, (3) Fungsi keagamaan, (4) Fungsi perlindungan, (5) Fungsi biologik, (6) Fungsi afeksi, dan (7) Fungsi sosialisasi.

Keluarga membutuhkan sosialisasi. Kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak, yaitu: (1) Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face-to face* secara tetap, (2) Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak, dan (3) Karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat

relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.

Dalam proses belajar harus belajar dari anggota masyarakat lainnya, misalnya belajar dari orang tua secara sadar, saudara, anggota keluarga lainnya maupun dalam lingkungan sekolah yang diajarkan oleh guru. Belajar secara tak sadar bisa dilakukan dengan mengamati kelakuan orang lain sehingga mendapatkan informasi secara insidental, membaca buku, nonton televisi, mendengar percakapan orang atau mendengar aspirasi dan kebiasaan lain dalam lingkungannya. Proses sosialisasi berlangsung melalui interaksi intens antara individu dan lingkungannya.

Pelajaran sosial yang sifatnya pribadi misalnya seseorang yang suka atau tidaknya pada pengemis, pemulung, berjudi dan sebagainya, pengalaman tersebut bukan bentuk kebudayaan, tetapi bersifat pribadi. Tercapainya sosialisasi dengan berkomunikasi bersama anggota masyarakat. Interaksi anak dalam lingkungan akan sadar dengan sendirinya lambat laun sebagai sebuah keperibadian, yakni dengan memberi bimbingan pada mereka. belajar menendang dirinya sebagai objek

sebagaimana orang memandangnya, merasa bersalah apabila melakukan sesuatu yang menyusahkan orang lain dan punya keinginan untuk minta maaf, dengan kesadarannya itu mampu mencari tempatnya dalam struktur sosial, sehingga ia biasa berkelakuan menurut norma karna mereka tau dampak negatif maupun positif dari apa yang mereka lakukan dengan demikian mereka menjadi anggota masyarakat dan mengenal dirinya melalui proses.

D. Kesulitan Sosialisasi

Proses sosialisasi selalu memiliki kendala karena adanya sejumlah kesulitan. *Pertama*, adanya kendala komunikasi, hal ini disebabkan ketidaktahuan karena tidak mengerti lambang-lambang seperti berbahasa, isyarat, dsb sehingga masyarakat tidak mengerti apa yang diinginkannya. *Kedua*, adanya perilaku yang berbeda atau kontras terhadap masyarakat modern yang terpecah-pecah dalam kelompok maupun sektor orang tua menginginkan anaknya jujur tetapi dalam lingkungan sekolah menyontek merupakan kebiasaan mereka.

Walaupun demikian tiap orang harus berusaha menyesuaikan dirinya dengan berbagai situasi sosial jikalau bertentangan dengan norma. Jika belum mampu beradaptasi yang berkemungkinan mengalami gangguan psikologis.

Gangguan keperibadian bervariasi tingkatannya, ada yang ringan bahkan berat, apa lagi dalam dunia modern seperti ini khususnya dikota-kota besar banyak orang yang masuk rumah sakit jiwa karna persoalan yang tidak sesuai dengan dan norma-norma yang bertentangan, sekolah dapat menjadi titik awal munculnya gangguan psikologis anak.

Kesulitan lain dalam proses sosialisasi adalah perubahan yang terjadi pada masyarakat sebagai dampak dari industrialisasi, modernisasi, dan urbanisasi. Perubahan lahan pertanian menjadi daerah metropolitan maksudnya pemikiran desa sudah dibawa kebiasaan orang kota, kebiasaan orang desa sangat berbeda dari masyarakat perkotaan ikatan kekeluargaan di desa sangat erat baik dalam keluarga maupun tetangga, semua anggota masyarakat saling mengenal, norma-norma kelakuan jelas dipahami oleh setiap orang, masing-masing orang

memperhatikan kelakuan orang di sekitarnya dengan demikian terbentuk kontrol sosial yang begitu sistematis.

Kalau di kota malah sebaliknya karena memang di pengaruhi oleh perbedaan agama, asal-usul, bahasa, daerah, adat-istiadat sehingga berpengaruh pula pada kebiasaan masing-masing orang dengan aturan yang berlainan, adanya perbedaan adat orang kantoran, jalanan, dalam bergaul dan ketika mereka dalam rumah tangga. Seorang pegawai yang patuh di kantor akan berbeda di dalam rumah tangga mereka.

Perubahan masyarakat membawa perubahan norma dan terpecahnya masyarakat, dalam berbagai segmen dan menimbulkan norma yang beraneka ragam, keadaan itu akan mempersulit proses sosialisasi anak sebagai anggota masyarakat yang bertambah kompleks.

E. Sosialisasi di Sekolah

Sekolah menjadi institusi yang vital dalam melaksanakan sosialisasi pada anak. Banyak anak yang mengalami perubahan setelah mulai bersekolah. Di rumah anak masih diatur kebebasannya bergaul hanya yaitu dengan lingkungan terdekat, tidak sedikit anak kalau di

rumah dimanjakan terutama anak pertama, anak tunggal, anak laki-laki satu-satunya, anak bungsu, anak yang lemah yang memerlukan perhatian orang di sekitarnya. Tetapi di sekolah anak bergaul dengan se-umuran dengannya tanpa pengawasan orang tua dan ke-manjaannya, karena status mereka disederajatkan sebagai siswa, guru tidak mungkin memberikan perhatian hanya pada satu orang karena tugasnya pada keseluruhan siswa.

Dengan kondisi kelas yang tersebut, rasa egosentrisme dapat diminimalisir dan diganti oleh perilaku sosial. Dalam perjalanan memastikan perkembangan fisik dan psikologis anak, selanjutnya anak tersebut memperoleh pengalaman baru lama kelamaan anak berusaha keluar dari ritual rumah tangga dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Sekolah merupakan lokus pendidikan intelektual, yakni tempat untuk melanjutkan pendidikan, tugas itu cukup berat untuk dilaksanakan, sehingga perhatian sekolah sebagian besar ditujukan pada aspek intelektual. Aspek lain seperti pendidikan agama, moral dan pancasila juga di ajarkan, namun bisa dikatakan pendidikan sosial masih belum mendapat perhatian yang menonjol.

Untuk mengetahui sejauhmana pendidikan sosial di sekolah di diselenggarakan, penting mempelajari sebagai berikut: (1) Nilai yang dianut di sekolah, (2) Corak kepemimpinan, apakah otokratis atau demokratis, dan (3) Hubungan antar murid, apakah di pengaruhi oleh suasana persaingan atau kerja sama. Pada umumnya nilai yang dianut di sekolah sejalan dengan masyarakat sekitar, anak dikirim ke sekolah dengan tujuan agar mereka di didik menjadi manusia sesuai dengan cita-cita masyarakat, untuk seluruh warga Negara Indonesia berlaku pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup bangsa dan dasar Negara. Dalam hal ini terdapat kesamaan bagi seluruh bangsa dan dengan demikian bagi seluruh masyarakat sekolah.

F. Pengaruh Iklim Sosial Terhadap Sosialisasi Anak

Pada dasarnya terdapat dua macam iklim sosial yang ekstrim, yakni iklim yang demokratis dan otokratis. Iklim demokratis, anak memperoleh kebebasan lebih banyak sebaliknya pada iklim otokratis, perilaku anak dikontrol ketat guru. Dengan demikian sukar menjadi

manusia yang berfikir dan berkikar, demikian pula sulit menjalankan peranannya pada iklim yang demokratis.

Pengaruh iklim otokrasi dan demokrasi terhadap anak, berdasarkan penelitian yang dilakukan *Lewin* dan *Ronald Lippitt* pada tahun 1939 memilih dua kelompok dalam pimpinan berbeda, otokrasi dan demokrasi. Berdasarkan penelitian tersebut mereka mengambil beberapa kesimpulan:

1. Dalam iklim otokratis lebih banyak lebih banyak di keluarkan kecaman tajam yang bersifat pribadi, sedangkan dalam iklim demokratis terdapat suasana kerja sama, pujian terhadap sesama teman, menghargai pendapat orang lain.
2. Dalam iklim otokratis lebih di tonjolkan diri sendiri, sedangkan demokratis suasana sosial dan rasa kebersamaan.
3. Iklim otokratis menganut sistem siapa yang kuat dia yang menang, sedangkan dalam demokratis adanya pergantian kepemimpinan dan yang di pimpinnya lebih kecil sehingga mudah dipegang.
4. Individualitas dapat berkembang dalam demokratis sedangkan otokratis perkembangannya tertekan.

5. Iklim otokratis hanya memandang salah seorang siswa yang dikambinghitamkan karena berpotensi menjadi saingan.

Lewin percaya bahwa iklim sosial anak sama urgennya dengan udara yang dihirupnya. Relasi dengan orang lain merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan apakah anak merasa aman atau tidak, hidup sangat menentukan kelakuan dan watak nya.

Menurut *Lewin*, *Lippitt*, dan penelitian lain iklim demokratis lebih serasi dengan penyesuaian sosial yang memuaskan. Memberi kebebasan mengekspresikan individualitas. Kesejahteraan rohani dalam iklim demokratis, menguntungkan dari iklim otokratis, iklim demokratis harus di pelajari, mempelajari kelakuan demokratis membutuhkan waktu yang ekstra dibandingkan iklim otokratis. Demokratis dipelajari sedangkan otokratis dipaksakan.

Iklim otokratis dianggap lebih serasi untuk mencapai prestasi akademis yang diutamakan sekolah “tradisional” dan yang “progresif” mengutamakan perkembangan keperibadian anak lebih mungkin tercapai dalam suasana demokratis.

G. Persaingan dan Kerja Sama

Dalam banyak hal siswa harus bersaing dengan siswa lain. Persaingan itu paling menonjol dalam hal angka-angka. (Rangking) dalam buku raport, demikian juga diberikan hadiah atau penghargaan kepada juara kelas, persaingan itu telah di pupuk sejak anak masuk sekolah .

Ada usaha untuk melenyapkan suasana persaingan ini dengan menghapuskan angka-angka dan menggantinya dengan uraian, Namun persaingan itu tidak lenyap. Dalam masyarakat sendiri persaingan senantiasa timbul dalam usaha untuk melebihi lawannya, dalam berbagai pertandingan baik fisik atau tidak, persaingan tak bisa dielakkan juga dalam alam yang kuat maka dia yang hidup “*survival of the fittest*” dan yang tak mampu bertahan hidup “*struggle for life*”.

Kerjasama dan gotong royong sangat dihargai dalam masyarakat oleh karena itu sudah selayaknya suburkan di dalam sekolah. Hal ini terdeteksi dari kerja sama ini di sekolah yang kurang mendapat perhatian, justru siswa di larang berkerja sama atau bertukar pikiran.

H. Model dan Peranan

Pemikiran anak diperoleh dari proses sosialisasi, yakni dalam situasi sosial dan interaksi dengan manusia lain di sekitarnya. Disamping itu anak memerlukan “model” contoh atau teladan kelakuan.

Dalam masyarakat pedesaan terpencil, yang di sebut “*Gemeinschaft*” peranan setiap orang seperti bapak, ibu, pemuda, pria, wanita jika ada penyimpangan akan langsung mendapatkan teguran sosial. Akan tetapi dalam masyarakat kota “*Gesellschaft*”, apalagi pada zaman moden ini, setiap orang harus menjalankan menurut berbagai situasi sosial yang dihadapinya.

Dalam masyarakat tradisional orang tua menjadi teladan para pemuda, masyarakat perkotaan, apapun yang mereka lihat menjadi teladan terutama di media elektronik, yang menjadi idaman para pemuda pemudi. Guru diharapkan menjadi teladan bagi muridnya, guru harus berpakaian rapi, bersih ia harus selalu berpegang tepat pada waktu, bertanggung jawab, ramah, akan tetapi apakah guru dapat menjadi teladan dalam masyarakat modern yang kompleks.

Dalam masyarakat yang kompleks makin sukar merumuskan kelakuan “baik”, apa yang baik pada masa orang tua dulu tidak bisa diterima oleh pemuda sekarang. Orang tua sendiri tidak memiliki pendirian yang konsekuen tentang apa yang baik. Mencuri di anggap jahat tetapi manipulasi uang, menggunakan barang kantor tidak dipandang sebagai pelanggaran. Demikian kompleksnya kehidupan ini, apapun kondisinya siswa harus memiliki aneka ragam kehidupan.

I. Model-Model Bagi Siswa di Sekolah

Masyarakat modern makin lama makin berdiferensiasi sehingga terbagi dalam segmen-segmen yang bertambah banyak. Anak-anak harus bergerak dari segmen yang satu ke segmen yang lain sehingga dapat berkelakuan menurut kelompoknya.

Kesulitan yang di hadapi para pendidik masa sekarang harus mempersiapkan anak didiknya menempuh masa depan yang berbeda sekali dengan masa sekarang. Guru senantiasa berpegang pada norma-norma terbaru dan masa lampau. Sebaliknya anak-anak diperkenalkan dengan model-model dari berbagai segmen dari luar sekolah dan

mendapat integritas sosial dengan kelompok-kelompok lain. Kesempatan berinteraksi sosial yang luas dan aneka ragam jarang di berikan oleh sekolah.

Dalam batas tertentu siswa dari golongan sosial rendah selalu dapat berinteraksi dengan murid dari golongan menengah, dikota juga demikian bisa berkenalan dengan anak-anak dari berbagai daerah. Namun kita tidak tahu hingga manakah interaksi sosial itu mempengaruhi kelakuannya, tetapi bila pergaulannya sangat erat maka akan berkenalan dengan norma-norma lain yang dapat di internalisasi dan menjadi bagian dalam pribadinya.

J. Guru Sebagai Model

Semua guru tidak sama, bahkan berbeda-beda keperibadiannya, mereka berasal dari lingkungan sosial yang berlainan. Alasan mereka memilih menjadi berbeda-beda, ada yang sungguh-sungguh sebagai sebuah panggilan ada juga yang hanya menjadikan sebagai sebuah pekerjaan yang menjamin kehidupan mereka .

Guru yang berasal dari golongan rendah merasa dirinya meningkat ke golongan menengah, namun ia masih memperlihatkan sebagai golongan yang semula.

Dengan banyak berinteraksi dengan golongan menengah dan atas, berkat pengalaman sebagai guru dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan modern.

Guru yang terikat pada golongan asalnya akan lebih picik pandangannya. Kepicikan guru di perkuat oleh tuntunan masyarakat *Gemeinschaft* kelakuan guru. Guru di desa atau kota-kota kecil berasal dari daerah itu sendiridan sejak kecil telah terdidik menurut menurut norma-norma dan lingkungan itu.

Ada kecendrungan guru di tempati oleh guru wanita, khususnya di sekolah dasar dan menengah. Dapat kita katakan bahwa guru menunjukkan heterogenitas, dan mereka semua diharapkan menjadi guru yang baik dapat menjadi model atau teladan bagi muridnya.

Harapan orang tua terhadap guru tidak sepadan dengan pandangan dan ucapan kalangan mereka tentang guru, dalam dunia kian metererialis guru tidak menduduki tempat tertinggi dalam penilaian masyarakat. Bila guru naik sepeda atau kendaraan pribadi keliatan aneh karena melebihi kesanggupannya, adakalanya orang tua mengucapkan kata-kata yang merendahkan gengsi guru

atau menurunkan nilai guru dalam pandangan siswa dan mempengaruhi menolak model dari kalangan guru.

Dengan bertambahnya guru wanita dapat timbul masalah tentang mode khususnya bagi anak pria jika staf guru terdiri atas wanita. Guru wanita yang sudah kawin karena desakan motivasi finansial atau untuk mengelakkan kerepotan rumah tangga, juga guru wanita yang belum kawin dan berusia lanjut tidak akan dijadikan model oleh gadis-gadis yang menginginkan rumah tangga sendiri, guru bahkan menjadi model negatif bagi muridnya karna jauh melenceng dari cita-cita mereka ia akan mencari model di luar sekolah.

Sosialisasi murid di sekolah dipengaruhi oleh: Iklim sosial, Adanya role model bagi siswa yang diharapkan. Peranan murid dapat dilihat dari 3 segi yakni: Menurut harapan: Guru, Orang tua dan Murid-murid lainnya. Lebih jelasnya diuraikan dibawah ini:

1. Harapan Guru

Harapan guru pada umumnya supaya siswa mempelajari apa yang diajarkan dan yang ditugaskan, rajin belajar, dan pada akhirnya naik kelas. Menjadi kegagalan bila tinggal kelas. Agar anak-anak belajar

walaupun sekolah menerapkan kedisiplinan yang ketat dan harus dipatuhi oleh siswa, siswa-siswi harus datang tepat pada waktunya, menghadiri tiap pelajaran dengan setia, memberikan perhatian kepada setiap pelajaran tanpa mengganggu pelajaran. Bagi guru pelanggaran disiplin kelas dianggap serius misalnya becakap-cakap dalam kelas, menyontek, pergi keluar kelas tanpa izin guru, menentang guru, berkelahi atau ribut, tidak berpakaian seragam.

Apa yang di anggap pelanggaran serius oleh guru atau kelakuan yang tak layak sering berbeda pendapat dengan ahli psikologis. Misalnya ciri non-agresif seperti kurang bergaul, rasa cemas, menyendiri, muram, pendiam, curiga, gugup, kebergantungan dianggap tidak serius oleh guru karna tidak melanggar disiplin. Justru dianggap serius oleh ahli kesejahteraan rohani "*mental hygiene*" sebaliknya pelanggaran yang dipandang serius jika menulis kata-kata jorok, masturbasi, bolos, nyontek yang tidak dianggap serius oleh ahli psikologis. Guru terutama mementingkan kelas untuk mencapai nilai akademis, justru ahli psikologis mengutamakan perkembangan pribadi anak

agar menjadi individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan penuh percaya diri.

Guru akan lebih banyak memberikan tanggung jawab pada anak-anak untuk memelihara disiplin dan bekerja tanpa mengganggu orang lain. Ia akan lebih memperhatikan anak-anak pendiam dan penakut dan mencoba memahami dan membantu mereka, sehingga guru tidak hanya mengajar tapi juga mendidik.

2. Harapan Orang Tua

Orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah agar menjadi “pandai” artinya menguasai apa yang diajarkan di sekolah. Dalam hal ini orang tua dan guru memiliki harapan yang sama orang tua juga mengharapkan kemajuan anaknya di sekolah dan mematuhi gurunya di sekolah. Apa yang diharapkan masyarakat merupakan harapan guru juga walaupun kadang kala ada perbedaan.

Orang tua juga mengharapkan anaknya mendapat raport yang baik, agar bisa melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Sekolah dipandang sebagai awal untuk kehidupan yang lebih

baik, orang tua tidak ragu-ragu mengorbankan segala hal untuk anaknya walaupun di atas kemampuannya. Oleh sebab itu mereka tidak pernah jemu menasehati anaknya untuk rajin dan mematuhi gurunya.

Harapan orang tua pada generasi penerusnya juga bergantung pada tingkat sosial orang tua. Orang tua sangat membutuhkan tenaga anaknya untuk hidup terutama di wilayah pedesaan, bahkan orang tua menginginkan pendidikan secepat mungkin sehingga anaknya bisa langsung bekerja

Orang tua menginginkan prestasi akademis dibidang pengembangan intelektual, tentunya tanpa memikirkan perkembangan pribadi sosialisasi anak. Bahkan baginya dianggap berbahaya bila anak banyak bergaul dan menyimpangkan perhatian pada mata pelajaran sekolah.

3. Harapan Murid

Anak-anak di sekolah harus bergaul dengan siapa saja termasuk teman seusianya. Harapannya agar proses sosialisasi di sekolah dapat dijalankan dengan mengikuti ketentuan norma-norma yang ditentukan

guru, tetapi murid sekolah lebih cenderung mengikuti teman-temannya dari pada orang tua. Menjadi juara bukan menjadi cita-cita. Bagi para pelajar angka “sedang” sudah memadai namun tidak ada yang menginginkan tinggal kelas.

Yang dipentingkan para pemuda ialah agar pandai bergaul, oleh karena itu mereka peka terhadap keinginan temen-temennya. Mereka tidak menyukai anak yang sombong, angkuh, dan memamerkan kelebihannya, anak muda yang diantar mobil mewah oleh orang tuanya tidak akan di sukai teman-temannya.

Juga mereka tidak menyukai siswa yang menunjukkan dirinya sebagai anak yang paling pandai, juara atau jagoan. Tidak menyukai orang yang menyimpang kelakuannya dari perilaku kelompoknya. Anak yang kelewat tentang seks atau moral, akan di cemoohkan, namun mereka menentang pelanggaran susila.

Bagi pemuda pakaian soal penting, mereka mengharapakan teman-temannya berpakaian sesuai dengan mode yang berlaku di kalangan mereka. Dalam hal ini orang tua harus mengalah karena mereka tidak

bisa menentang mode, sekalipun di anggap aneh, ganjil bahkan diejek oleh orang tua. Mereka yang berpakaian terlalu rapi akan mendapatkan ejekan. Pakaian tidak perlu mahal asal sesuai dengan mode.

Pemuda pada umumnya menghargai prestasi dalam bidang olah raga atau musik, mereka yang berprestasi dalam bidang ini akan jadi populer, asal jangan menjadi sombong. Maka bagi mereka yang mencapai prestasi akademis tinggi seperti yang di harapkan oleh guru dan orang tua timbul kesulitan agar disenangi oleh teman-temannya. Mereka yang gagal memenuhi kedua macam harapan dapat di pertemukan, baik angka-angka maupun pergaulan dengan teman-teman sebayanya penting bagi mereka.

K. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Mengenai manusia sebagai makhluk sosial, di dalam bab ini dapat disimpulkan bahwa hakekat manusia itu adalah pribadi yang tumbuh dan berkembang di dalam pergaulan manusia, di dalam interaksi sosial. Pribadi mana mempunyai kemampuan-kemampuan potensial dari struktur biologis manusia dan dikembangkan oleh struktur

sosial manusia, dengan kata lain bahwa hakekat manusia adalah makhluk biososial.

Kepribadian atau personalitas bukanlah merupakan hal yang diwarisi, yang diperolehnya dari keturunan, tetapi personalitas itu adalah hasil resultans daripada proses intraksi sosial, secara fundamental antara individu dengan individu, dan dengan seluruh pola kebudayaan yang ada di sekitar individu-individu, baik materil maupun non materil, baik individu maupun sosial.

Manusia itu dilahirkan di dalam masyarakat mempunyai tata hidup dan penghidupan serta pola tingkah laku yang kompleks. Untuk menganalisa betapa pengaruh kebudayaan kepada pertumbuhan dan perkembangan individu menjadi orang dewasa yang berkepribadian sempurna atau integral, demikian juga betapa kekuatan-kekuatan kodrat atau faktor-faktor keturunan biologis pada manusia yang menjadi milik pribadi sebagai individualitas dapat menjamu kepribadian seseorang, kedua masalah itu akan dibahas dalam bab ini.

Kaum sosiologis menganggap bahwa yang menjadi hakekat manusia adalah: pertama dorongan-dorongan

pokok yang elementirnya misalnya makan, eliminasi, vokalisasi dan gerak, kedua sensitivitas terhadap stimuli baik dalam dan luar individu itu misalnya lapar, haus, sakit perbedaan dan sebagainya dan ketiga, perbedaan-perbedaan dan ketidak sejajaran dalam pertumbuhan manusia baik fisik maupun sosial.

L. Interaksi dan Proses Sosial

Jika kita berbicara mengenai proses sosial maka kita akan mempelajari bekerja/bergeraknya masyarakat. Dengan proses sosial kita maksudkan “cara-cara interaksi (aksi dan reaksi) yang dapat kita amati apabila individu-individu dan kelompok-kelompok bertemu dan mengadakan sistem perhubungan mengenai cara-cara hidup yang telah ada. Dengan kata lain apabila : apabila dua orang atau lebih saling berhubungan atau mengadakan interaksi maka akan terjadi apa yang kita namakan proses sosial. Proses ini dapat terjadi antara orang dengan orang, orang dengan kelompok. Yang satu member dorongan kepada yang lain, yang dibalas dengan reaksi secara timbal balik.

Dalam aspeknya yang dinamis, masyarakat terdiri dari individu-individu dan kelompok yang berada dalam interaksi. Jenis yang paling umum dan proses sosial ini ialah interaksi sosial. Dengan interaksi sosial kita maksudkan: pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha mereka mencapai tujuannya.

M. Klasifikasi Interaksi Sosial

Dalam hal ini terdapat beberapa bentuk proses sosial, ada yang berbentuk positif, ada pula yang berbentuk negatif. Yang positif dinamakan integrasi atau asosiatif proses, yaitu proses yang menyatukan. Sedangkan yang negatif dinamakan disintegrasi atau disasosiatif proses, yaitu proses yang memisahkan.

Yang termasuk dalam proses yang menyatukan ialah :

1. *Cooperation* (koperasi)

Koperasi ialah bentuk kerja sama dimana satu sama lain saling membantu guna mencapai tujuan bersama. Jadi merupakan usaha bersama dari dua orang

atau lebih untuk melaksanakan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama.

2. *Consensus* (kerja sama)

Kerja sama yaitu suatu persetujuan, baik yang diucapkan maupun tidak, di atas mana syarat-syarat kerja sama itu diletakkan. Kerja sama hanya mungkin bila ada dua pihak atau lebih ingin memelihara suatu hubungan yang masing-masing memandangnya sebagai kepentingan sendiri. Contoh *courtship* dan aliansi internasional.

3. *Assimilation* (assimilasi)

Asimilasi adalah proses dimana berbagai kebudayaan melebur menjadi satu. Mayor Polak dalam bukunya "*Asas-asas sosiologi*", asimilasi atau pemesraan adalah proses dua kebudayaan yang berbeda, lama kelamaan berkembang sehingga menjadi sejarah. Termasuk dalam proses yang memisahkan (disintegrasi) ialah :

4. *Conflict* (persengketaan)

Konflik adalah perilaku yang dengan sengaja melawan, memaksa atau menentang kehendak orang lain. Biasanya konflik itu timbul dari adanya

kepentingan yang bertentangan, terutama kepentingan ekonomi, dan sering juga karena perebutan kedudukan dan kekuasaan.

5. Kompetisi

Persaingan ada hubungannya dengan konflik, tetapi berbeda. Kompetisi tidak mengandung usaha dengan sengaja untuk menentang usaha orang lain dan tidak mengandung paksaan. Kompetisi selalu dikuasai dan diatur oleh norma-norma moral, sedangkan konflik tidak demikian halnya.

N. Pembangunan Nilai Sosial Masyarakat

Pembangunan masyarakat, seperti pendapat-pendapat yang ada diantaranya adalah pembangunan untuk mencapai kehidupan, kesehatan yang lebih baik. Terutama harus ada undang-undang yang menetapkan suatu pendidikan, yang minimum, bagi orang-orang yang masih buta huruf. Ada juga pendapat lain yang menekankan kepada masyarakat dari pada individu, sebagai satu kesatuan yang harus dihadapi, dan sebagai suatu proses yang dilalui memperoleh kemajuan. Kemudian ada juga

yang mengatakan bahwa masyarakat harus distimulasi kemajuannya atas inisiatif sendiri.

Berdasarkan konstruksi berpikir di atas ada juga yang lain yang mengatakan bahwa hasil yang baik, dalam merangsang masyarakat-masyarakat untuk membangun taraf hidup yang lebih baik, dan cara-cara hidup, melalui usaha-usaha mereka sendiri, akan membantu mengembalikan kecenderungan-kecenderungan yang ada, menuju ke desentralisasi yang lebih baik, hal mana nampak dengan jelas, dimana masyarakat dengan suku-suku yang kecil, mudah dibawa ke dalam hubungan yang merata, dengan kekuatan-kekuatan peradaban dan administrasi-administrasi barat.

Bahwa apabila masyarakat-masyarakat dapat didorong, untuk ikut serta dalam pembangunan, dengan menyediakan secara suka rela tenaga bebas, dan bahan-bahan dari sumber-sumber tempat mereka sendiri, maka masalah besar mengenai pembiayaan yang dikehendaki secara tepat, dan pembangunan umum di daerah-daerah yang tidak memakai, agaknya akan dipermudah.

Akhirnya kepentingan bersama, dan perumusan-perumusan mengenai tujuan bersama untuk masyarakat,

hanya bersifat sekunder. Hakikat dari pada masyarakat, terletak didalam baiknya hubungan antara sesama manusia, yang diterima secara umum, dalam mengerjakan tiap tujuan. Apabila dasar pemikiran ini dapat diterima akan memungkinkan tiap golongan mencapai tujuan dan pelaksanaan dalam tingkat yang lebih tinggi baik antara sesama anggota maupun antara golongan. Jika masalah pokok yang pertama, adalah memajukan teknik dengan maksud agar apa-apa yang telah diterima oleh golongan-golongan dan perseorangan dapat dilaksanakan dengan baik.

BAB 6

KELUARGA, PENDIDIKAN DAN PRESTASI

A. Keluarga, Makna dan Fungsinya

Bagi kita keluarga dapat didefinisikan secara sederhana sebagai “dua atau lebih yang terhubung melalui ikatan perkawinan atau ikatan darah yang biasa memelihara tempat tinggal yang sama (Nye dan Berardo, 1973 :16). Disini tidaklah perlu membeda-bedakan antara keluarga-keluarga inti dan yang telah di perbesarakan. Tanpa mempersoalkan apakah mereka itu merupakan suatu keluarga, kita tidak akan menangani keterkaitan dari dua orang dewasa yang telah menikah tanpa anak-anak yang hidup dirumah. Oleh karena masalah kita adalah terutama mengenai efek pendidikan dari keluarga terhadap anak-anak, maka kita akan menganggap adanya satu orang atau lebih keturunan yang belum dewasa.

Fungsi diartikan di sini sebagai “sesuatu kegiatan yang dilakukan untuk suatu lembaga atau kelas individu” (Nye dan Berardo, 1973 :7). Dalam mempertimbangkan

fungsi-fungsi keluarga, kita hanya secara sederhana berusaha mengatakan apa yang dilakukan keluarga untuk masyarakat Walaupun semua tidak setuju dengan hal ini, terdapat cukup kebiasaan untuk mengizinkan kami menyajikan yang berikut ini sebagai yang mewakili para pengarang akir-akhir ini mengenai sosiologi keluarga.

B. Keluarga Sebagai Sumber Nilai, Sikap dan Norma

1. Nilai, Sikap dan Norma

Telah uraikan di atas bahwa sosialisasi mencakup belajar berbagai nilai, sikap dan norma-norma masyarakat, dan bahwa setidak-tidaknya keluarga merupakan sarana utama dari sosialisasi. Adalah wajar pada saat ini untuk menyatakan lebih tepat apakah nilai-nilai, sikap-sikap dan norma-norma, dan bagaimana mereka dibedakan satu dari yang lain.

Suatu nilai merupakan suatu kepercayaan yang *balance* sebagai akibat dan suatu penilaian bahwa suatu objek yang diinginkan secara sosial dan perorangan sebagai suatu tindakan yang baik, atau suatu gaya tindak yang memerlukan kedua gaya gerak tersebut kearah obyek dan kehendak yang selaras dengan kepercayaan.

Hendaklah dicatat bahwa suatu nilai terutama adalah kognitif atau intelektual.

Suatu sikap merupakan suatu disposisi efektif dari seseorang terhadap suatu obyek tertentu, berdasarkan satu kepercayaan atau lebih mengenai obyek tersebut, dan mempengaruhi maksud-maksud terhadap obyek itu sendiri. Sikap-sikap umum dengan nilai-nilai diyakini bersifat dinamis dan menentukan kebiasaan yang sebenarnya.

Suatu *norma* merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan, yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu. Kata kunci disini adalah “diharapkan”, sebab norma-norma tidaklah obyektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya ukuran linier.

2. Belajar dalam keluarga

Belajar dalam keluarga merupakan sesuatu proses belajar yang biasanya di dalam lingkungan keluarga. Beberapa proses psikologi sosial yang mendasari merupakan unsur sosialisasi sebelumnya yang memiliki dampak pada apa yang diajarkan Hal ini penting sekali

dalam hal belajar di suasana-suasana sosial lain kemudian termasuk di sekolah.

C. Nilai-Nilai dan Perkembangnya

Kita akan menyebut dua tahap dari perkembangan (1) pengakuan nilai dan (2) pembentukan nilai. Keduanya diuraikan dibawah ini:

1. Pengakuan nilai

Nilai dianggap pbenarannya bergantung pada wibawa atau pengetahuan orang lain. Umpamanya: anak dapat membela kebenaran dan kejujuran dari nilai sebab orang tuanya telah mengatakan kepadanya bahwa adalah baik “untuk mengatakan yang benar atau tidak baik” adalah jahat, untuk mencuri. Ini dialami secara tidak langsung dan sadar akan nilai melalui proses identifikasi atau melalui berbagai saluran sosialisasi, ini bukan saja dilakukan oleh anak-anak akan tetapi sering juga dilakukan oleh orang dewasa.

2. Pembentukan nilai

Pembentukan nilai sebaliknya menunjukkan proses perkembangan yang terjadi apabila seseorang

secara rasional memeriksa nilai tertentu dengan orang lain. Nilai itu mungkin sama dengan wibawa yakni kejujuran, atau mungkin hal itu agak berlainan yakni toleransi atau keterbukaan pikiran dimana prasangka pernah ada.

Kebanyakan orang mungkin berkata bahwa salah satu dari nilai yang menonjol dari masyarakat kita adalah pendidikan yang baik. Tetapi dalam kenyataan bahwa semua kelompok dalam masyarakat menghargai pendidikan, maka pendidikan biasa di anggap sebagai suatu cara untuk mendapat pekerjaan di kemudian hari, hal ini di anggap sebagai mobilitas sosiolog status dan seterusnya.

3. Sikap dan Perkembangannya

Sikap sebenarnya lebih dini dan nilai dan mungkin merupakan hasil dari identifikasi dari pra-sekolah, berbagai sikap diajari dan pengalaman langsung sama seperti anak senang akan sekolah karena guru baik terhadapnya. Dalam sosial logika kita sikap secara tidak langsung menjadi bagian dari identitas orang-orang itu, contohnya: sikap golongan orang menengah

terhadap para penerima tunjangan sosial, tidak peduli apakah sikap itu stereotip, tiruan. Hal ini berarti kemungkinan sikap ini akan diteruskan kedalam kelompok dan akan menyebabkan kelompok-kelompok terpisah.

4. Perkembangan dari Sistem Normatif

Norma merupakan suatu aturan yang menguraikan kebiasaan yang diharapkan dalam keadaan tertentu, norma dalam hukum ataupun yang tidak tertulis akan berbeda jauh sanksinya. Suatu sistem normatif merupakan norma yang kompleks, mengatur kebiasaan didalam masyarakat atau kelompok tertentu, jika sistem normatif adalah prasangka yang memihak pada suatu subgroup dalam masyarakat, maka hal itu terjadi suatu sarana kontrol sosial. Dilema dari *subgroup* dalam masyarakat adalah bagaimana menjaga eksistensi dari kelompok masyarakat itu sendiri. Inilah tujuan sebenarnya dari pendidikan untuk membantu menyumbang norma yang menggagalkan posisi mereka yang diragukan.

5. Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Erik Erikson merupakan seseorang Psikolog Amerika kontemporer yang memberi perhatian besar pada antropologi yang pandangannya mengenai perkembangan manusia sangat erat terkait pada tema sosialisasi. Pandangan masyarakat mempunyai tanggung jawab sosialisasi para anggotanya dengan maksud memberikan tiap anggota yang terbaik untuk pertumbuhan pribadi. Erik Erikson melihat orang memperoleh aspek sosialisasi kritis apabila kepercayaan terhadap mereka yang ada disekitarnya dipercayai oleh masyarakat. Oleh karena itu dibangun satu diatas yang lain, pondasi untuk sosialisasi akan terjadi dalam keluarga. Keadaan yang ideal adalah bahwa dimana sosialisasi akan tumbuh pada masa kanak-kanak dimasa sekolah terus berlanjut sampai di kehidupan kerja.

6. Pengaruh Ektra Keluarga

Beban dari kemahiran konvensional tentang topik mengenai efek dari televisi dan masa terhadap sosialisasi anak sampai saat ini bahwa anak sering

tersaingkan dari generasi orang tua adalah lebih banyak waktu anak terbuang di depan TV sehingga tidak lagi mengerjakan pekerjaan rumah dan kebiasaan membaca telah terbuang percuma (Meluhan, 1964. Suatu fenomena televisi dapat diberi perhatian khusus dalam konteks sosial pendidikan. Secara luas program seperti ini bukan saja memuaskan bagi anak-anak tetapi bahwa mereka mempunyai berbagai efek yang bermanfaat terhadap keefektifan persekolahan formal apabila hal itu dimulai.

D. Nilai-nilai yang Khusus Terkait pada Persekolahan

a. Prestasi dan persaingan

Prestasi dan motivasi merupakan fokus dari sebagian besar riset sejak Murray (1938) mencakup kebutuhan prestasi dalam taksonominya disamping itu prestasi dinilai secara instrumental, prestasi sebagai cara untuk mencapai tujuan. Telah dipasangkan kompetisi persaingan dengan pencapaian prestasi sebab kita anggap bahwa itu berbeda dengan prestasi sebagai nilai, memiliki keterkaitan dengan keberhasilan sekolah. Sedangkan prestasi diukur dengan standar

yang terkait pada tugas (ketepatan jawaban, ketelitian penyelesaian tugas) akan tetapi, prestasi merupakan istilah umum, dalam konteks ini maka untuk menganjurkan bahwa para anggota masyarakat dalam menghargai prestasi akademis bukanlah berarti mereka berbeda dalam tarap orientasi total akan tetapi hal itu adalah untuk memasukkan suatu faktor lain yang menyangkut harapan dari keberhasilan suatu sekolah.

Kompetisi mengandung arti dan mencakup perbandingan dengan orang lain. Sudah tentu persaingan dapat terjadi antara anak pra sekolah dirumah. Erikson (1963) mengatakan kepada kita bahwa hal itu sangat penting dimasa berakhir usia anak-anak yakni 6-11 tahun.

b. Kreatifitas dan Konformitas

Dilihat dalam konteks persoalan justru terkait pada kebalikannya bahwa justru kepada siswa yang lebih kreatif cenderung yang paling enggan menuruti pola kebiasaan yang diagendakan pengurus sekolah. Kreatifitas berhubungan erat dengan kebebasan dan motivasi hakiki, sedangkan konformitas terkait dengan

sifat seperti orientasi aturan, konsistensi, ketergantungan, ketepatan waktu, kemungkinan meramalkan, ketekunan dan motivasi ekstrinsik. Hal ini terbukti dalam studinya Bowles, Gintis dan Meyer (1975) menunjukkan bahwa dalam suatu contoh mengenai 237 siswa disuatu sekolah menengah atas di New York, sifat-sifat yang terkait dengan komformitas secara positif berkorelasi dengan angka-angka sebagai ukuran keberhasilan sekolah. Sedangkan kreativitas, kebebasan dan agresi berkorelasi secara negatif berlaku kreatif di definisikan sebagai berikut: “inventif berdaya cipta: selalu datang dengan gagasan baru dan gagasan yang gila tidak wajar tentang berbagai kemungkinan yang aneh-aneh untuk menyelesaikan masalah. Istilah bebas “mau mengurus kegiatan-kegiatannya sendiri, tidak suka memberi tahu apa yang dibuat dan sanggup dengan mudah menerima berbagai petunjuk guru.

E. Keluarga dan Prestasi Pendidikan: Bukti Empiris

Hingga saat ini kita telah menekankan bahwa keluarga merupakan sarana sosialisasi yang terdini, dalam banyak segi dan sangat penting sekali. Melalui hubungan

keluarga, anak disosialisasikan bukan saja di masyarakat umum tetapi kedalam kelas sosial yang bersangkutan dengan nilai, sikap dan norma. Penghargaan tinggi yang diberikan keluarga terhadap pendidikan disebabkan asal teknisnya atau agamanya dapat menggantikan nilai rendah yang diharapkan akan diberikan berdasarkan anggota sosialnya.

Apakah terdapat perbedaan yang sistematis dalam prestasi pendidikan yang berasal dari keluarga yang mempunyai latar belakang yang berbeda? Pertama mari kita tanggapi pertanyaan terakhir, sumbangan yang bebas terdapat pada tingkat pendidikan yang dicapai oleh suatu kelompok tertentu seperti yang diharapkan dan berbagai latar belakang yang berbeda secara sistematis berbeda dalam prestasi pendidikan, maka perbedaan itu bukan hanya yang menyebabkan adanya perbedaan kesanggupan dan intelektual.

Brookover dan Erickson (1975) bahwa kesanggupan konsep diri merupakan suatu variabel yang sangat menentukan dan mempengaruhi prestasi pendidikan yang bersifat positif pada latar belakang kelas sosial. Forcese (1980) mempunyai kesimpulan mengenai

ketarkaitan antara latar belakang keluarga, sekolah, prestasi pendidikan di Kanada. Khususnya mencatat bahwa anak golongan kelas rendah cenderung tidak berhasil di sekolah dan tidak menyelesaikan pendidikan di universitas, sedangkan kelas menengah lebih cenderung berhasil karena dipengaruhi oleh biaya dan fasilitas yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisa dimana keluarga adalah salah satu dari komponen yang dibahas, komponen pertama ini dititik beratkan kepada keluarga (*family*). Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara-saudara merupakan lingkungan yang pertama kali dimana anak yang menjadi anggotanya. Kedua orang tua merupakan sumber pendidikan yang pertama dimana orang tua mengajarkan segala sesuatu yang menyangkut bagaimana anak bisa berbicara, merangkap, melangkah hingga is mampu berdiri dengan kedua kakinya. Orang tua juga mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain sebelum anak itu masuk ke jenjang pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Keluarga berfungsi untuk memberikan kasih sayang kepada anak, memenuhi kebutuhan ekonominya, memberikan tarbiyah kepada anak-anaknya, memberikan perlindungan atau penjagaan, memberikan ketenangan kepada anak-anak seperti rekreasi, memberikan status keluarga, serta memberikan pemahaman tentang pendidikan agama.

F. Peran Sosial Keluarga

Pada tiap keluarga tak terlepas dari model tipe yang berbeda-beda. Tipe keluarga Negara Jerman misalnya, ayah merupakan anggota keluarga yang berkuasa. Adapun keluarga Negro sebaliknya ibu yang berkuasa. Demikian juga hubungan budayanya terdapat perbedaan contoh: (1) Keluarga yang beragama Katolik berbeda dengan keluarga yang beragama protestan dalam pengajarannya, dan (2) Orang Jawa membiasakan anaknya berbahasa jawa, sedangkan orang Prancis membiasakan anaknya berbahasa Prancis dan sebagainya.

Menurut Bossard ada tiga kelas-kelas sosial yang ada hubungannya dengan cara mendidik anak: (1) Upper kelas: pada kelas ini menunjukkan sikap bangga dan

memberi penghargaan. Anak diharapkan untuk membantu keluarganya, mereka berjuang agar mereka dapat mendidik anak semaksimal mungkin, baik secara sosial, jasmani, maupun intelektual, (2) Middle kelas: sifatnya lebih bebas mengasuh anak atau lebih bersifat mengijin/membebasikan terhadap anak; (3) Lower kelas: tidak sama dengan upper kelas karena faktor ekonomi dan sosial.

G. Hubungan Keluarga dengan Sekolah

Sekolah dan keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak. Satu argumentasi ekstrim menyatakan bahwa setiap kelompok harus memahami keluarga setiap anak berbagai cara diantaranya menyelenggarakan diskusi dengan orang tuanya demi progress pendidikan bagi anak; disamping itu juga mendorong orang tua untuk mengunjungi sekolah, dan sebagainya. Sedangkan argumentasi lainnya berpandangan bahwa sekolah dan keluarga tidak memiliki hubungan.

susunan keluarga menurut Probbins mengklasifikasi menjadi tiga macam: (1) Keluarga yang bersifat otoriter: keluarga seperti ini ditandai oleh

perkembangan yang ditentukan oleh orang tua. Sifat pribadi biasanya ditunjukkan oleh suka menyendiri, ragu-ragu dalam semua tindakan dan lamban berinisiasi; (2) Keluarga demokrasi: keluarga ini lebih dapat beradaptasi, sifatnya fleksibel, menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif di dalam hidupnya, emosi lebih stabil serta mempunyai rasa tanggung jawab; (3) Keluarga yang liberal: Dalam konteks ini, anak bebas bertindak. Sifat dari keluarga biasanya ditandai dengan perilaku agresif, sulit bekerjasama menyesuaikan diri dengan orang lain, emosi kurang stabil serta mempunyai sifat selalu curiga.

H. Sekolah dalam Masyarakat

Secara umum fungsi pendidikan terbagi menjadi dua yaitu: (1) Bersifat stabilisasi: yaitu sifatnya stabil, tidak menghendaki adanya perubahan (*revolutioner*). Misalnya: dengan pesatnya pembangunan dan modernisasi dibutuhkan stabilisasi ekonomi dan politik yang stabil. Kesulitannya hanya dalam modernisasi, sedangkan modernisasi itu selalu menghendaki adanya perubahan yang mengganggu kestabilan; (2) Bersifat *fluidity*:

pendidikan menyangkut perubahan secara riil dengan mengedepankan perubahan secara komprehensif yaitu melalui keseimbangan stabilitas dan fluiditas.

Bentuk sekolah pada umumnya dibagi menjadi tiga macam yaitu: (a) Bentuk sekolah tradisional: sekolah tersebut tidak ada hubungan sama sekali dengan masyarakat. Dengan demikian maka sekolah ini akan membatasi dan mengisolir diri dari masyarakat. Waktu-waktu di sekolah ini kebanyakan dibagi menjadi tiga yaitu (*reading, writing, arithmetic*); (b) Bentuk sekolah sebagai modal masyarakat, maksudnya sekolah yang kegiatannya terletak pada hubungan siswa dengan sekolah. Di sini anak belajar agar dapat hidup sebagai sebagai seorang manusia yang tanggap dalam masyarakat; (c) Bentuk sekolah masyarakat: memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat, sekolah ini sebagai pelaksana agar masyarakat menjadi lebih baik, dan siswapun aktif sebagai bagian masyarakat, baik anak-anak maupun dewasa. Di sini masyarakat sebagai dasar dari pendidikan dan ada kecenderungan berfikir bahwa keseluruhan masyarakat adalah sebagai suatu edukatif agen (masyarakat sebagai pendidik).

I. Masyarakat dan sifat sekolah

Sekolah mendidik anak untuk memperoleh, mengembangkan, dan menggunakan sumber-sumber dari keadaan setempat. Sekolah melayani keseluruhan masyarakat, tidak hanya untuk anak-anak. Dengan kita mengingat sifat-sifat sekolah masyarakat tersebut di atas, maka dapat dirincikan sebagai berikut: Sekolah sebagai panduan kehidupan bermasyarakat khususnya bagi anak: *pertama*, sekolah mempunyai pemerintahan di mana anak-anak belajar untuk memerintahkan dirinya sendiri. Sekolah mempunyai program yang bermacam-macam, mengizinkan semua anak untuk mendapatkan sesuatu yang konstruktif sehingga mereka dapat bekerja secara sukses. *Kedua*, menggunakan sumber masyarakat lokal, sekolah menyelidiki atau belajar terhadap masyarakat lokal, mengajak anak-anak meninjau industri-industri lokal, pasar-pasar, museum dan seterusnya. *Ketiga*, sekolah bekerja untuk memperbaiki masyarakat lokal. *Keempat*, sekolah cenderung untuk mengorganisir kurikulum pada kelas-kelas yang mula-mula disekitar masalah-masalah lokal, dan isu-isu lokal.

Sekolah berperan sebagai pusat kehidupan dan tindakan masyarakat untuk semua tingkatan usia: *Pertama*, membantu fasilitas-fasilitas fisik untuk belajar dan berekreasi bagi semua umur didalam masyarakat itu. Misalnyamembuat perpustakaan, tempat latihan jasmani dan ruang-ruang pertemuan. *Kedua*, sekolah mempunyai program pendidikan orang dewasa. *Ketiga*, membawa orang-orang mudan dan orang-orang dewasa bersama-sama untuk bekerja atas masalah-masalah yang umum dari masyarakat. *Keempat*, membawa para guru dalam kehidupan masyarakat sebagai teman, dan teman ini bekerja lebih daripada seorang spesialis.

J. Pro dan Kontra di Dalam Masyarakat

Konsep sekolah masyarakat didasarkan bahwa pendidikan selalu merupakan pola-pola penduduk untuk kehidupan di dalam bagian masyarakat dengan menyiapkan anak-anak untuk hidup di dalam cara-cara yang lebih baik daripada orang tua mereka.

Disamping itu kita menyadari bahwa pro dan kontra di dalam masyarakat tidak asing lagi karena pendapat di dalam masyarakat ada begitu banyak dan luas.

Bagi manusia yang setuju bahwa belajar pada masyarakat lokal dapat membantu masyarakat menjadi masyarakat yang baik. Oleh karena itu di dalam sekolah harus diajarkan masalah-masalah lokal.

Sedangkan bagi yang kontra: masyarakat memiliki kompleksitas bagi anak dalam mempelajarinya secara intensif. Karena itu tidaklah realitas untuk mengharapkan anak-anak dan para remaja untuk dapat beradaptasi dalam masyarakat untuk pengetahuan yang penuh arti.

K. Sekolah Masyarakat Versus Tradisional

Dinamika masyarakat yang pro dan kontra. Sebagian masyarakat menyetujui kembali pada sekolah tradisional adalah karena kebijaksanaan atas sudut pandangnya. Kedua kelompok ini berusaha untuk mencapai tujuan dan harapan yang sama yaitu bahwa pemuda dilatih untuk turut serta secara cerdas pada masyarakat lokal maupun masyarakat yang lebih luas.

Sekolah masyarakat menghendaki agar partisipasi pemuda dilatih *primary community*. Sekolah difokuskan pada pembangunan mulai penyelidikan persoalan yang bersifat khusus kepada yang umum. Adapun masyarakat

yang kontra dari sekolah tipe tradisional berpandangan bahwa pemuda harus dapat berperan secara efektif di dalam masyarakat lokal.

Pembangunan sekolah tradisional dan modern memiliki beragam distingsi, namun dalam pembangunannya biasanya dirintis beberapa proyek antara lain: (1) Multicenel : sekolah yang banyak salurannya; (2) Multilateral : sekolah yang banyak alternatif program studinya; (3) Plurivalent : sekolah yang majemuk; (4) Compicite : gabungan antara proyek.

Sekolah pembangunan adalah sekolah yang berorientasi komprehensif yang dapat menampung semua siswa dari semua lapisan masyarakat dan membimbing mereka untuk dapat mencapai diri sendiri secara maksimal dengan kecerdasan, bakat, minat masing-masing, sehingga dapat menjadi manusia yang berkepribadian yang seimbang dan warga Negara yang berjiwa yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

L. Pendidikan dalam Ikatan Internasional

Hambatan besar pada relasi internasional secara damai adalah kesalahpahaman dari produk yang berbeda

tentang kebangsaannya, perbedaan tersebut timbul karena beberapa hal: (1) Perbedaan dapat disebabkan dengan melihat besar dan luasnya negara tersebut. Bangsa yang besar memiliki kepentingan yang lebih berarti bagi bangsa kecil; (2) Perbedaan kultural. Setiap Negara memiliki perbedaan tentang tingkah laku dan sikap mereka; (3) minimnya komunikasi antar bangsa Ethnocentrisme

Di dalam pikiran manusia untuk mempertahankan perdamaian dunia, maka perlu dibangunnya UNESCO yang titik beratnya ialah menciptakan sikap-sikap diri Negara-negara tersebut. UNESCO diabadikan karena adanya ide dunia. Unesco percaya bahwa suatu difusi (penyebaran) yang luas adalah penting. Dan bahwa manusia mesti mendekati kepada pengajaran yang tak terbatas dari kebenaran yang objektif dan bebas untuk penukaran ide dan ilmu pengetahuan.

Adapun fungsi Unesco adalah sebagai Pendidikan dasa. yaitu Mengorganisasi massa yang dapat membaca dengan mengadakan training-training, dengan mengadakan program-program pendidikan yang praktis dalam elemen-elemen seperti : pertanian, kesehatan, masyarakat, Memajukan komunikasi dan bekerjasama

dalam meningkatkan pengetahuan alam. Misalnya: research nuklir dan Memberanikan komunikasi intelektual dan kerja sama antara para sarjana dari beberapa Negara.

BAB 7

PERAN, TANTANGAN GURU DI SEKOLAH & MASYARAKAT

A. Kedudukan dan Peranan Guru

Peranan Guru di Sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Dan ada norma-norma yang umum bagi semua guru di suatu negara, ada pula yang ditentukan oleh fakta bahwa ia orang dewasa. Dalam masyarakat kita orang yang lebih tua harus dihormati.

Ada anggapan bahwa dewasa ini rasa hormat anak muda terhadap orang tua makin merosot. Erosi kewibawaan orang tua mungkin disebabkan oleh peranan generasi muda dalam revolusi kemerdekaan oleh pengaruh budaya asing.

B. Peranan Guru Sehubungan Dengan Siswa

Guru memiliki peran yang berhubungan dengan siswa bergantung pada interaksi sosial yang dihadapi, yaitu situasi formal dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas dan dalam kelas informal. dalam usahan memberikan pendidikan nonformal guru menunjukkan kewibawaan atau penghargannya sedangkan adanya kewibawaan guru dapat dipengaruhi oleh berbagai hal berikut:

1. Anak membutuhkan guru yang memiliki kharisma.
2. Guru bagi anak menjadi pengganti bagi orang tuanya di sekolah.
3. Orang tua menanamkan perilaku patuh dan taat terhadap guru.
4. Guru menjaga kewibawannya dengan menjalin komunikasi interaktif dengan siswa.
5. Guru menempati posisi yang lebih baik saat duduk di dalam kelas.
6. Guru disediakan Ruang guru yang khusus yang tidak boleh dimasuki siswa begitu raja.

7. Guru pemula tidak perlu terlalu rapat dengan siswa yang dapat menimbulkan rasa penghormatan oleh siswa berkurang.
8. Kewibawaan guru terpatriti dalam kebebasannya menentukan nilai raport
9. Kedudukannya sebagai guru harus didukung oleh kewibawaan secara personal.

Kewibawaan guru tidak diperoleh penggunaan alat kekuasaan dan ancaman, bahkan menakutkan. Dalam kondisi informal guru dapat meminimalisir hubungan formal dan jarak sosial melalui kegiatan rekreasi, berolahraga, berpiknik atau kegiatan lainnya. Di satu sisi guru harus bersifat otoriter, dapat mengawal perilaku dan perbuatan siswa, dapat menggunakan kekuasaan. Selain itu guru juga dituntut membangun keakraban dengan siswa.

C. Peranan Guru Dalam Masyarakat

Peran Guru dalam Masyarakat bergantung pada citra masyarakat tentang guru. Posisi sosial guru berbeda antar negara. Misalnya seperti di zaman Hindu, menempati posisi terhormat, demikian pula guru silat di

Cina. Namun berbeda di Zaman VOC guru dianggap ada pengetahuannya sedikit seperti tukang sepatu, tukang pangkas, orang yang menguburkan mayat.

Di negara kita sebelum Peran Dunia II kedudukan Guru terhormat, hingga kinipun kedudukan guru masih tinggi. Pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungannya dengan pembangunan Ideal dan menyangkut pendidikan anak. Karena kedudukan guru yang istimewa itu masyarakat mempunyai harapan-harapannya yang tinggi tentang peranan guru dan menjadi norma yang turut serta menentukan kualitas perilaku guru. Seperti halnya Amerika Serikat masyarakatnya menuntut perilaku guru yang tidak dikenai jabatan lainnya sekitar tahun 1930-an guru-guru wanita dilarang kawin jika ingin menjadi guru. Mereka tidak diperbolehkan memiliki pacar, bermain kartu, merokok, minum alkohol, ataupun menari.

Sedangkan di Indonesia, pada zaman kolonial jumlah guru sangat terbatas karena lebih banyak dipegang oleh orang Belanda, guru menduduki tempat yang tinggi, pasca merdeka semua posisi yang dahulu dipegang oleh penjajah menjadi milik Indonesia dan akhirnya posisi guru relatif menurun. Walaupun zaman berkembang pesat

namun guru menyimpang dan tidak santun mendapat sorotan dari masyarakat.

D. Peranan Guru dan Kepala Sekolah

Sebagai Pegawai negeri dan anggota KORPRI tiap guru harus mentaati segala peraturan kepegawaian dalam melakukan tugasnya. Selain peraturan umum bagi pegawai tiap-tiap sekolah memiliki regulasi khusus tentang berbagai tugas lain yang harus dilakukan oleh guru seperti berpartisipasi dalam administrasi sekolah, tugas piket, membimbing kegiatan ekstarkulikuler, menjadi anggota panitia HUT sekolah, menjadi wali kelas dan sebagainya.

Sebagai pendidik Guru wajib melakukan persiapan, memberi ulangan, memeriksa kehadiran siswa, menghadiri rapat guru dan sebagainya. Dalam segala tugas kewajiban guru senantiasa di bawah pengawasan kepala sekolah. Berdasarkan kekuasaan yang dipegang oleh sekolah terbuka kemungkinan untuk bertindak otoriter, namun umumnya guru mengharapkan kepala sekolah yang demokratis yang mengambil keputusan berdasarkan musyawarah. Namun sewaktu-waktu tegas terhadap setiap persoalan.

Guru biasanya bergaul dengan guru karena guru terikat oleh norma-norma masyarakat yang dijadikan halangan untuk bergaul dengan golongan lain. Sehingga Perkumpulan guru juga menggambarkan peran guru, PGRI misalnya bersifat profesional bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan perbaikan nasib guru. Adanya perkumpulan guru memberi kesempatan bagi guru untuk lebih mengidentifikasikan dirinya dengan profesinya.

E. Peran Guru dan Kelakuan Siswa

Interaksi antara guru dengan siswa memiliki nilai sosialitatif. Disini akan kita selidiki respons atau reaksi siswa terhadap berbagai tipe kelakuan guru.

1. Jenis-Jenis Hubungan Guru-Siswa

Setiap guru mempunyai hubungan yang beragam menurut pribadi dan kondisi yang dihadapi. Untuk memahami kajiannya dapat berpegang pada jenis guru, misalnya guru otoriter biasanya menjaga hubungan dengan siswa dan guru yang ramah biasanya dekat dan akrab dengan siswa. Guru otoriter dianggap kurang ramah tidak

akan diajak oleh siswa dalam kegiatan santai dan gembira. Siswa juga tidak akan mudah menceritakan persoalan pribadi dengannya. Jadi antara siswa dan anak tidak memiliki hubungan yang akrab.

2. Reaksi Siswa Terhadap Peranan Guru

Frank Hart pernah menanyakan pada sejumlah 10.000 siswa SMA, guru seperti apa yang disukai dan penyebabnya. Alasan utama dikemukakan adalah bahwa guru disukai bila bersikap, ramah, berprilaku manusiawi dan bersahabat. Demikian juga guru tersebut membantu dalam pelajaran, memiliki rasa gembira, memiliki rasa humor, menghargai humor. Sifat-sifat yang dihargai siswa tersebut sesuai dengan gambaran guru yang demokratis. Ternyata bahwa guru paling disukai itu kebanyakan juga termasuk guru yang terbaik dalam hal mengajar.

Tipe-tipe guru sepenuhnya otoriter atau sepenuhnya ramah tentu tidak dapat dipastikan. Setiap guru akan memiliki kedua sifat itu dalam tarap tertentu. Ada pula klasifikasi yang lain tentang peranan guru yakni dengan membedakan tipe guru yang dominatif dan yang integratif. Tipe guru yang dominatif mendominasi atau

menguasai siswa, menentukan dan mengatur kelakuan siswa dan mengiginkan konformitas dan dalam kelakuan mereka.

3. Hubungan Antara Hasil Belajar Siswa Dan Kelakuan Guru

Penilaian efektifitas guru dalam mengajar dapat dilakukan meminta saran dari kepala sekolah atau degan melihat tugas siswa. Dalam suatu penelitian ternyata bahwa peningkatan pengetahuan siswa dalam pengetahuan rendah korelasinya dengan tarap disukainya guru tersebut oleh siswa. Jadi guru yang disukai adalah guru yang ramah, senang bergaul dengan siswa dalam berbagai kegiatan termasuk rekreasi.

Pengamatan perilaku siswa dalam kelas dapat dilihat dari hubungan guru dengan tindakan atau perbuatan guru. Bila kita ambil tipe guru yang dominatif dan integratif maka kelakuan guru dapat kita klasifikasikan sebagai berikut: (1) dominasi guru dengan menimbulkan konflik, (2) dominasi guru yang tidak menimbulkan konflik (3) dominasi guru dengan mengakibatkan adanya

kerjasama di kalangan siswa (4) integrasi tanpa bukti adanya kerjasama (5) integrasi dengan adanya kerja sama

Kelakuan anak dalam kelas yang kita amati dapat berupa (1) perbuatan yang menunjukkan ketegangan, rasa cemas, yang tampak pada anak SD dengan mengisap jari, menarik-menarik rambut, (2) perbuatan yang tak bertalian dengan pelajaran seperti melihat-melihat kedepan dan kanan; (3) bercakap-bercakap atau berbisik dengan anak lain (4) main-main dengan sesuatu (5) mematuhi apa yang disuruh lakukan oleh guru.

Dalam penelitian pada siswa SD , guru yang dominatif lebih banyak mengundang keberanian siswa untuk menyampaikan harapannya secara terbuka atau *face to face*, Perbuatan anak yang agak menyimpang tidak segera ditegur dan di biarkan begitu saja menekan pelanggaran kecil serupa itu akan menimbulkan rasa takut dan mematikan spontanitas siswa.

Dominasi guru tak selalu sukses untuk mencapai kepatuhan sepenuhnya, bahkan dapat memunculkan masalah atau tantangan sekalipun dalam bentuk tersirat. Selain itu dominasi guru terhadap siswa dapat menimbulkan dominasi siswa terhadap lainnya lebih

lemah. Khususnya anak yang paling banyak didominasi oleh guru biasanya menunjukkan kekuasaannya terhadap anak lainnya sebagai kompensasi.

Berdasarkan kajian tersebut dapat dikemukakan hipotesis berikut ini: (1) guru yang dominatif dalam kelas akan menghadapi siswa-siswa yang tidak menunjukkan sikap kerja sama, (2) siswa-siswa yang di bawah pimpinan guru yang dominatif juga akan bersikap dominatif terhadap siswa-siswa lain (3) guru-guru yang integratif atau kooperatif dalam hubungannya dengan siswa akan menimbulkan sikap kerja sama pada siswanya, baik terhadap guru maupun terhadap siswa yang lainya.

Guru yang dominatif dapat menimbulkan sikap menentang. Mereka ingin di akui kepribadiannya. Masa pubertas membentuk kepribadian sebelum memasuki masa dewasa. Untuk itu kepekaan terhadap tindakan yang menyimpang atau menyinggung perasaan bahkan harga diri. Dominansi guru dapat dilakukan tanpa menyinggung perasaan atau harga diri siswa secara objektif dapat ditunjukkan untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Dalam Negara demokrasi diinginkan terbentuknya anak-anak dan warga negara yang

demokratis, yang sikap memberi sumbangan pikirnya dan turut berpartisipasi dalam pemecahan masalah, yang seponatan dan menunjukkan inisiatif.

4. Peranan Guru Dalam Masyarakat dan Respon Siswa

Apakah ada kaitan antara aktifitas guru dan masyarakat dengan prestasi siswa? Bagaimana reaksi siswa terhadap keikutsertaan guru dalam masyarakat?. Guru sebaiknya memahami masyarakat agar dapat menyesuaikan pelajaran dengan situasi sosial masyarakat sehingga relevan. Sebagian siswa tidak begitu menghiraukan ada tidaknya keikutsertaan guru dari kegiatan masyarakat. Guru yang baik menilai berdasarkan kemampuan mengajar, sikapnya terhadap siswa akan tetapi tidak di kaitkan dengan banyaknya kesibukan guru dalam masyarakat.

Di sekolah, guru memiliki berbagai peranan selain mengajar yakni sebagai kepala sekolah, pembimbing OSIS, koordinator bidang studi, piket dan lain-lainya. Kepala sekolah pada umumnya lebih dihormati dan disegani oleh siswa-siswa, mungkin karena otoritasnya

yang lebih besar, karena memiliki wewenang dan pengalaman yang banyak. Kecuali sebagai kepala sekolah, guru tidak memperoleh penghargaan khusus atas tugas dan peran serta tugas tambahan.

F. Manusia Dalam Menghadapi Masa Depan

1. Arti dan Tujuan Pendidikan Kependudukan

Dalam seminar nasional pendidikan kependudukan tahun 1970, pendidikan kependudukan merupakan program yang membina peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab tentang pengaruh perkembangan penduduk terhadap aspek kehidupan manusia yang meliputi sekmen sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan dalam lingkungan masyarakat, keluarga, dan negara.

Perlu diketahui, bahwa ada hubungan yang sangat erat antara Pendidikan Kependudukan dengan program keluarga berencana. Keluarga berencana adalah usahanya dinyatakan dalam bentuk mengendalikan dan membatasi angka kelahiran. Sedangkan Pendidikan Kependudukan adalah proses pembentukan nilai dan sikap yang kemungkinan memakan waktu yang cukup lama, bahkan

merupakan *long life education* (Pendidikan sepanjang hayat).

Pendidikan Kependudukan juga sebagai bagian integral dari Pendidikan Nasional, merupakan suatu proses yang harus mengantar dan membimbing anak didik pada nilai dan sikap yang tepat terhadap persoalan kependudukan sehingga akan bersikap penuh tanggung jawab dalam mengambil keputusan yang tepat. Melalui pendidikan kependudukan diharapkan bahwa pengertian dan sikap yang diperlukan untuk mendukung akseptasi dari pada keluarga berencana itu, dapat dibina dan dibimbing pada anak didik yang masih sekolah maupun pada mereka yang dididik melalui program pendidikan luar sekolah, sehingga akseptasi dari keluarga berencana merupakan "*Way of life*".

Pendidikan kependudukan adalah salah satu usaha yang mutlak dan perlu sebagai bagian dari pendidikan pada saat sekarang dengan maksud memberikan pengertian tentang kependudukan yang merupakan salah satu masalah dunia yang besar yang berpengaruh terhadap perkembangan hidup kelak, dengan adanya pendidikan kependudukan ini, anak didik kita akan lebih mengetahui

tentang kependudukan dan akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar, anak didik sudah tau bagia mana orang bermasyarakat dan watak dari isi penduduk tersebut.

Tujuan umum Pendidikan Kependudukan adalah:

(1) memiliki kesadaran tentang penyebab perkembangan penduduk yang cepat dan hubungannya dengan peran pembangunan; (2) memiliki kesadaran tentang lingkungan masyarakat terlbaih keluarga; (3) memiliki sikap yang rasional dan bertanggung jawab dalam lingkungan kehidupan keluarga dan masyarakat; (4) Memiliki sikap yang rasional dan bertanggung jawab terhadap bangsa.

2. Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan

Kandou mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan kependudukan sebagai sebuah program untuk dijalankan, dua hal yang perlu mendapat perhatian, yakni pendidikan dan kependudukan. Dari dua aspek di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa aspek kependudukan itu menjadi tanggung jawab instansi tertentu. Sedangkan aspek pendidikan yakni sebagai suatu proses *yang*

pelaksanaannya *dipertanggung* jawabkan kepada instansi-intansi lain, misalnya Kemendikbud.

Fungsi Kemendikbud sebagai alat pendidikan nasional sebetulnya adalah sangat luas. Pendidikan dapat pula diartikan penerangan, membuka mata atau menyendarkan. Mulai pendidikan yang paling ideal jika yang dididik itu masih kosong, yaitu masih anak-anak. Tetapi orang yang sudah dewasa pun mempunyai kekosongan dan kekosongan yang harus diisi. Maka dalam hal ini dari Kemendikbud diharapkan sumbangannya dalam bidang-bidang tersebut di bawah ini :

- a. Pendidikan di Sekolah Dasar : *Family Life Education*
- b. Pendidikan di sekolah lanjutan : *Scientific sex Education*
 - 1) *Population Education* :
 - 2) Aspek-aspek demografi
 - 3) Aspek-aspek ekonomi
 - 4) Aspek-aspek pembangunan
- c. *Education of the adult*
 - 1) Pendidikan di luar sekolah-sekolah formal
 - 2) Kepanduan

- 3) Pendidikan kemasyarakatan
- 4) Dan lain-lain

Menurut Dr. Suwardjono program pendidikan kependudukan adalah merupakan bagian yang penting di dalam pola pelaksanaan program nasional keluarga berencana di Indonesia, sebab, bagi pemerintah Indonesia, keluarga berencana bukanlah merupakan masalah yang menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pentingnya program pendidikan kependudukan dalam program nasional keluarga berencana, ialah untuk mencapai tujuan pokok program operasional. Dalam rencana *project desing* pendidikan kependudukan di SMP Jawa dan Bali telah ditetapkan Dasar Hukumnya yang meliputi Landasan Idiiil, Landasan Struktural, Landasan Operasional, Kurikulum dan Perencanaan Program Pendidikan Kependudukan.

3. Hubungan Antara Kehidupan Keluarga dan Kecerdasan Manusia

Kita ketahui bahwa keterampilan seseorang dalam mengatasi atau memecahkan persoalan ditentukan oleh

kecerdasan seseorang. Semakin cerdas seseorang lebih mudah dalam mengatasi kesukaran. Maka kecerdasan menjadi salah satu faktor penentu menuju sukses atau kebahagiaan. Hubungan antara kehidupan keluarga dan kecerdasan manusia hubungannya sangat erat sekali, kehidupan keluarga sangat membutuhkan yang namanya kecerdasan, dengan adanya kecerdasan yang dimiliki, maka ketika ada masalah didalam keluarga dengan kecerdasannya itu masalah itu akan cepat selesai.

Adapun Faktor-Faktor yang menentukan perkembangan hidup manusia adalah: (1) Faktor keturunan, yaitu faktor yang ada di dalam manusia itu sendiri; (2) Faktor lingkungan, yaitu Faktor yang ada di luar yang diperoleh sejak manusia dilahirkan. Faktor yang datang dari luar sejak manusia itu belum lahir hingga sepanjang hayatnya menentukan perkembangan anak-anak, sebelum berbentuk manusia, faktor dari luar yang datang dari luar itu akan mempengaruhi atau menentukan kondisi biologis dan psikologis orang tuanya. Kondisi biologis dan psikologis orang itu kemudian akan menurun kepada anaknya secara langsung.

Menurut Zakiah Daradjat mengatakan: Sikap ibu bapak sewaktu si anak masih dalam kandungan, ikut mempengaruhi jiwa si anak nantinya. Misalnya apakah anak yang akan lahir itu mendapat sambutan yang baik atau tidak, apakah orang tuanya gembira atau tidak. Demikian juga kesehatan ibunya sewaktu hamil, akan mempengaruhi sikapnya terhadap bayi yang akan lahir itu. Kalau hubungan ibu bapak waktu sedang retak, maka si bayi akan merasakan oleh ibu sebagai beban yang menyusahkan. Dengan sikap ibu yang demikian, si bayi tidak akan menerima pemeliharaan yang nanti akan membawa kepada rasa kasih sayang dan dibesarkan tanpa kasih sayang ibu sebagaimana mestinya.

4. Hubungan Antara Besar Keluarga dan Test IQ

Menurut Tauran keluarga yang memiliki banyak anak terletak pada tingkat sosio ekonomis yang rendah. Orang tua dengan ekonomi tinggi dan menengah cenderung membatasi anak-anak mereka dengan jumlah yang relatif kecil sehingga sanggup membiayai pendidikannya sampai perguruan tinggi. Orang tua berekonomi rendah biasanya tidak memperhitungkan

faktor tersebut saat menentukan jumlah anak yang dikehendaki. Angka inteligensi yang tinggi lebih sering dijumpai pada anak tunggal atau yang hanya mempunyai satu atau dua saudara. Angka inteligensi yang rendah terdapat di antara mereka yang mempunyai empat saudara atau lebih.

Kalau kita bandingkan apa yang dikemukakan oleh Tauran sejalan dengan hasil penelitian dari Ismangoen mengatakan bahwa lingkungan hidup anak mempengaruhi keadaan jasmani dan perkembangan jiwanya. Untuk memperbaiki kesehatan anak, maka harus diperbaiki seluruh lingkungan hidupnya. Kesehatan anak akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebagaimana metinya.

Kalau kita lihat hasil penelitian dari Tauran dan Ismangoen, kalau kita kaitkan dengan kehidupan sekarang para orang tua sudah banyak anak dan ibu banyak yang bekerja di luar rumah, apakah kemudian menjadi ketakutan. Data-data itu hanya sebagai peringatan atau bahan renungan sehingga dapat menyesuaikan diri dari situasi yang baru ke situasi yang lain. Kalau sudah terlanjur terlalu banyak kegiatan di luar, maka harus

pandai untuk menyesuaikan diri, sehingga sisa waktu di rumah digunakan untuk memberikan rangsangan intelektual dan emosi kepada keluarga.

BAB 8

MANUSIA, KURIKULUM & KEPRIBADIAN

A. Manusia

1. Manusia di Antara Makhluk lainnya

Manusia dari sudut pandang Biologi merupakan satu jenis makhluk di antara lebih dari sejuta jenis makhluk lain yang pernah atau masih menduduki alam dunia ini pada pertengahan abad ke-19 para ahli Biologi antara lain Charles Darwin mengumumkan teorinya tentang evolusi Biologi menurut teori ini bentuk hidup tertua di muka bumi ini terdiri dari makhluk - makhluk dari satu sel yang sederhana seperti protozoa.

Dalam jangka waktu beratus-ratus juta tahun lamanya timbul dan berkembang bentuk bentuk hidup berupa makhluk-makhluk dengan organisme yang makin lama makin kompleks dan dalam waktu terakhir ini berkembang atau berevolusi makhluk-makhluk seperti Kera dan manusia.

Dalam proses evolusi Biologi yang telah berlangsung sangat lama itu banyak bentuk makhluk yang sederhana hilang dan punah dari muka bumi, tetapi banyak juga yang bertahan sampai sekarang. Untuk mengetahui ragam jenis makhluk hidup yang ada di muka bumi ini para ahli Biologi membuat suatu sistem klasifikasi semua makhluk mendapat tempat sewajarnya berdasarkan atau morfologi dan organismenya, sama halnya dengan makhluk lain manusia juga menyusui dan berdasarkan ciri itulah manusia dikelaskan bersama makhluk-makhluk tersebut dalam satu kelas yaitu kelas binatang menyusui dalam kelas mamalia ini terdapat subgolongan atau suku yaitu primata suku primata di bagi menjadi dua yaitu prosimi dan antropoid oleh para ahli Biologi manusia ditempatkan ke dalam subsuku antropoid subsuku antropoid dibagi lagi menjadi tiga inpra suku yaitu *ceboid*, *ceriopithecoid* dan *himonid*.

2. Evolusi Ciri-ciri Biologis

Sumber Ciri-ciri Organisme

Dalam proses evolusi, bentuk- bentuk makhluk yang baru timbul sebagai proses percabangan bentuk-

bentuk makhluk yang lebih tua. Lantas dimanakah letak letak dan sumber ciri-ciri biologi yang menyebabkan berbagai ciri organisme lahir dan bagaimana ciri-ciri Biologi dapat berubah menurut para ahli Biologi ciri-ciri biologi itu termaktub dalam gen organisme makhluk tidak hanya satu sel tetapi sampai 10.000.000.000.000 banyaknya.

Apakah sebenarnya sumber kekuatan yang menyebabkan proses percabangan itu apabila gen dari nenek moyang masih tetap tersimpan? Proses ini menurut para ahli Biologi terbagi tiga yaitu; (1) Proses mutasi yaitu proses yang bersumber dari internal; (2) Seleksi dan adaptasi yaitu proses yang bersumber alam sekitar; (3) Proses menghilangkan gen secara kebetulan

3. Evolusi Primata Dan Manusia

a. Proses Percabangan Makhluk Primata.

Menurut penelitian akhir, makhluk pertama dari suku primata muncul di permukaan bumi sebagai suatu cabang dari makhluk mamalia kira-kira 70 tahun yang lalu cabang yang timbul kemudian pada permulaan kala miosen kira-kira 20 juta tahun yang lalu adalah orang

utan daerah asal orang utan adalah Afrika Timur ketika daerah itu masih menjadi arab, hingga terletak lebih dekat pada asia selatan dari sekarang. Orang utan menyebar dan membiak melalui pucuk-pucuk pohon besar di daerah hutan rimba di asia barat daya asia barat dan asia tenggara dalam jangka waktu 1-2 juta tahun lamanya.

Cabang ke tiga adalah sejenis makhluk yang menurut perkiraan para ahli menjadi nenek moyang manusia percabangan ini terjadi kira-kiraa 10 juta tahun yang lalu pada bagian terakhir dari kala miosen fosil-fosil ini menunjukkan sifat yang lain dari pada yang lain, yaitu ukuran badan raksasa yang jauh lebih besar dari pada Kera Gorila yang hidup sekarang fosil-fosilnya ditemukan di Bukit Sriwalik di kaki gunung Himalaya dekat Simla (India utara) di sebuah kedai jamu Cina di Hongkong.

Cabang ke empat adalah cabang Kera Pongid yang lain yaitu Gorila dan Simpanse terjadi kira-kira 12 juta tahun yang lalu akhir kala Miosen kedua makhluk kera dari Afrika ini dapat menyesuaikan diri dengan

berevolusi mengembangkan organisme yang dapat hidup di pohon maupun di darat.

b. Makhluk Primata Pendahulu Manusia

Kira-kira seabad yang lalu para ahli Biologi dan paleoantropologi masih mengira bahwa asal-usul nenek moyang manusia itu dapat dipecahkan apabila telah ditemukan sejenis makhluk yang merupakan penghubung antara kera dan manusia dalam silsilah hidup. Sekarang dengan kemajuan paleo antropologi dan geologi, konsepsi para ahli mengenai *missing link* itu sudah berubah makhluk itu sudah dipandang tidak lagi sebagai makhluk yang berada diantara kera dan manusia tetapi sebagai seekor makhluk pendahulu atau makhluk induk yang mendahului kera atau manusia, kedua-duanya hanya merupakan spesialisasi khusus dari makhluk-makhluk induk tadi.

Terutama dengan kegiatan penelitian antropologi pada permulaan abad ke 20 para ahli sudah mempunyai pendirian yang cukup mantap mengenai makhluk induk ini. Makhluk primata yang dianggap menurunkan jenis-jenis kera besar seperti Orang Utan, Gorila dan Simpanse maupun manusia

adalah seekor makhluk yang fosilnya berupa rahang bawah yang ditemukan di Saint-Gaudens, Prancis Selatan, pada pertengahan abad yang lalu yang diberi nama *dryopethecus* itu hidup akhir kala oligosen dan permulaan kala miosen, kira-kira 21 juta tahun yang lalu di hutan-hutan daerah yang kini menjadi Eropa Selatan dan Afrika Utara.

Makhluk induk kedua *gigantanhopus* yang telah dijelaskan sebelumnya, hidup pada akhir kala miosen lebih kurang 10 juta tahun yang lalu pengetahuan para ahli tentang fosil-fosil amat kurang karena terbatasnya fosil yang ditemui. Sebaliknya informasi tentang nenek moyang yang langsung cukup lengkap. Pendahulu manusia itu adalah makhluk yang sudah dapat berjalan tegak di atas kedua kaki belakangnya menempuh jarak cukup jauh.

c. Bentuk-bentuk Manusia

Pada tahun 1998 seorang dokter Belanda, Eugene Dubois menemukan sekelompok tengkorak atas, rahang bawah dan sebuah tulang paha di lembah sungai Bengawan Solo dekat Kedung Brubus dan di

dekat Desa Trinil Jawa Timur tengkorak tersebut seolah-olah sebuah tengkorak seekor kera besar. Isi otaknya jauh lebih besar dari pada kera manapun. Dubois memberikan nama *pithecanthropus erectus*.

Dua buah penemuan lain tahun 1936 di Desa Perning dekat Majakerta dan desa Sangiran dekat Surakarta. Diperkirakan berumur kira-kira 2 juta tahun fosil-fosil itu sekarang di sebut *pithecanthropus majakertensis*.

Sebelum perang dunia II pecah, di Sangiran masih ditemukan lima buah fosil lagi, sedangkan 13 fosil *pithecanthropus* lainnya ditemukan sesudah Indonesia merdeka. Adapun fosil *pithecanthropus* yang terakhir ditemukan tahun 1973 adalah fosil dari desa Sambungmacan di desa Sragen, dan jumlah fosil *pithecanthropus* adalah 41.

Sementara itu *pithecanthropus* berevolusi terus. Isi otaknya lebih besar dan suatu hal yang istimewa adalah bahwa beberapa bagian organnya seperti tenggorokan, rongga mulut, lidah dan bibir berevolusi menjadi sedemikian rupa.

d. Bentuk-bentuk manusia di kala pleistosen muda

Fosil-fosil manusia yang berasal dari kala pleistosen muda yang berumur kira-kira 200.000 tahun, berjumlah amat banyak dan terdapat di berbagai tempat di dunia. Fosil-fosil tersebut bukan hanya berupa tengkorak melainkan banyak berupa kerangka lengkap salah satu di temukan pada tahun 1856 dalam suatu gua di lembah sungai Neander dekat kota Dusseldorf, Jerman dan menjadi terkenal dengan nama homo mandertalensis fosil-fosil serupa dengan mandertal kemudian banyak di temukan juga di berbagai tempat lain di Eropa, seperti Prancis, Belgia, Jerman, dan Italia, Yugoslavia.

Di luar Eropa makhluk jenis homo mandertal meninggalkan sisa-sisanya di Palestina, tempat di temukan beberapa fosil semacam neandertal yang di sebut homo psletinensis. Hampir semua fosil homo neandertal dan fosil-fosil sebangsa di temukan berdekatan dengan penemuan berbagai macam alat batu sisa kebudayaan lama bekas alat-alat menunjukkan bahwa mereka hidup berburu dan alat-alat batu yang di

pakai untuk memotong daging basil berburu mereka kemudian juga sebagai senjata.

Lebih jauh dari Palestina terdapat lagi bekas-bekas homo neandertal, para ahli memang pernah menganggap bahwa suatu fosil yang di temukan dalam suatu goa di Broken Hill di Rhodesia Afrika Selatan sebagai makhluk purba yang termasuk jenis neandertal juga. Sebelum perang dunia II fosil-fosil yang di temukan di Ngandong malahan juga di anggap sejenis dengan homo neandertal dan karena itu di sebut homo solonsis.

e. Manusia Sekarang atau Homo Sapiens

Bekas-bekas homo sapien yang tertua juga tergantung dalam lapisan pleistosen muda yang berarti bahwa makhluk itu hidup pada akhir kala glasial terakhir atau kurang lebih 80.000 tahun yang lalu pada zaman holosen semua penemuan fosil manusia di temukan bersama bekas-bekas kebudayaan dan mulai menunjukkan perbedaan keempat ras pokok yang ada pada saat itu menduduki muka bumi yaitu:

- 1) Ras Australoid yang hampir kandas dan kini sisa-sisanya masih hidup di pedalaman benua Australia
- 2) Ras Mongoloid yang kini merupakan ras yang paling banyak
- 3) Ras Kaukasoid yang kini tersebar terutama di Eropa, Afrika
- 4) Ras Negroid yang kini menduduki benua Afrika sebelah selatan gurun sahara.

Makhluk homo sapien yang pertama kali menunjukkan ciri khas mongoloid adalah makhluk yang fosilnya di temukan di dekat Gua Chow tempat di temukan fosil pithecantropus pekinensis. Makhluk manusia yang pertama-tama menunjukkan ciri-ciri ras mongoloid adalah makhluk yang fosilnya di temukan di dekat desa Eizez di Prancis. dan yang pertama kali pada ras negroid adalah fosil yang di temukan di Gurun sahara.

4. Aneka Ragam Manusia

a. Salah Paham Mengenai Kosep Ras

Manusia yang hidup dalam berbagai macam lingkungan di seluruh muka bumi ini menunjukkan beragam ciri-ciri fisik yang tampak nyata. Ciri-ciri luar seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, bentuk wajah dan sebagainya menyebabkan timbulnya pengertian “ras” atau golongan manusia yang berdasarkan berbagai ciri fisik secara umum.

Dalam sejarah bangsa-bangsa, konsep mengenai beragam ciri fisik manusia itu telah menyebabkan banyak kesedihan dan kesengsaraan, karena suatu kesalahpahaman besar terhadap pandangan manusia berbagai bangsa. Salah paham itu mencakup ciri-ciri ras (yang sebenarnya harus dikhususkan pada ciri-ciri jasmani semata-mata), dengan ciri-ciri rohani, dan lebih dari itu, salah paham tadi memberi penilaian tinggi rendah kepada ras-ras berdasarkan perbedaan tinggi rendah rohani dari ras-ras itu.

Dengan demikian timbul misalnya anggapan bahwa ras *caucasoid* atau ras kulit putih, lebih kuat dari pada ras-ras lain. Tetapi lebih dan itu ada anggapan

bahwa ras Kulit Putih pada dasarnya lebih pandai, lebih maju, lebih luhur, pendek kata Kulit Putih lebih tinggi rohaninya daripada ras-ras lain. Anggapan salah ini timbul bersama-sama dengan perkembangan kekuasaan bangsa-bangsa Eropa terhadap bangsa-bangsa lain di luar Eropa.

b. Metode untuk Mengklasifikasikan Aneka Ras Manusia

Cara dalam mengklasifikasikan atau menggolongkan beragam ras manusia di dunia. Dalam hal ini para sarjana memperhatikan ciri lahir, atau ciri morfologi pada tubuh manusia. Ciri morfologis yang dalam praktiknya adalah ciri-ciri *fenotatif*, terdiri dari dua golongan, yaitu : a) ciri-ciri kualitatif seperti bentuk rambut, warna kulit, dan sebagainya), b) ciri kuantitatif, misalnya berat badan dan ukuran badan

c. Klasifikasi Beragam Ras Manusia

Berikut ini klasifikasi yang berasal dari A.L. Kroeber, tampak secara jelas garis besar penggolongan

ras yang terpenting di dunia dan hubungannya satu sama lain:

- a. Australoid (penduduk asli Australia)
- b. Mongoloid : a) Asiatic Mongoloid (Asia Utara, Asia Tengah, Asia Timur), b) Malayan Mongoloid (Asia Tenggara, Indonesia, Malasiya, Filipina, Ash Taiwan), c) American Mongoloid (Asli Benua Amerika Utara, Selatan, Eskimo di Amerika Utara).
- c. Caucasoid : a) Nordic (Eropa Utara sekitar laut Baltik), b) Alpine (Eropa Tengah dan Timur), c) Mediterranean (Laut Tengah, Afrika Utara Armenia, Arab dan Iran), d) Indic (Pakistan, India, Bangladesh, Sri Langka).
- d. Negroid : a) African Negroid (Benua Afrika), b) Negrito (Afrika Tengah, Semenanjung Melayu, c) Melanesian (Papua/Irian dan Melanesia).
- e. Ras-Ras Khusus : a) Bushman (Gurun Kalahari Afrika Selatan), b) Veddoid (Pedalaman Srilangka dan Sulawesi Selatan), c) Polynesian (Kepulauan Mikronesia dan Polinesia), d) Ainu (Pulau Karafuto, Hokkaido di Jepang Utara).

B. Kepribadian

1. Definisi keribadian

Para ahli Biologi yang mempelajari dan membuat suatu deskripsi mengenai sistem organ suatu jenis atau spesies binatang, biasanya juga sekaligus mempelajari kelakuan-kelakuan binatang-binatang itu. Adapun manusia sebagai obyek kajiannya dipelajari secara intensif hingga detail oleh para ahli biologi, anatomi, fisiologi, patologi, dan para dokter; tetapi belum banyak diketahui pola-pola kelakuannya.

Tidak ada pola kelakuan yang seragam pada diri manusia, ini disebabkan karena kelakuan manusia (*homo sapiens*) tidak timbul dari dan ditentukan oleh sistem organik biologinya saja tetapi sangat ditentukan juga oleh akal dan jiwanya. Karena itu para ahli antropologi, sosiologi, dan psikologi yang mempelajari pola-pola tingkah laku manusia atau pola-pola tindakan (*patent of action*)

Susunan unsur-unsur akal jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku manusia itu disebut “kepribadian” atau *personality*. Dalam bahasa populer biasa diterjemahkan ciri-ciri watak seseorang yang konsisten.

Hal itu memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.

2. Unsur-unsur kepribadian

a. Pengetahuan

Unsur yang menginternalisasi akal dan jiwa seseorang manusia secara sadar, nyata terkandung dalam manusia ada pikirannya. Pada lingkungan hidup beragam hal yang dialami melalui penerimaan pancaindranya dalam bentuk getaran seperti eter (cahaya dan warna), akustik (suara), tekanan mekanikal (berat ringan) termikal (panas dingin) dan sebagainya.

Getaran dan tekanan itu diolah dalam otak manusia, akan menghasilkan suatu penggambaran tentang lingkungan tadi, seluruh proses akal manusia yang sadar (*conscious*) itu disebut dalam psikologi “persepsi”

Penggambaran oleh akal manusia tentang lingkungannya pada bagian-bagian khusus atau terfokus, biasanya sering menghubungkannya dengan penggambaran yang lain dan sejenis yang pernah diterima pada masa lalu. Contohnya ketika seseorang melihat gambar pemandangan kemudian ia menutup matanya,

maka akan terbayang dalam akalnya gambar (bagian khusus) yang telah dilihat serta menghubungkannya. Penggambaran baru dengan pengertian baru, seperti itu dalam psikologi disebut “apersepsi”

Penggambaran lingkungan yang mengandung bagian-bagian hingga mengakibatkan individu tersebut tertarik, lebih intensif menggunakan akal. Dalam psikologi disebut “pengamatan” Adapun penggambaran yang berlebih-lebihan dan pengurangan pada bagian-bagian tertentu, sehingga nampak jauh dari kenyataan dengan kata lain tidak realistis atau istilah psikologinya adalah “fantasi”. Seluruh penggambaran, persepsi-apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi tadi merupakan unsur-unsur “pengetahuan” seorang individu yang sadar.

Seorang individu mampu menggabungkan dan membandingkan penggambaran lain akan memiliki kemampuan membentuk suatu penggambaran baru yang abstrak, yang sebenarnya tidak serupa dengan bahan kongkret dari penggambaran baru itu. Contohnya manusia dapat membentuk sebuah gambaran pada tempat-tempat tertentu di muka bumi ini, atau diluar angkasa padahal

belum melihatnya terlebih dahulu. Penggambaran yang abstrak itu dalam ilmu sosial disebut “konsep”

Sebaliknya pengetahuan seseorang sering kali hilang dari akalnya disebabkan berbagai macam-macam penyebab, yang biasa dipelajari dalam ilmu psikologi. Walaupun sebenarnya tidak hilang hanya terdesak masuk ke dalam bagian dari jiwa manusia yang dalam disebut alam “bawah sadar” (*subconcius*). Disanalah pengetahuan individu tercampur dan terpecah ke dalam bagian yang saling terbaaur dan bercampur kadang kala bagian-bagian itu bisa kembali sewaktu-waktu yaitu saat akal mengatur kesadaran individu berada dalam keadaan *relax* atau tidak berfungsi.

3. Perasaan

Selain pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam “perasaan”. Kalau pada suatu hari yang luar biasa panasnya kita melihat papan iklan bergambar Coca-cola yang tampak segar dan nikmat (perasaan positif), maka persepsi itu menyebabkan kita membayangkan sebotol Coca-cola yang dingin.

Jika kita mengamati contoh tersebut maka “perasaan” merupakan suatu kondisi dalam kesadaran manusia yang karena pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif. Perasaan memiliki subyektif karena ada unsur penilaian, biasanya menimbulkan suatu “kehendak”. Kehendak itu bisa positif dan negatif, bisa juga kehendak itu menjadi keras bila sesuatu itu tidak mudah untuk diperoleh, perasaan seperti itu biasa disebut dengan “emosi”.

4. Dorongan naluri

Menurut ahli psikologi Kesadaran manusia mengandung berbagai perasaan yang tidak terkandung didalam organnya lebih khusus gennya yang disebut naluri, para ahli menyebutnya dengan “dorongan” (*drive*)

Para ahli sepakat sedikitnya ada tujuh macam naluri pada manusia;

- 1) Dorongan untuk mempertahankan hidup
- 2) Dorongan seks
- 3) Dorongan untuk berupaya mencari makan

- 4) Dorongan untuk bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia
- 5) Dorongan untuk meniru tingkah laku sesama manusia
- 6) Dorongan untuk berbakti
- 7) Dorongan akan keindahan.

5. Materi dan unsur-unsur keindahan

a. Seorang ahli etnopsikologi bernama A.F.O Wallace pernah membuat suatu kerangka tentang seluruh materi yang menjadi obyek dan sasaran unsur-unsur kepribadian manusia secara sistematis. Kerangka itu memuat tiga hal, yaitu :

- 1) Beragam kebutuhan biologis dan psikologis, apabila dipenuhi akan memberikan kepuasan yang bersifat positif, adapun sebaliknya apabila tidak dipenuhi akan memberikan ketidakpuasan yang bersifat negative
- 2) Beragam hal yang bersangkutan dengan kesadaran individu akan identitas diri sendiri, sosial, lingkungan, alam (baik konkret maupun abstrak) yang ada disekelilingnya

- 3) Berbagai macam cara dalam memenuhi kebutuhan dari kedua hal diatas, akan tercermin dalam aktivitasnya sehari-hari

C. Macam-macam Kepribadian

1. Bentuk-bentuk Kepribadian Individu

Menurut ilmu psikologi suatu tingkah laku yaitu sebuah kebiasaan menyebabkan munculnya kepribadian. Adapun menurut ilmu antropologi dan sosial materi yang menyebabkan satu tingkah laku yang berpola dipengaruhi oleh unsur pengetahuan, gagasan, dan konsep suatu masyarakat yang disebut “adat-istadat”. Materi yang merupakan isi dari pengetahuan dan perasaan seorang individu itu berbeda dengan yang lain, bisa dikatakan setiap manusia memiliki kepribadian sendiri-sendiri.

Ilmu antropologi dan sosial lainnya sering memperhatikan masalah kepribadian namun hal itu hanya untuk memperdalarni dan memahami adat istiadat dan system sosial dari suatu masyarakat.

a. Kepribadian umum

Peneliti etnografi abad ke-19 hingga 1930 senantiasa mencantumkan suatu dekripsi tentang

karakter kepribadian lazimnya dari warga berbudaya yang menjadi trending topik dari etnografi. Gambaran tersebut berdasarkan kesan dan pengalaman saat bergaul dengan individu warga yang mereka teliti.

Apabila mereka mempunyai pengalaman yang menyenangkan saat bergaul maka mereka akan mendeskripsikan dalam bukunya sebagai warga memiliki sifat yang positif, begitupun sebaliknya apabila mereka mempunyai pengalaman yang buruk maka mereka mendeskripsikan warga tersebut dengan sifat-sifat yang negatif

Pada abad ke-20 timbul keperluan untuk memperbaiki cara-cara mendeskripsikan kepribadian umum warga suatu kebudayaan yang bersifat ilmiah dan eksak. Sehingga R. Linton mengembangkan metode-metode etnografi Kuno dalam penelitian kepribadian umum dan seorang ahli psikologi menaruh perhatian atas proyeknya yang bernama A.Kardiner, mereka berdua mempertajam konsep kepribadian umum sehingga timbul “kepribadian dasar” atau *basic personality*. Kepribadian dasar itu ada karena individu warga dan masyarakat mengalami pengaruh lingkungan

kebudayaan yang sama selama masa tumbuhnya. Metode pengumpulan data diambil melalui sampel dan digeneralisasikan kepada populasi, proyek penelitian tersebut menurut ilmu psikologi menyatakan benih dan unsur watak tertanam dalam jiwa individu sejak masih anak (cara pengasuhan anak). Metode penelitian umum dengan cara adat istiadat pengasuhan anak-anak dalam suatu kebudayaan.

b. Kepribadian barat dan timur

Kepribadian Barat diwakili dengan wilayah Eropa dan kepribadian Timur semua wilayah yang berada disebelah timur Eropa dengan kata lain kebudayaan yang bukan berasal dari Eropa Barat disebut pandangan hidup dan kepribadian Timur. Kepribadian Timur Vs Kepribadian Barat, berbagai macam pandangan cendekiawan Indonesia dalam mendiskusikan dua kata ini yang kadang sering bersifat kabur. Mereka dalam mengulas konsep kontras tersebut biasa menyangka kepribadian Timur identik dengan mementingkan keilahian, , pikiran prelogis, keramah-tamahan, mistik dan kehidupan sosial. Sebaliknya

kepribadian Barat mempunyai pandangan hidup yang mementingkan kehidupan material, pikiran logis, hubungan berdasarkan asas guna, dan individualisme.

Pendapat seperti ini tidaklah mutlak benarnya. Dalam kenyataan, contohnya orang Indonesia (digolongkan kebudayaan Timur) memang masih mementingkan upacara-upacara adat yang bersifat religi, kebatinan, mistik dan penuh dengan unsur-unsur prelogis. Orang Indonesia memang tidak suka berusaha dengan gigih dan tekun agar mencapai tujuan immaterial; tetapi ini tidak berarti mereka tidak mementingkan materi. Sebaliknya, sukar juga untuk mengatakan bahwa Kebudayaan Eropa tidak mementingkan kehidupan rohaniah. Ilmu pengetahuan (bersifat rohani) telah berhasil berkembang di Eropa, lahir tokoh-tokoh filoso terkenal, bahkan ahli mistik terkenal, dan juga tokoh pengarang dan ahli sastra mengajukan gagasan yang mengandung arti rohani yang tinggi

Adapun kontras kolektivisme-individualisme Timur-Barat merupakan kontras mengenai nilai budaya manusia dan konsep tentang kepribadian. Seorang

sarjana Amerika keturunan Cina, Francis L.K.Hsu mencoba melihat perbedaan anatara manusia yang hidup dalam lingkungan kebudayaan Timur dan Barat, memang menyelami sumber inti dari perbedaan itu. Semua perbedaan lahiriah antara tipe manusia itu hanyalah akibat dari perbedaan inti.

Hsu mengkombinasikan pada dirinya suatu keahlian dalam ilmu antropogi, psikologi, filsafat dan kesustraan Cina klasik. Dalam sebuah karangan berjudul *Psychological Homeostasis and Jen*, yang dimuat dalam majalah *American anthropologist* jilid 73, tahun 1971 (hlm.23-44), Hsu telah mengembangkan suatu konsepsi bahwa alam jiwa manusia sebagai makhluk sosial budaya itu mengandung delapan daerah yang berwujud seolah-olah seperti lingkaran-lingkaran konsentrikal sekitar diri pribadinya; Contohnya : Dunia luar. 1.Lingkungan hubungan jauh 2. Lingkungan hubungan berguna 3. Lingkungan hubungan karib 4. Kesadaran yang dinyatakan 5. Kesadaran yang tidak dinyatakan 6. Sub sadar 7. Tidak sadar.

D. Kurikulum di Sekolah

1. Pendidikan dan Kehidupan

Saat manusia masih hidup dalam kelompok-kelompok masyarakat kecil dan sederhana, pendidikan masih berbentuk sederhana dan dilakukan di luar sekolah. Masyarakat pada saat itu tidak mengenal pendidikan formal, hanya saja pendidikan dibentuk berdasarkan lingkungan dengan mengikuti dan meniru kelakuan dan cara-cara orang dewasa, sehingga mereka mampu mengolah tanah, memancing ikan dan berburu. Mereka juga mempelajari adat istiadat yang turun menurun dari nenek moyangnya, sehingga mereka dapat mengatur kelakuannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan yang mengitarinya.

Seiring dengan perputaran waktu dan masa, pendidikan masyarakat turut mengalami perubahan dan kemajuan, maka model pendidikan yang demikian itu tidak relevan lagi dilakukan. maka perlu dilakukan upaya rekonstruksi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Anak-anak harus memiliki bermacam-macam keterampilan dan sejumlah besar pengetahuan agar hidupnya terjamin, lebih-lebih pada abad modern sekarang ini.

2. Kurikulum di Sekolah

Menurut Brown kurikulum merupakan kondisi yang diciptakan untuk mengubah sikap anak. Definisi tersebut berarti: bahwa situasi tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum termasuk di dalamnya: *subject* metode, organisasi sekolah, *matter* dan organisasi kelas serta pengukuran.

Dalam hal ini Brown mengambil suatu kesimpulan bahwa tiga prinsip sosiologi tertentu di dalam memandang *subject matter* secara keseluruhan

1. Bahwa kurikulum selalu mengalami perubahan, memuat nilai-nilai dasar budaya masyarakat dan menjadi petunjuk dalam mengarahkan nilai yang paling tinggi.
2. *Subject matter* berhubungan dengan orang dewasa, dan serempak dengan itu disesuaikan dengan tingkat-tingkat perkembangan anak.
3. *Subject matter* mengalami perubahan berkesinambungan menuju efektivitas dari tujuan sosial yang telah ditentukan.

Payne berpendapat bahwa kurikulum terdiri dari semua situasi sekolah yang dapat menyelidiki dan

mengorganisir secara sadar untuk agar dapat mendampingi siswa mengalami perubahan tingkah laku.

3. Pembagian Kurikulum

Kurikulum di Amerika dibagi menjadi tiga pembagian

- a. *The Classical Curriculum* : Yaitu Kurikulum tradisional yang penekanannya pada penguasaan bahasa kuno, sejarah kesusasteraan, bahasa asing, matematika dan ilmu murni.
- b. *The Vocational Curriculum*, merupakan kurikulum yang berfungsi dalam penyiapan lulusannya siap didunia kerjadalannya: *subject matter*, metode, organisasi sekolah dan organisasi kelas serta pengukuran.

Dalam hal ini Brown mengambil suatu kesimpulan bahwa tiga prinsip sosiologi tertentu di dalam memandang *subject matter* secara keseluruhan yaitu:

1. Perubahan kurikulum itu bersifat graduil, mencerminkan nilai-nilai dasar kulturil dari masyarakat, dan pada saat yang sama

menunjukkan pekerjaan yang efektif dalam pengarahannya nilai-nilai yang paling tinggi.

2. *Subject matter* di sekolah pasti berfungsi dalam hubungan dengan orang dewasa, dan serempak dengan itu disesuaikan dengan tingkat-tingkat perkembangan anak.
3. *Subject matter* pasti terus menerus berubah menuju efektivitas dari tujuan sosial yang telah ditentukan.

Payne berpendapat bahwa kurikulum terdiri dari semua situasi sekolah yang dapat menyelidiki dan mengorganisir secara sadar untuk tujuan pengembangan kepribadian murid untuk membuat perubahan tingkah laku.

4. Sekolah Masyarakat (*Community School*)

Masyarakat dipandang sebagai laboratorium bagi anak-anak belajar, menyelidiki dan turut serta dalam usaha-usaha masyarakat yang mengandung unsur pendidikan. Sekolah ini mengikutsertakan orang banyak dalam proses pendidikan dalam mempelajari problema-problema sosial. Sekolah ini merupakan pusat masyarakat dimana dilakukan pertemuan-pertemuan, upacara-upacara

dan usaha-usaha lain. Dengan demikian terbukalah pintu antara sekolah dengan masyarakat dapat memasuki sekolah.

Berikut ini ciri sekolah masyarakat menurut Olsen, ciri-ciri *community school* ialah sebagai berikut; (1) Sekolah itu bersifat memperbaiki kehidupan setempat; (2) Sekolah itu menggunakan masyarakat sebagai laboratorium tempat belajar; (3) Gedung sekolah itu sebagai pusat kegiatan masyarakat; (4) Sekolah itu mendasarkan kurikulum pada proses-proses dan problema-problema kehidupan dalam masyarakat; (5) Sekolah itu mengikutsertakan orang tua dalam urusan-urusan sekolah; (6) Sekolah itu ikut serta mengkoordinasikan masyarakat; (7) Sekolah itu dapat melaksanakan dan menyebarkan filsafat negara dalam segala hubungan antar manusia.

5. Pendidikan Dan Kebijakan Sosial

Dalam masyarakat yang statis, selalu ada perbedaan antara keinginan-keinginan antara praktek-praktek dan ideal-ideal. Demikian pula sistem pendidikan yang merupakan bagian dari kebudayaan mempunyai 2 fungsi yang komplementer (saling melengkapi), yaitu

menjadi cermin yang menjadi cerminan masyarakat sosial itu. Dan pada saat yang sama menjadi pelaku daripada perubahan sosial dan menjadi satu kekuatan yang diarahkan untuk melaksanakan ideal-ideal dari masyarakat.

Sekolah harus dapat merubah masyarakat dan ditujukan terhadap pelaksanaan daripada ideal masyarakat. Contoh: Sejak masyarakat menempatkan nilai yang tinggi atas kesehatan sekolah, sekolah mencoba untuk memperbaiki kesehatan, Sejak kemerdekaan merupakan satu nilai, sekolah mencoba atau menuntut kemerdekaan yang lebih banyak.

Di dalam mengisi dua fungsi yang berbeda, tak dapat dielakkan bahwa sistem pendidikan akan mendapat kesukaran pada suatu saat karena adanya konflik antara stabilitas masyarakat dan memperbaiki masyarakat. Kadang-kadang fungsi stabilisasi adalah berada di tingkat yang paling atas. Sekolah menengah dan perguruan tinggi sering menjadi suatu medan laga antara kekuatan-kekuatan yang bekerja untuk mempertahankan *status quo* dan kekuatan-kekuatan yang bekerja untuk merealisasikan masyarakat ideal.

6. *Sosial Stability and Social Fluidity*

Seperti telah dikatakan pendidikan bekerja terhadap 2 tujuan yang berada :

- a. Untuk stabilisasi masyarakat dan untuk menjaga status quo
- b. Untuk memperbaiki masyarakat dan membantu memperlancar perubahan sosial

Apabila sekolah mencoba untuk menaikkan standar kesehatan bagi masyarakat yang lain, perbaikan itu harus diberikan pada individu masyarakat. Misalnya: sekolah membantu para anak untuk memperbaiki nasib mereka di dalam kehidupan.

Didalam sekolah biasanya terjadi pengelompokan anak-anak sekolah yang dinamakan Homogenius grouping, yaitu pengelompokan yang berdasarkan integenius untuk membantu stabilitas dan fluiditas sosial. Misalnya di Amerika ada sekolah intelek, yaitu bagi anak-anak yang kecerdasannya tinggi.

Disamping itu juga ada “The Single Track School System” maksudnya suatu jalan umum dari sekolah dasar sampai terakhir (universitas). Dalam Single Track ini

mulai berangkat sama pada tingkat yang paling bawah, tapi kemudian melangsir kesatu atau kejalan yang lain.

Secara realitas, baik Amerika maupun di Eropa. Sistem pendidikan melayani lebih dari satu Track (jalan). Untuk sistem Eropa pada umumnya/biasanya menggunakan *multi platrack* yaitu dari sekolah elementer lalu ke sekolah guru atau sekolah dagang; dan sedikit sekali murid-murid yang menuju ke Universitas.

a. Pengukuran

Pengukuran/pengujian tak dapat selalu ditekankan atau dilebih-lebihkan. Pengukuran adalah bagian dari pada kurikulum, dan untuk sebagian besar pengukuran kurikulum ditentukan pada sifat-sifat belajar (*learning*). Perkembangan dari pada standar tes cenderung untuk mengkristalkan proses pendidikan yang sebagian besar teletak pada penguasaan subjek matter. Ada pertentangan antara tekanan tradisional dan nilai-nilai sosiologi pendidikan yang dinyatakan oleh Payne.

Prinsip-prinsip yang biasanya mendasari pengajaran/metode ada 2 tahap: (1) Mengetahui

pengetahuan tentang anak dan perhatiannya; (2) Mengerjakan anak atas dasar pengetahuannya dan perhatiannya, pengukuran dari hasil-hasil atau pencapaian pengetahuan itu.

Dari pandangan ahli-ahli sosiologi menganggap ada kelemahan tentang prosedur tersebut. Ia berpendapat : Bahwa pendidikan adalah merupakan suatu proses dari pengembangan sosial kontrol atau kontrol-kontrol didalam diri individu melalui tingkah laku didalam hubungannya kepada bermacam-macam kelompok dalam kehidupan sosial.

Dengan menggunakan cara lain pula ada pendapat : Dengan cukup mengadakan pengukuran menulis dan studi, baik masyarakat maupun anak-anak dimana anak-anak itu hidup, akan mendapatkan perubahan dari anak, pola-pola sosial anak; dan perhatian hidupnya mulai membuat perubahan dalam tingkah laku dalam hubungannya dengan kebutuhan sosial atau perubahan dari pola-pola sosialnya, warisan sosialnya, keperibadiannya, dan sifat-sifatnya. Maka anak dan masyarakatlah yang merupakan bagian untuk mendapatkan perubahan didalam sifatnya,

keperibadiannya pola-pola sosial dan tingkah laku kelompok tersebut.

Setiap orang membutuhkan orang lain. Prinsip ini melibatkan 3 tingkatan : Memperoleh sifat-sifat keperibadian, pola tingkahlaku, warisan sosial, baik dari anak maupun kelompok, Mengajarkan anak atas dasar sifat-sifat dan perhatian itu, Pengukuran dari perubahan didalam tingkah laku anak dan kelompok dimana merupakan bagiannya,

Foundamentil di dalam penentuan nilai adalah mereka melayani individu di dalam hubungan sosial, didalam ruangan, dan diluar sekolah. Selanjutnya Penggunaan ruang sekolah adalah penting hanya apabila dipandang dari pandangan sosial yang lebih luas. Apa yang di kerjakan anak didalam sekolah hanya sedikit berarti dan kecil bila dihubungkan dengan aktifitas sekolah dengan perubahan mereka.

Dalam hal ini *Ifan Illich* seorang pendidik di Amerika dan Amerika Latin mengatakan: Bahwa masyarakat (negara) saat sekarang ini semakin maju dan berkembang. Sedangkan pendidikan belum dapat mengimbangi perkembangan tersebut. Maka dari itu

sekolah-sekolah di bubarkan saja, sebab pendidikan yang di selenggarakan melalui sekolah-sekolah dewasa ini, sudah menyimpang dari tujuan pendidikan di sekitarnya.

Tegas Illich berkesimpulan: Bahwa orang yang masuk sekolah harus menyerahkan dirinya kepada suatu program yang telah di ajukan dalam nilai jasa dalam pasaran kerja masyarakat. Bukan bagi mencetuskan surat-surat, menyebar luaskan cita-cita pikiran baru, tapi yang di harapkan adalah menolong usaha mempertinggi martabat manusia dalam masyarakat.

b. Paradox-Paradox Kebijakan

Paradoks kebijakan disebabkan dan mengakibatkan banyak hal diantaranya; (1) Akibat pertumbuhan dan perkembangan kependudukan dan perekonomian; (2) Akibat dari meningkatnya produksi. Pada prinsipnya angka kelahiran dipengaruhi oleh 2 hal yaitu; (1) Produktivitas ekonomi; (2) Pengetahuan masyarakat tentang cara mengendalikan kelahiran.

7. Perubahan-Perubahan Distribusi Pembagian

Umur

Pada puluhan tahun belakangan ini distribusi umur telah berubah, proporsi orang dewasa di bawah 50 tahun adalah sama dengan proporsi anak-anak muda. Dalam hal ini Ansley D. Coale menggambarkan demografi (penduduk) dari negara-negara yang sedang berkembang sebagai berikut :

- a. Daerah/Negara yang berkembang di tandai dengan angka kelahiran yang tinggi dengan angka kelahiran sekitar 40 per 1000 lebih
- b. Rendahnya angka kematian sekitar 10 per 1000 (kurang)
- c. Distribusi penduduk/umur ini kebanyakan adalah orang-orang muda, berkisar antara 40-45% di bawah umur 15 tahun
- d. Kelahiran ini mengakibatkan pertumbuhan penduduk yang cepat
- e. Distribusi penduduk ini berselang-selang, ada yang kurang dari 10 penduduk permil persegi misalnya: beberapa daerah di Amerika Latin.

Sedang di Korea berpenduduk 600 orang lebih permil persegi

8. Pendidikan Kebijakan Sosial

George Sharas melaporkan satu simposium dari aspek tenaga kerja yang diorganisir oleh internasional *institute paradox educational planning* pada tahun 1996 (hubungan tenaga kerja dan pendidikan). Beberapa tipe paradox secara internasional antara lain :

- a. *Welfare* versus *productivity* = kesejahteraan atau produktivitas
- b. *Saving* versus *consumption* = menabung atau mengkonsumsi
- c. Urban versus rural sectors = kota atau desa
- d. Modern technology versus *employment* = teknologi modern atau tenaga kerja
- e. *Consumer goods* versus *producer goods* = barang-barang yang bersifat konsumsi atau produksi yang dihasilkan

BAB 9

MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

A. Masyarakat

1. Kehidupan Berkelompok dan Definisi

Masyarakat

Kehidupan berkelompok bukan hanya terjadi pada manusia saja, melainkan juga banyak jenis makhluk lain yang hidup bersama individu-individu sejenisnya dalam sebuah kelompok. Hal tersebut diantaranya terdapat dalam kehidupan protozoa yang tinggal secara bersama-sama makhluk sejenis lainnya dalam suatu kelompok meliputi ribuan sel yang merupakan individu. Dalam dunia serangga, seperti semut, lebah, belalang dan lainnya juga hidup berkoloni. Hal serupa juga dapat ditemukan pada jenis binatang yang lebih tinggi, seperti ikan, burung, serigala, banteng, dan makhluk-makhluk primata yang hidup sebagai kesatuan kelompok.

Hidup berkelompok memiliki keunggulan dibandingkan individualis atau hidup menyendiri. Adapun

ciri khas kehidupan kolektif yaitu: (1) Adanya pembagian kerja untuk melaksanakan berbagai fungsi hidup; (2) Ketergantungan individu yang satu kepada individu yang lain akibat dari pembagian kerja tersebut; (3) Kerjasama antar individu yang disebabkan sifat ketergantungan tadi; (4) Komunikasi antar individu diperlukan guna melaksanakan kerjasama; dan (5) Diskriminasi yang diadakan antar individu warga kelompok dan individuari luarnya.

Ciri lain dari kehidupan berkelompok dapat dilihat dari kehidupan semut. Menurut para ahli ada 16 subkelompok yang masing-masing memiliki tugas sendiri sesuai dengan fungsi hidup yang berbeda. Ada yang hanya bertugas dalam fungsi reproduksi dengan bertelur, ada yang berfungsi sebagai pencari makan dan ada yang berfungsi sebagai tukang membersihkan sarang, ada yang berfungsi dalam mempertahankan sarangnya dan sebagainya.

Belajar dari dunia binatang kali ini kita akan mengenal dunia manusia. Manusia adalah jenis makhluk yang hidup dalam kelompok seperti makhluk lainnya. Meskipun demikian terdapat perbedaan asasi yang mendasar antara kehidupan kelompok binatang dan

kehidupan kelompok manusia. Pada kehidupan binatang, sistem pembagian kerja, aktivitas kerja sama dan berkomunikasi bersifat naluri dan merupakan suatu kemampuan yang telah terencana oleh alam dan terkandung dalam gen jenis binatang bersangkutan. Sedangkan sistem pembagian kerja, aktivitas kerja sama dan berkomunikasi dalam kehidupan kelompok manusia tidak bersifat naluri karena adanya pengaruh ras dan akal.

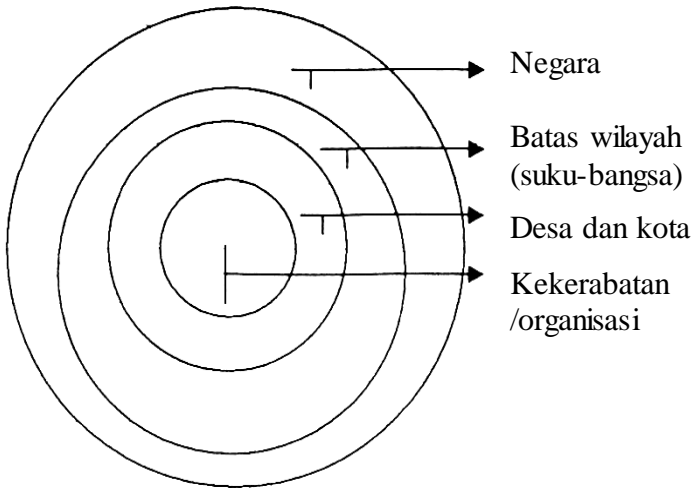
Perbedaan lain yaitu pada pola aksi dan perilaku manusia yang merupakan produk belajar sehingga dapat berubah-ubah, tidak demikian halnya pada dunia serangga. Misalnya jenis serangga, lebah memiliki pola hidup yang sama dimanapun berada. demikian juga dengan pola hidup manusia pada benua Asia, Afrika maupun Australia.

Seluruh makhluk jenis homo sapiens menampakkan suatu keragaman yang disebabkan ciri-ciri ras kaukasoid, mongoloid, negroid dan lainnya. Namun beragam tingkah laku manusia bukan disebabkan karena ciri ras, tetapi karena kelompok tempat tinggal manusia dalam bergaul. Wujud nyata dari kelompok-kelompok tersebut tersebar di muka bumi sebagai kesatuan-kesatuan manusia yang erat dan disebut Negara-negara nasional

seperti Indonesia, Malaysia, Singapura dan banyak yang lain.

Dalam batas wilayah tiap Negara nasional terdapat kesatuan manusia yang lebih khusus, yang disebabkan adat istiadat dan bahasa suku-bangsa, agama atau karena kombinasi keduanya. Seperti dalam batas wilayah Negara Indonesia, ada daerah Sumatera Utara dengan suku bangsa Aceh yang dominan Islam, berbeda dengan Suku Bangsa Batak Toba yang dominan Kristen. Juga dalam suku bangsa Jawa, ada yang beragama Islam santri dan ada yang Islam Kejawen.

Khusus mengenai suku bangsa, terdapat kesatuan hidup yang lebih kecil, yakni desa dan kota, dimana didalamnya berwujud sebagai kelompok kekerabatan dan adanya organisasi khusus. Dapat digambarkan sebagai berikut:



Beragam kesatuan hidup dalam Negara berwujud bukan karena beragam suku bangsa tetapi karena adanya lapisan-lapisan sosial yang berbeda, misalnya golongan buruh tani, pedagang, pegawai, bangsawan dan lainnya, yang memiliki perilaku, adat istiadat, dan gaya hidup yang berbeda-beda.

2. Unsur-Unsur Masyarakat

Istilah yang lazim digunakan untuk menyebut kesatuan kelompok manusia yaitu masyarakat. Ada istilah lain yang digunakan untuk menyebut kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan unsur-unsur dari masyarakat yaitu

kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok dan perkumpulan.

a. Masyarakat

Istilah masyarakat merupakan yang lazim digunakan dalam bahasa sehari-hari. Dalam bahasa Inggris disebut *society* yang berasal dari kata *socius* berarti ‘kawan’. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata bahasa Arab *syaraka* berarti ‘ikut serta, berpartisipasi’. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi (bergaul) menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Jadi ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas dalam kehidupan, yang bersifat mantap dan kontinu, atau pola kehidupan itu menjadi adat-istiadat yang khas, serta terdapatnya rasa identitas bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari suatu kesatuan masyarakat lainnya.

Sedangkan komunitas memiliki makna yang hampir sama, tetapi perbedaannya ada pada ciri tambahan yaitu lokasi. Komunitas yaitu suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata, dan berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat dan terikat oleh suatu rasa identitas komunitas.

b. Kategori Sosial

Kategori sosial adalah kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri obyektif yang dapat dikenakan pada manusia-manusia itu. Kategori sosial tidak terikat oleh adat, sistem norma atau nilai tertentu, serta tidak mempunyai lokus, organisasi dan kepemimpinan. Contoh kategori sosial adalah semua anak dibawah 17 tahun dilarang menonton film dewasa, jadi siapapun dapat melakukan penggolongan kategori tersebut dan tidak dibatasi oleh wilayah tertentu.

c. Golongan Sosial

Golongan sosial merupakan satu kesatuan manusia yang dicirikan oleh identitas tertentu, sistem

norma dan mempunyai ikatan identitas sosial. Dalam masyarakat Indonesia terkenal konsep golongan pemuda. Golongan ini terdiri dari manusia yang oleh pihak luar disatukan berdasarkan atas satu ciri, yaitu “sifat muda”. Selain itu digambarkan sebagai suatu golongan manusia yang penuh idealisme, penuh semangat dan vitalitas. Stereotipe ini berkembang didukung karena beberapa peristiwa besar yang dipelopori oleh golongan pemuda yaitu Kongres Pemuda dan Revolusi fisik melawan jajahan belanda.

Masyarakat memiliki kesatuan manusia yang disebut sebagai penggolongan sosial yaitu lapisan atau kelas sosial. Misalnya seperti kelompok masyarakat bangsawan, masyarakat biasa, budak, buruh, pegawai dan sebagainya. Konsep golongan sosial memang berbeda dari konsep kategori sosial, tetapi kedua konsep tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat karena tidak adanya suatu syarat pengikat yaitu prasarana khusus untuk melakukan interaksi sosial.

d. Kelompok dan Perkumpulan

Kelompok atau *group* merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya yaitu; adanya sistem interaksi antar para anggota, adanya adat-istiadat dan sistem norma, adanya kontinuitas, serta adanya identitas yang mempersatukan semua anggota, dan ada ciri tambahan lagi yaitu organisasi dan sistem pimpinan, dan selalu tampak sebagai kesatuan individu-individu pada masa-masa yang secara berulang berkumpul dan kemudian bubar lagi. Ciri-ciri tersebut juga dimiliki oleh Negara, tetapi istilah kelompok lazimnya tidak dikenakan pada Negara. Dasar organisasi kelompok atau *group* (kelompok primer) adalah organisasi adat.

Perkumpulan (*association*) memiliki makna yang sama dengan kelompok hanya saja dasar organisasinya adalah organisasi buatan serta kepemimpinan pada kelompok lebih berlandaskan kewibawaan dan karisma hubungannya pun dengan masyarakat berdasarkan relasi perorangan. Sedangkan dalam perkumpulan pengorganisasian berlandaskan wewenang dan hukum serta hubungan dengan anggota

berlandaskan hubungan anonim dan asas. Meskipun demikian hanya kelompoklah yang bisa disebut sebagai masyarakat.

Contohnya perkumpulan sepak bola, gerakan kebatinan dan kelompok kekerabatan. Kelompok kekerabatan seperti Marga Tarigan disebut group (kelompok primer) yaitu organisasi yang tidak dibentuk dengan sengaja tetapi terbentuk karena ikatan ilmiah dan keturunan. Sepak bola dan gerakan kebatinan adalah perkumpulan yang dibentuk dengan sengaja dan ada aturan dan system norma yang mengikat anggota kelompok.

e. Beragam Kelompok dan Perkumpulan

Jumlah kelompok dan perkumpulan dalam masyarakat sudah tentu sangat banyak. Seperti kelompok yang berwujud besar seperti *marga* Batak yang terdiri dan beribu warga. ada kelompok remaja, sekelompok awak kapal dan lainnya.

Perkumpulan dapat dikelompokkan berdasarkan prinsip manfaat, keperluan atau fungsi. Terdapat perkumpulan untuk kepentingan ekonomi seperti

koperasi, perkumpulan untuk memajukan pendidikan seperti perkumpulan pemberantasan buta huruf, perkumpulan untuk pengembangan pengetahuan seperti *Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*, perkumpulan untuk memajukan kesenian, perkumpulan untuk melaksanakan aktivitas keagamaan, perkumpulan untuk aktivitas politik seperti partai politik, dan lainnya.

f. Ikhtisar Mengenai Beragam Wujud Kesatuan Manusia

Istilah “masyarakat” dipakai untuk menyebut dua wujud kesatuan manusia yaitu *Komunitas* (yang menekankan pada aspek lokasi hidup dan wilayah) dan *kelompok* (yang menekankan pada aspek organisasi dan pimpinan).

Adapun tiga wujud kesatuan manusia yaitu *kerumunan*, *kategori sosial*, dan *golongan sosial* tidak dapat disebut masyarakat karena tidak memenuhi unsur yang merupakan syarat konsep masyarakat. Sedangkan *perkumpulan* juga tidak disebut demikian walaupun memenuhi syarat.

3. Pranata Sosial

a. Pranata

Sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku dan seluruh kelengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat dalam ilmu antropologi dan sosiologi disebut pranata.

Contohnya dalam hal memberi pelajaran. Kakak mengajar adiknya berhitung, ayah mengajar anaknya mengaji dan sebagainya. Meskipun kita semua pernah memberi pelajaran mengenai suatu hal, tetapi belum tentu kita pernah secara resmi dan aktif bertindak sebagai guru dalam pranata pendidikan yang berwujud konkret dalam lembaga-lembaga pendidikan formal. Jadi pranata adalah sistem norma khusus menata rangkaian tindakan berpola untuk memenuhi keperluan khusus dalam kehidupan masyarakat.

b. Pranata, Lembaga dan Macamnya

Pranata (*institution*) adalah sistem norma mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus.

Lembaga (*institute*) adalah badan atau organisasi yang melaksanakan aktivitas itu. Jumlah pranata dalam masyarakat tergantung pada sifat sederhana atau kompleksnya kebudayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut. Makin besar dan kompleks suatu masyarakat berkembang, makin bertambah pula pranata yang timbul didalamnya. Menurut para sarjana, semua pranata dapat dikelaskan ke dalam paling sedikit delapan golongan, yaitu:

1. Pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan. Seperti perkawinan, pengasuhan anak dan lainnya.
2. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk mata pencarian hidup. Seperti pertanian, peternakan dan lainnya.
3. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan penerangan dan pendidikan. Seperti pengasuhan anak dan pendidikan.
4. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan ilmiah. Seperti penelitian

5. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan menghayati rasa keindahan. Seperti seni rupa, seni gerak, seni drama.
6. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan berhubungan dengan Tuhan. Seperti penyiaran agama, doa, ilmu gaib, upacara.
7. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan mengatur dan mengelola keseimbangan kekuasaan dalam kehidupan (politik). Seperti kehakiman, kepartaian, pemerintahan, kepolisian.
8. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan fisik dan kenyamanan hidup, Seperti kedokteran, pemeliharaan kesehatan dan lainnya.

c. Pranata, Kedudukan, dan Peranan Sosial

Pranata dalam suatu masyarakat terdiri dari suatu kompleks tindakan berinteraksi yang menyebabkan terwujudnya pola-pola sosial dalam masyarakat. Manusia yang melakukan interaksi tersebut menganggap bahwa dirinya berada dalam

suatu *kedudukan sosial* tertentu yang dikonsepsikan untuknya oleh norma-norma yang menata seluruh tindakan. Pada kedudukan itulah warga masyarakat bertindak menurut norma khusus dari kedudukan khusus dalam pranata. Sedangkan tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu disebut sebagai *peran sosial*.

Contohnya pada *pranata* kekerabatan, ada *kedudukan* seperti ayah, ibu, kakak, paman dan sebagainya. Seorang tidak hanya dapat menduduki satu kedudukan sebagai ayah saja, tetapi ia pun dapat juga sebagai ayah bagi anaknya, kakak bagi adiknya, dan kakek bagi cucunya. Pada saat tersebut ia telah memainkan tiga *peranan sosial* yaitu sebagai ayah, kakak, juga sebagai kakek.

4. Integrasi Masyarakat

a. Struktur Sosial

Dalam menganalisis masyarakat, seorang peneliti merinci kehidupan masyarakat itu kedalam unsur-unsurnya, yaitu pranata, kedudukan sosial, dan peranan sosial dengan tujuan mencapai pengertian

mengenai prinsip-prinsip yang berkaitan dengan berbagai unsur masyarakat. Contoh untuk mengetahui pengertian bagaimana kedudukan pemimpin berkaitan dengan kedudukan lain seperti bawahannya dengan sesamanya, para penyaingnya dan lingkungan sahabatnya dan sebagainya. Disana dapat diukur intensitas, sifat, mutu dan frekuensi dari pola-pola kaitan itu. Semua hal itu dapat dihubungkan misal dengan tipe masyarakatnya, seperti tipe masyarakat agrarian, industri, pedesaan atau masyarakat modern. Kerangka yang dapat menggambarkan keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam ilmu antropologi disebut struktur sosial (*social structure*) dari suatu masyarakat.

Dasar pikiran A.R. Radcliffe Brown mengenai konsep struktur sosial diantaranya adalah dibawah ini;

1. Perumusan dari berbagai macam susunan hubungan antara individu dalam masyarakat itulah yang disebut struktur sosial.
2. Struktur sosial mengendalikan tindakan individu dalam masyarakat.
3. Hubungan interaksi antar individu dalam masyarakat adalah hal yang konkret yang dapat

diobservasi dan dapat dicatat. Struktur sosial seolah-olah berada dibelakang hubungan konkret itu.

4. struktur sosial membuka latar kehidupan masyarakat, suasana kekerabatan, agama, status sosial dan perekonomian.
5. Struktur sosial dapat dipakai sebagai kriterium untuk menentukan batas-batas dan suatu masyarakat tertentu. Batas kerangka struktur sosial dapat diinduksikan dari kenyataan yang juga merupakan batas dan masyarakat yang dipelajari.

b. Analisis Struktur Sosial

Metodologi yang sering digunakan untuk mengabstraksikan susunan sosial dalam penelitian yaitu dengan mencari kerangka berdasarkan hubungan kekerabatan. Dalam suatu masyarakat kecil dan lokal, kehidupan kekerabatan merupakan suatu sistem yang sering kali bersifat amat ketat yang mempengaruhi lapangan kehidupan yang sangat luas, sehingga menyangkut banyak sektor kehidupan masyarakat. Dengan demikian meneliti sistem kekerabatan dalam

masyarakat dapat memberi pengertian mengenai banyak kelompok dan pranata sosial lain, serta dengan menganalisis prinsip-prinsip sistem kekerabatan dalam masyarakat kecil sama dengan menganalisis kerangka dasar dari seluruh masyarakat.

B. Kebudayaan

1. Definisi Menurut Ilmu Sosiologi

Definisi kebudayaan menurut ilmu sosiologi tidaklah sama dengan definisi menurut disiplin ilmu yang lain yang cenderung membatasi hanya pada hal-hal yang indah saja hanya pada hal-hal yang memiliki nilai seni saja. Tapi dalam ilmu antropologi kebudayaan memiliki makna yang sangat luas jangkauannya, definisi yang umum dipakai adalah bahwa: “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Dari definisi ini biasa kita tahu bahwa kebudayaan itu pada mulanya berawal dari kebiasaan, sesuatu yang tidak wajarpun jika dibiasakan maka sah di sebut sebagai kebudayaan. Karena kebiasaan adalah pengalaman dan

pengalaman adalah guru yang paling baik (*experience is the best teacher*).

2. Kebudayaan dan Peradaban

Istilah peradaban sebenarnya adalah merupakan kelanjutan dari pada kebudayaan hanya saja istilah ini sering digunakan untuk menyebut bagian dari kebudayaan yang bersifat positif dan berbentuk peninggalan yang biasa diwariskan kepada generasi berikutnya serta memiliki nilai sejarah yang patut dibanggakan.

a. Sifat Super Organik Kebudayaan

Dikemukakannya teori evolusi oleh Charles Darwin pada sekitar abad XVIII benar-benar telah membukakan mata kita untuk dapat melihat bagaimana sebenarnya manusia mampu menyesuaikan diri dengan alam ini dengan baik bahkan bisa menaklukkan alam ini dengan segala rahasianya. Sebagai salah satu jenis dari sekian banyak jenis makhluk primata manusia memang memiliki kelebihan dan keutamaan yang tersendiri dengan akalnyanya. Meski demikian, manusia masih membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk dapat beradaptasi dengan baik dan generasi yang silih

berganti dan selalu berubah yang bersesuaian dengan kebutuhannya. Mulai dari cara hidup yang berpindah-pindah sampai harus memutuskan untuk menetap di suatu tempat dengan jalan memanfaatkan tempat di mana kaki berpijak yang kira-kira bisa membuatnya bisa bertahan hidup lebih lama. Hingga pada akhirnya manusia dengan kemampuan akalnya mampu menciptakan alat yang dapat membuat segala keperluannya terasa lebih mudah untuk diperoleh.

b. Wujud Kebudayaan

Kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia memiliki bentuk dan wujud tersendiri yang kemudian dapat membangun sejarah dan peradaban manusia. Adapun beberapa wujud itu antara lain, yaitu :

- 1) Wujud ideal yang bersifat abstrak tidak bisa diketahui dengan panca indra yang dipaksakan, tetapi akan muncul dengan kesukarelaan.
- 2) Wujud sosial atau sosial sistem yang berbentuk aktivitas intraksi dan hubungan manusia yang

satu dengan yang lainnya setiap saat dari waktu ke waktu.

- 3) Wujud yang selanjutnya adalah wujud yang berupa fisik yang bisa dirasakan oleh panca indra berupa perbuatan dan karya manusia.

Ketiga wujud ini dalam kenyataan adalah hal yang bersatu padu dan tidak terpisahkan satu sama lain. Ide atau sistem sosial memberikan arah kepada manusia untuk menghasilkan kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

3. Adat-Istiadat

a. Sistem Nilai Budaya, Pandangan Hidup, dan Ideologi

Nilai budaya merupakan konsep alam pikiran sebagian dari masyarakat yang patut dihargai dan dijunjung tinggi, yang memberi arah dan orientasi terhadap hidup. Suatu sistem nilai budaya sering

disebut juga sebagai pedoman hidup yang mengandung sebagian dari nilai yang dianut masyarakat melalui proses seleksi.

Adapun konsep ideologi lebih khusus lagi yaitu berupa cita-cita bersama yang hendak dicapai dalam kehidupan bermasyarakat. Karena sebuah ideologi meliputi mayoritas masyarakat dan juga dapat menyangkut golongan-golongan tertentu dalam masyarakat. Lebih tepatnya digunakan untuk mengetahui sifat dan pandangan hidup masyarakat.

b. Adat-Istiadat, Norma Dan Hukum

Dalam masyarakat yang sederhana, di mana jumlah pranata dalam kehidupan masyarakat yang sedikit, dalam jumlah norma dalam suatu pranata juga kecil, maka satu orang ahli adat dapat mencakup pengetahuan mengenai semua norma dalam banyak pranata, bahkan sering kali semua pranata yang ada dalam masyarakatnya.

4. Dinamika Konsep Kebudayaan

Setiap orang mempunyai perbedaan pandangan pribadi, hobi. Perbedaan tersebut seringkali membuat kita bangga. Menjadi kebiasaan dengan menunjukkan reaksi yang sama meskipun kita memiliki sifat yang sangat menonjol perbedaannya, namun bila berkenalan dengan pola kelakuan dalam masyarakat-masyarakat lain maka pola-pola itu memberi kesan yang lama pada kita.

Misalnya, suku Indian Yanomamo dari perbatasan Venezuela Brasilia mempunyai adat tertentu yang kemungkinan besar akan dinilai secara negatif kebanyakan kita, hanya karena adat itu tidak sesuai dengan gagasan kita tentang cara berlaku yang wajar bagi anak-anak. Bila putera-putera Yanemamo masih pada orang tuanya dianjurkan untuk menyatakan kemarahan itu dengan memukul orang tuanya itu. Seorang anak yang menampar muka bapaknya atau menempeleng kepalanya bukannya dihukum malahan dipuji.

5. Kenisbian Kebudayaan

Pada umumnya terdapat kecenderungan untuk menganggap pandangan yang dikritik dalam masyarakat, sebagai perilaku mundur atau belum beradab.

Sebagaimana kebiasaan Yanomamo, sebenarnya tidak ada gunanya untuk menilainya sama “baik”nya atau kurang baik dibanding adat istiadat kita sendiri. Adat istiadat Yanomamo, terpaut dengan kebudayaan Yanomamo, bukanlah dengan kebudayaan kita. Sekalipun perilaku masyarakat mutlak atau nisbi dapat berubah pada periode waktu tertentu. Konsep pemahaman yang relatif sama harus diikuti bila mempelajari adat dan pemikiran kita kalau tidak.

Karena itu sebelum dia menyimpulkan bahwa semua pemakan daging adalah mencemarkan yang suci, hendaknya mengingatkan bahwa untuk mereka, pada umumnya tidak ada larangan agama untuk makan daging. Sikap antropologis bahwa kebiasaan-kebiasaan dan pemikiran dalam suatu masyarakat harus dipandang sehubungan dengan kebudayaan masyarakat itu, disebut relativitas atas kenisbian kebudayaan. Karena sikap demikian memupuk simpati dan pengertian, maka sikap itu dinamakan sikap manusiawi (humanis); pendekatan berdasarkan sikap itu memerlukan observasi yang tidak berat sebelah dan juga mencakup usaha untuk menjelaskan adat-istiadat, dan karena itu sikap demikian dianggap

sebagai sikap ilmiah. Pada umumnya, kenisbian kebudayaan dihalang-halangi oleh dua sikap yang berbeda tetapi biasa terjadi; pertama kecenderungan ke arah penilaian yang negatif yang biasanya merupakan akibat dan etnoentrisme; kedua, kecenderungan ke arah penilaian positif yang sering merupakan pewujudan dan kerinduan mengenai cara hidup ditengah masyarakat sederhana atau memiliki rasa iri terhadap orang berbudi “*noble savage*”.

6. Etnosentrisme

Seseorang yang menilai kebudayaan lain menurut ukuran yang diberlakukan dalam kebudayaannya masing-masing bersifat etnosentris. Etnosentrisme menghadang definisi menyangkut adat istiadat dan menghalangi tumbuhnya pengertian yang kreatif tentang kebiasaan dalam kebudayaannya sendiri.

Ketika seseorang terlalu didesak oleh kerumitan peradaban maka muncullah suatu kerinduan masyarakat yang “lebih dekat ke alam” lebih “sederhana” daripada masyarakatnya sendiri. Ada kecenderungan untuk menyampaikan pendapat bahwa hubungan kekeluargaan sosial dan ekonomis yang tidak demikian susah dipahami

adalah lebih baik. Walaupun demikian, sistem membagi-bagi makanan yang dipraktikkan Bushmen itu merupakan suatu cara pemecahan problema-problema yang disebabkan oleh lingkungannya yang khusus dan tidak dapat diterapkan dalam masyarakat lain seperti masyarakat Amerika.

Masalahnya adalah bukan untuk menghindarkan perbandingan kebudayaan seseorang dengan kebudayaan lain yang lebih bersahaja tetapi janganlah diberi sifat romantis kepada masyarakat yang masih bersahaja tersebut. Pada umumnya, tingkah laku mereka wajar untuk lingkungan mereka seperti halnya dengan perilaku kita wajar untuk lingkungan kita sendiri. Pandangan kenisbian kebudayaan menuntut agar semua perilaku dan adat istiadat dari suatu masyarakat hendaknya dipandang dari sudut masyarakat itu dan tidak dari sudut kebudayaan orang lain yang telah dianggap sempurna atau menunjukkan banyak kekurangan.

7. Menuju Suatu Definisi Kebudayaan

Dalam pemakaian sehari-hari perkataan “kebudayaan.” berarti kualitas yang wajar yang dapat

diperoleh dengan cukup banyak sandiwara konser tarian dan mengamati karya seni pada sekian banyak gedung kesenian. Tetapi seorang ahli antropologi mempunyai definisi yang lain. Dalam ringkasan berikut ini Ralph Linton menjelaskan bagaimana definisi kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari berbeda dari definisi seorang ahli antropologi.

Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dan masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan.

Jadi, kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

8. Kebudayaan itu Hasil Proses Belajar

Kebudayaan merupakan cara berlaku yang dipelajari. Kebudayaan tidak tergantung dari transmisi biologis atau pewarisan melalui unsur genetik. Perlu ditegaskan hal itu di sini agar dapat dibedakan perilaku

budaya dari manusia dan yang lain dari tingkah laku yang hampir selalu digerakkan oleh naluri.

Semua manusia dilahirkan dengan tingkah laku yang digerakkan oleh insting dan nalurinya walaupun tidak termasuk bagian dari kebudayaan, namun mempengaruhi kebudayaan. Misalnya, kebutuhan akan makanan adalah kebutuhan dasar yang tidak termasuk kebudayaan. Tetapi bagaimana kebutuhan-kebutuhan itu dipenuhi apa yang kita makan dan bagaimana cara kita makan adalah bagian dari kebudayaan kita. Jadi, semua orang makan tetapi kebudayaan yang berbeda melakukan kegiatan dasar itu dengan cara-cara yang sangat berbeda pula.

Manusia mempunyai masa kanak-kanak yang paling panjang dari semua mahluk hidup. Mengenai jumlah dan rumitnya pola-pola kelakuan yang dipelajarinya dan diteruskannya kepada anaknya manusia itu unik dan tidak mempunyai cara yang unik untuk meneruskan kebudayaan yaitu melalui bahasa.

9. Bahasa

Suatu kenyataan yang tidak dapat luput dari perhatian setiap orang adalah pengalamannya bahwa dalam masyarakat manusia yang bagaimanapun bentuknya, selalu terdapat suatu bahasa yang cukup rumit susunannya. Bahasa berbeda sifatnya dari semua sistem komunikasi antara hewan, berhubung dengan bahasa bersifat artinya suatu perkataan mampu melambangkan arti apa pun.

10. Kebudayaan Dimiliki Bersama

Agar dapat secara tepat tercakup dalam kebudayaan yang harus dimiliki bersama oleh suatu bangsa atau oleh sekelompok orang. Ahli Antropologi berpandangan bahwa suatu bangsa memiliki kebudayaan. Masyarakat memiliki pola pikir dan perilaku yang diperoleh melalui proses belajar.

Mungkin sekali, penelitian baru akan menyarankan cara-cara pendekatan yang lain terhadap kebudayaan internasional. Misalnya, ada penelitian yang menyarankan bahwa suatu kebudayaan dapat dimiliki bersama oleh

kelas ekonomi tertentu dalam arti umum dan secara internasional.

Oscar Lewis mengatakan bahwa orang yang hidup dalam kemiskinan memiliki budaya kemiskinan. Pemuda mengalami masa kanak-kanak yang singkat tanpa kepastian; sebagai individu mereka cenderung merasa tidak kuasa bahkan putus asa. Umumnya mereka di kampung yang padat dan keadaan perumahannya serba kurang; kecuali dalam hidup keluarga dalam masyarakatnya terdapat sedikit organisasi; dan tingkat integrasi kaum miskin ke dalam masyarakat yang lebih luas, kecil sekali. Walaupun pemikiran-pemikiran Lewis itu orisinal, namun itu adalah hasil penggunaan metoda antropologi yang telah dikenal: dia melihat suatu kebudayaan dengan mencatat ciri-ciri bersama yang ada padanya.

11. Gambaran Suatu Kebudayaan

a. Variasi perseorangan

Variasi tentang tingkah laku dibatasi oleh batasan sosial yang wajar dan menjadi tujuan pakar antropologi dalam menemukan batasan tersebut.

Mungkin akan dilihat misalnya, bahwa ada batas-batas cara berlaku yang mempunyai tujuan yang praktis; seorang penonton yang mengacaukan pertandingan dengan memasuki lapangan akan disuruh keluar. Batas-batas lain hanya bersifat tradisional. Dianggap wajar bila seorang membuka baju jasanya, jika kepanasan, tetapi penonton-penonton lainnya akan marah kalau membuka pantalonnya, walaupun panasnya terik sekali. Berdasarkan observasi-observasi seperti tadi, ahli antropologi berusaha menemukan kebiasaan-kebiasaan dan batas-batas cara yang masih layak dari cara berlaku yang merupakan bagian dari masyarakat yang sedang dipelajari. Dengan memusatkan perhatian pada cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan dan tidak memusatkan diri pada variasi perseorangan; maka ahli antropologi akan sampai kepada penggambaran kebudayaan suatu kelompok.

Jelaslah bahwa pakar antropologi dihadapkan perilaku yang beragam dari pola-pola kelakuan yang umum dalam masyarakat yang dipelajari. Dia akan menentukan variasi mana yang termasuk ke dalam pola-pola umum itu dan mana yang jelas tidak dapat

diterima. Yang dilakukannya bukanlah sekedar menggambarkan komperhensif tentang perilakunya.

b. Generalisasi Bentuk Kebudayaan

Dalam menyimpulkan sifat umum mengenai Ada dua cara yang mendasar bagi ahli antropologi untuk menyimpulkan sifat umum mengenai pola kebudayaan. Kalau dia mempelajari kebiasaan yang terungkap jelas dalam suatu masyarakat misalnya, kebiasaan ketatanegaraan dalam menentukan pejabat pemerintah seperti Presiden melalui pemilihan.

Yang terakhir adalah suatu metode statistik yang menunjukkan jawabanjawabannya yang paling sering ditemukan dalam suatu seri jawaban tertentu. Jadi ini adalah suatu cara lain untuk menggambarkan pola kebudayaan yang lazim.

Ini adalah karena sebagian besar orang-orang tidak sadar mengenai pola-pola kebudayaannya yang terselubung atau pola budaya yang tidak disadari. Lagipula, dalam usaha mengenali aspek-aspek kebudayaan yang terselubung, pendapat-pendapat subyektif lebih besar pengaruhnya sehingga tanpa

sampel acak-acakan maka interpretasi yang tidak tepat akan mudah terjadi. Mengapa kesukaran-kesukaran terjadi yang timbul dalam usaha untuk mengenal cara berlaku rata-rata daripada budaya terselubung maka mujurlah bahwa variasi kelakuan sekitar pada rata-rata pada umumnya tidaklah luas.

c. Pembatasan Kebudayaan

Variasi perilaku seseorang difaktori oleh pembatasan adalah kebudayaan itu sendiri. Ahli sosiologi Perancis yang terkenal Emile Durkheim, menekankan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang berada di luar kemauan kita, di luar kemampuan perseorangan dan memaksakan kehendaknya pada para individu. Kita tidak selalu merasakan pembatasan-pembatasan kebudayaan itu. karena pada umumnya kita mengikuti cara-cara berlaku dan cara berpikir yang dituntutnya, tetapi jika kita coba menentang pembatasan-pembatasan kebudayaan itu, kekuatannya menjadi nyata.

Ada 2 macam pembatasan kebudayaan: pembatasan langsung dan tidak langsung. Tentu saja

pembatasan-pembatasan langsung yang paling jelas. Misalnya jika anda mengenakan pakaian yang tidak biasa dalam kebudayaan Anda. Anda mungkin dijadikan bahan ejekan dan mungkin agak dijauhi dalam masyarakat. Tetapi kalau Anda hanya memakai sekedar celana dalam. Anda akan mengalami suatu tekanan kebudayaan yang lebih keras dan lebih langsung misalnya ditangkap karena memperlihatkan badan secara kurang sopan.

Walaupun bentuk-bentuk pembatasan kebudayaan yang tidak langsung kurang nyata dibandingkan dengan yang langsung, efeknya tidak kurang. Namun adanya pembatasan kebudayaan atau tekanan-tekanan sosial tidaklah bercorak bahwa itu harus bertentangan dengan individualitas. Memang kadang-kadang tekanan sosial sering menghalang-halangi kita melakukan hal-hal yang sebetulnya ingin kita lakukan tetapi tidak berani bahwa kepribadian kita yang unik senantiasa mengalah pada kemauan mayoritas.

12. Pola Budaya Ideal dan Pola Kelakuan Sebenarnya

Dalam tiap-tiap masyarakat dikembangkan serentetan pola-pola budaya ideal dan pola-pola itu cenderung diperkuat dengan adanya pembatasan-pembatasan kebudayaan. Pola-pola budaya yang ideal itu memuat hal-hal yang oleh sebagian besar dari suatu masyarakat. Diakui sebagai kewajiban yang harus dilakukannya dalam keadaan-keadaan tertentu. Pola-pola ideal seperti itu sering disebut norma-norma. Kita semua tahu, bahwa orang tidak selalu berbuat sesuai dengan patokan-patokan yang mereka akui. Andaikata para warga masyarakat memang selalu mengikuti norma, maka tidak perlu ada pembatasan-pembatasan langsung atau tidak langsung. Sebagian dari pola-pola kita yang ideal berbeda dari perilaku sebenarnya karena yang ideal itu dikesampingkan oleh cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat. Pola-pola ideal yang lain mungkin belum pernah menjadi pola kelakuan yang diikuti dan karena itu mungkin hanya menggambarkan apa yang digambarkan oleh warga masyarakat.

13. Basis Asumsi Tentang Kebudayaan

a. Adaptasi Budaya

Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan dan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan tertentu dari lingkungannya, ini tidak mengherankan karena kalau sifat-sifat budaya tidak disesuaikan kepada beberapa keadaan tertentu, kemungkinan masyarakat untuk bertahan akan berkurang. Tiap-tiap adat yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu merupakan adat yang dapat disesuaikan. Pada umumnya, kebudayaan dikatakan bersifat adaptif karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka sendiri, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis, maupun pada lingkungan sosialnya.

Kebiasaan yang ada dalam masyarakat tertentu merupakan penyesuaian masyarakat tersebut terhadap lingkungannya, tetapi cara penyesuaian yang satu itu bukanlah mewakili semua cara penyesuaian yang

mungkin diadakan. Masyarakat manusia yang berlainan mungkin saja memilih cara-cara penyesuaian yang berbeda terhadap keadaan yang sama.

Tetapi hal lain harus diingat bahwa suatu masyarakat tidak perlu menyesuaikan dengan keadaannya yang spesifik. Walaupun pada umumnya orang memang mengubah tingkah laku sejalan dengan apa yang menurut perkiraan mereka akan berguna bagi mereka, hal itu tidak selalu terjadi. Lagipula, apa yang dikira orang sebagai berguna, tidak selamanya dapat dicapai sebagai penyesuaian. Malahan ada masyarakat yang dengan pengembangan unsur budaya tertentu melakukan penyesuaian yang lain, artinya kebiasaan-kebiasaan itu mengurangi ketahanan masyarakat yang menggunakannya atau mempertahankannya.

b. Kebudayaan Merupakan Suatu Integrasi

Bila dikatakan bahwa suatu kebudayaan merupakan suatu integrasi maka yang dimaksud adalah bahwa unsur atau sifat yang terintegratif menjadi suatu kebudayaan bukanlah sekumpulan kebiasaan yang terkumpul secara tidak beraturan. Satu alasan mengapa

para ahli antropologi menduga bahwa kebudayaan merupakan suatu integrasi kelihatannya adalah bahwa sifat itu dianggap bersumber pada sifat adaptif dari kebudayaan, jika kebiasaan-kebiasaan tertentu lebih adaptif dalam susunan tertentu, maka dapat diduga bahwa gumpalan unsur-unsur budaya itu akan ditemui dalam kaitan yang berhubungan bila ditempatkan dalam keadaan yang bersamaan.

Alasan kedua untuk dugaan bahwa kebudayaan merupakan suatu integrasi adalah karena kebudayaan yang unsur-unsurnya bertentangan satu sama lain sukar, kalau tidak mustahil untuk secara bersamaan mempertahankan yang bertentangan itu. Dalam masyarakat kita, misalnya sudah merupakan kebiasaan bahwa seorang pengendara sepeda motor berhenti jika lampu lalu lintas merah dan jalan terus pada waktu lampu hijau menyala. Tidak mungkin lagi dalam kebudayaan kita untuk misalnya mempunyai peraturan yang mengatakan bahwa kendaraan yang lebih dahulu sampai pada persimpangan jalan di mana ada lampu lalu lintas berhak berjalan lebih dulu. Karena peraturan tersebut saling bertentangan. Sehingga kebudayaan

cenderung terdiri dari unsur-unsur yang dapat disesuaikan satu sama lain.

Karena kebudayaan mewujudkan suatu integrasi maka perubahan pada satu unsur sering menimbulkan pantulan yang dahsyat dan kadang-kadang pantulan itu terjadi pada bidang-bidang yang sama sekali tidak disangka semula.

c. Kebudayaan Selalu Berubah

Walaupun benar bahwa unsur-unsur dari suatu kebudayaan tidak dapat dimasukkan ke dalam kebudayaan lain tanpa mengakibatkan sejumlah perubahan pada kebudayaan itu, kita harus ingat, bahwa kebudayaan tidaklah bersifat statis, selalu berubah. Tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing sekalipun kebudayaan dalam masyarakat tertentu, pasti akan berubah dengan berlalunya waktu.

Setiap kebudayaan terdapat kebebasan bagi individu dan untuk memperkenalkan variasi tentang cara berlaku yang pada akhirnya dapat menjadi milik bersama. Dengan demikian di kemudian hari menjadi

bagian dari kebudayaan. Atau mungkin beberapa aspek dan lingkungan akan berubah, dan memerlukan adaptasi kebudayaan yang baru.

BAB 10

DINAMIKA KEBUDAYAAN

A. Konsepsi Khusus Tentang Kebudayaan

Semua konsep yang diperlukan apabila ingin menganalisis proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan termasuk dalam kajian penelitian ilmu sosiologi yang disebut dinamika sosial. Diantara konsep-konsep yang paling penting mengenai belajar kebudayaan oleh warga masyarakat bersangkutan yaitu ternalisasi (*internalization*), sosialisasi (*sosialozation*) dan enkulturasi (*enkulturation*).

Ada juga proses perkembangan kebudayaan umat manusia pada umumnya dan bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana, hingga bentuk-bentuk yang makin lama makin kompleks yaitu evolusi kebudayaan (*cultural evolution*). Kemudian ada proses penyebaran kebudayaan secara geografis, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi yaitu proses difusi (*difussion*). Proses lain adalah proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh

warga masyarakat yaitu proses akulturasi (*akultiration*) dan asimilasi (*assimilation*). Akhirnya ada proses pembaruan atau inovasi (*inovation*) yang berkaitan erat dengan penemuan baru (*discovery dan invention*).

1. Proses Internalisasi

Proses internalisasi adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai hampir meninggal. Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gennya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi dalam kepribadian individu, tetapi wujud dan pengaktifan dari berbagai macam kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam sekitar alam dan lingkungan sosial maupun budayanya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian seorang bayi saat dilahirkan adalah perasaan puas dan tidak puas.

2. Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa kanak-kanak hingga

masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ilustrasi dari suatu proses sosialisasi, berikut ini sebuah contoh dari pengalaman seorang bayi Indonesia dalam suatu keluarga golongan pegawai tinggi di kota. Dari permulaan hidupnya si bayi sudah harus menghadapi beberapa individu dalam lingkungan masyarakat yang kecil, ialah ibunya, seorang bidan atau juru rawat yang membantu ibunya semenjak ia lahir hingga ia berumur kira-kira seminggu, ibu dari ibunya dan dari ayahnya. Dalam kontak dengan keempat orang tadi ia mengalami tingkah laku mereka yang berdasarkan perhatian dan cinta. Kemudian ia juga belajar kebiasaannya yang pertama, makan dan tidur pada saat-saat yang tetap. Tak lama kemudian ia juga belajar kebiasaan berjumlah banyak, dan dari beberapa saudara tua lain yang menumpang pada orang tuanya, dan sering kali juga seorang wanita pembantu rumah tangga yang mempunyai tugas khusus untuk memeliharanya.

Selama tumbuhnya pada tahun-tahun pertama, kedua dan ketiga dari hidupnya. Dengan susah payah dan disertai banyak konflik, seorang anak harus menyesuaikan segala keinginan dirinya sendiri dengan tokoh-tokoh tadi. Selama masa kanak-kanak perkenalan dengan tokoh-tokoh lain seringkali mempunyai halaman luas, maka dengan bermain bersama anak tetangga di halaman ia mengalami suatu proses sosialisasi yang luas.

Ketika seorang anak mulai sekolah, dia mulai belajar mengenai perbedaan antara jenis kelamin pria dan wanita. Menginjak usia remaja, hasrat birahinya mulai berkembang. Untuk itu harus belajar menyesuaikan diri dengan segala aturan kebudayaan, adat istiadat yang ada di masyarakat.

Contoh lain dari suatu proses sosialisasi yang dialami oleh bayi yang diasuh dalam keluarga-keluarga dari berbagai suku bangsa di Irian Jaya. Disana bayi pada usia yang sangat muda sering kali sudah akan berhadapan dengan berbagai wanita lain selain ibunya. Hal itu terjadi setelah ibu yang melahirkan bayi tersebut telah merasa kuat untuk bekerja kembali ke Kebun Ubi. Setiap hari ibu membawa bayinya untuk bekerja, bayinya diikat diatas

punggunya dan selama waktu istirahat bayi itu selalu dikerumuni dan banyak mendapat perhatian dari para wanita lain di kebun.

Demikianlah para individu dalam masyarakat yang berbeda akan mengalami proses sosialisasi yang berbeda pula karena proses sosialisasi banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Memang sejak beberapa lama, beberapa orang sarjana ilmu antropologi budaya telah mencoba metode penelitian tersebut. Selama melakukan field work mereka antara lain mengumpulkan bahan mengenai misalnya: Adat-istiadat pengasuhan anak, Tingkah laku seks yang lazim dilakukan dalam suatu masyarakat, Riwayat hidup secara detail dari beberapa individu dalam suatu masyarakat.

3. Proses Enkulturasasi

Istilah yang sesuai untuk kata “*enkulturasi*” adalah “*pembudayaan*” (dalam Bahasa Inggris digunakan istilah *institutionalization*). Proses enkulturasasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam

pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Proses enkulturasi sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, mula-mula dari orang-orang didalam lingkungan keluarganya kemudian dari teman-temannya bermain. Terkadang sifat seseorang dalam lingkungan yang berbeda membahas norma tersebut. Dengan sengaja norma tersebut dipraktikkan pada keluarga, luar keluarga dan lingkungan lainnya.

Individu itu tidak hanya menyesuaikan kepribadiannya dengan lingkungan sosial sekitarnya, menjadi kaku dalam pergaulannya dan condong untuk senantiasa menghindari norma-norma dan aturan-aturan masyarakat. Hidupnya penuh peristiwa konflik dengan orang lain. Individu serupa ini disebut *deviants*, penyimpangan dari adat yang lazim merupakan suatu faktor *deviants* karena merupakan sumber dari berbagai kejadian masyarakat dan kebudayaan positif maupun negatif.

B. Proses Evaluasi

1. Proses *microscopic* dan *macroscopic* dalam evaluasi sosial

Proses evaluasi dari suatu masyarakat dan kebudayaan dapat dianalisis oleh seorang peneliti seolah-olah dari dekat secara detail (*microscopic*), atau dapat juga dipandang seolah-olah dari jauh dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang tampak besar saja (*macroscopic*). Proses evaluasi sosial budaya yang dianalisis secara detail akan membuka mata peneliti untuk berbagai macam proses perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari tiap masyarakat di dunia. Proses-proses ini disebut dalam ilmu antropologi “proses-proses berulang” (*recurrent process*).

2. Proses-proses berulang dalam Evolusi Sosial Budaya

Masalah ketegangan antara kebutuhan individu dengan masyarakat selalu ada pada tiap masyarakat. Ada juga berbagai individu yang membangkang dan menimbulkan ketegangan masyarakat. Faktor ketegangan meliputi adat istiadat dari suatu masyarakat dengan

berbagai kepentingan didalamnya. Hal ini menyebabkan perlu adanya 2 konsep yang harus dibedakan dengan tajam oleh para peneliti masyarakat, terutama para ahli antropologi dan sosiologi tentang konsep antara dua wujud dari tiap kebudayaan yaitu :

Kebudayaan itu kompleks. kebudayaan memiliki norma dan pandangan yang abstrak. Kebudayaan menjadi suatu rangkaian tindakan yang nyata dimana antar individu saling berkomunikasi. Kebudayaan sebagai suatu yang memiliki nilai (*puny* arti atau makna) dalam melakukan berbagai tindakan (*disebut dengan sistem nilai*).

C. Proses Difusi

1. Penyebaran Manusia

Paleoantropologi memprediksi bahwa manusia pertama hidup di daerah sabana beriklim tropis di Afrika Timur. sekarang mahluk itu mendiami hampir seluruh muka bumi ini dalam segala macam lingkungan iklim.

Migrasi yang lambat dan otomatis berkembang sejajar dengan laju pertumbuhan manusia di muka bumi ini. Dalam proses evolusi serupa itu mahluk manusia

seolah-olah selalu memerlukan tempat-tempat yang baru di muka bumi. Para sarjana ilmu prehistori mencoba merekonstruksikan kembali gerak migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi. Selain itu, telah memetakan pula dengan arah migrasi.

2. Penyebaran Unsur-unsur Kebudayaan

Bersamaan dengan penyebaran migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah di proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia yang disebut proses difusi (*diffusion*). Salah satu bentuk difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ke tempat yang lain di muka bumi oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa dari suatu tempat ke tempat yang lain, tetapi karena ada individu-individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan itu hingga jauh sekali.

Pertemuan-pertemuan antara kelompok-kelompok semacam itu dapat berlangsung dengan berbagai cara.

Cara yang pertama adalah hubungan dimana bentuk dan kebudayaan itu masing-masing hampir tidak berubah. Cara lain adalah hubungan yang disebabkan karena perdagangan, tetapi dengan akibat yang lebih jauh dari pada yang terjadi pada hubungan simbiotik. Unsur-unsur kebudayaan asing dibawa oleh para perdagangan masuk kedalam kebudayaan penerima dengan tidak disengaja dan tanpa paksaan (diambil dari istilah sejarah, sering disebut *penetration pacifique*, artinya secara damai).

D. Akulturasi Dan Asimilasi

Istilah akulturasi, dalam Bahasa Inggris *acculturation* atau *culture contract* memiliki berbagai maksud diantara para sarjana antropologi, tetapi semuanya memahami bahwa konsep menyangkut proses sosial yang timbul terhadap kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lama kelamaan diterima dan terinternalisasi dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya jati diri kebudayaan asal.

Proses akulturasi itu memang ada sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia, tetapi proses akulturasi yang mempunyai sifat khusus, baru timbul ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di Eropa barat mulai menyebar kesemua daerah lain di muka bumi dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku-suku bangsa di Afrika, Oceania, Amerika Utara, dan Amerika Latin.

Kalau masalah-masalah mengenai akulturasi kita ringkas, akan tampak 5 golongan masalah, yaitu :

- a. Mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat.
- b. Mengenai unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima, dan sukar diterima oleh masyarakat.
- c. Mengenai unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah, dan unsur-unsur yang tidak mudah diganti atau diubah-ubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing.

- d. Mengenai individu-individu yang suka dan cepat menerima, dan individu-individu yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing.
- e. Mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi.

Dalam meneliti jalannya suatu proses akulturasi, seorang peneliti sebaiknya memperhatikan beberapa masalah khusus, yaitu :

- a. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan
- b. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing
- c. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima
- d. Bagian-bagian dan masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi
- e. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing

Dengan demikian, dalam setiap penelitian terhadap suatu proses akulturasi, sebaiknya diperhatikan ke-5 hal

tersebut. Begitu pula dengan setiap deskripsi terhadap suatu proses akulturasi sebaiknya mengandung lima bab yang masing-masing menguraikan hal-hal tersebut.

Bahan mengenai keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi dimulai, sebenarnya merupakan bahan tentang sejarah dari masyarakat bersangkutan. Kalau kebudayaan dalam masyarakat penerima mempunyai sumber-sumber tertulis, maka bahan itu dapat dikumpulkan peneliti dengan menggunakan metode yang biasa dipakai oleh para ahli sejarah.

Dengan metode penelitian sejarah, seorang peneliti dapat mengetahui keadaan kebudayaan masyarakat penerima sebelum terjadi proses akulturasi, hingga pada saat permulaan proses itu terjadi proses akulturasi, hingga pada saat permulaan proses itu terjadi. Saat itu kita sebut “titik permulaan dari proses akulturasi” atau “*base line of acculturation*”.

Perhatian terhadap saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk dalam kebudayaan penerima, akan memberi suatu gambaran yang konkret tentang jalannya suatu proses akulturasi. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena

pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing juga penting untuk dipelajari. Ada kalangan yang terkena itu hanya lapisan atasan saja, rakyat jelata saja, kaum cendekiawan saja dan sebagainya. Lagipula, sering terjadi bahwa satu golongan mendapat pengaruh dari beberapa unsur kebudayaan tertentu, sedang golongan lain bisa mendapat pengaruh dari unsur-unsur lain dari kebudayaan asing tadi.

Reaksi orang-orang yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing itu merupakan suatu objek penelitian antropologi yang sangat luas. Dalam tiap masyarakat selalu ada individu yang berwatak “kolot”, yang tidak suka dan lekas menolak hal-hal baru. Sedangkan banyak pula individu lain yang “progresif”, suka dan lekas menerima hal-hal baru.

E. Pembaruan Atau Inovasi

1. Inovasi dan Penemuan

Inovasi merupakan proses pembaruan dan pemanfaatan sumber alam, energi, dan modal. Sistem pengaturan produksi dengan melibatkan teknologi akan menghasilkan produk baru. Dengan demikian inovasi

tersebut mengenai pembaruan kebudayaan yang secara khusus mengenai unsur teknologi dan ekonomi.

Suatu penemuan biasanya juga merupakan suatu proses sosial yang panjang dan melalui 2 tahap khusus, yaitu *discovery* dan *invention*. Suatu *discovery* adalah suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru baik berupa suatu alat, suatu ide baru, yang diciptakan oleh seorang individu atau suatu rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan. *Discovery* baru menjadi *invention* bila masyarakat sudah mengakui menerima dan menerapkan penemuan baru itu. Proses dan *discovery* hingga ke *inovation* sering tidak hanya seorang individu yaitu penciptaannya saja, tetapi suatu rangkaian yang terdiri dan beberapa orang pencipta.

Penemuan mobil misalnya dimulai dengan aktifitas dari seorang berbangsa Amerika bernama S. Marcus, yang dalam tahun 1875 mengembangkan motor gas pertama. Sebenar-benarnya sistem motor gas juga telah merupakan hasil dari suatu rangkaian gagasan yang dikembangkan selangkah demi selangkah oleh beberapa orang pencipta lain sebelum Marcus. Walaupun demikian, Marcuslah yang membulatkan penemuan itu dan yang pertama kali,

menghubungkan motor gas dengan sebuah kereta dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kereta tadi dapat berjalan tanpa ditarik oleh kuda. Itulah saatnya mobil menjadi suatu *discovery*.

Pada saat suatu penemuan menjadi suatu *invention*, proses penemuan belum selesai. Walaupun kira-kira sesudah lagi-lagi produksi mobil dimulai dan menjadi suatu inovasi teknologi yang ekonomis. Namun mobil belum dikenal oleh seluruh masyarakat. Penyebaran masih harus di propagandakan kepada halayak ramai. Lagipula, waktu itu biaya produksi masih sedemikian tingginya sehingga hanya suatu golongan yang sangat kecil saja dapat membelinya. Untuk membuat agar biaya produksi dapat menjadi serendah mungkin masih diperlukan serangkaian penemuan perbaikan lagi, dan kemudian penerimaan dari masyarakat juga belum dapat meluas apabila masyarakat belum siap dan belum matang untuk menerimanya. Salah satu persiapannya antara lain dengan membangun jalan-jalan raya yang baru. Seluruh proses yang panjang itu dimana mobil itu harus disesuaikan dengan keperluan masyarakat, dan sebaliknya dimana masyarakat harus pula menyesuaikan diri dengan

keperluan mobil, dalam banyak negara masih berlangsung terus.

2. Pendorong Penemuan Baru

Suatu pertanyaan yang penting adalah pertanyaan faktor-faktor apakah yang menjadi pendorong bagi individu dalam suatu masyarakat untuk memulai dan mengembangkan penemuan-penemuan Baru? Para sarjana mengatakan bahwa pendorong itu adalah :

- a. Kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan
- b. Mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan
- c. Sistem perangsang bagi aktivitas mencipta dalam masyarakat

Dalam tiap masyarakat tentu ada individu-individu yang sabar akan adanya berbagai kekurangan dalam kebudayaan mereka. Diantara para individu itu banyak yang menerima kekurangan-kekurangan itu sebagai hal yang memang harus diterima saja. Individu-individu lain mungkin tidak puas dengan keadaan tetapi pasif atau hanya menggerutu saja, dan tidak berani atau tidak mampu untuk berbuat apa-apa, sedangkan ada juga individu-

individu aktif yang berusaha berbuat sesuatu untuk mengisi atau memperbaiki kekurangan yang mereka sadari itu. Dan kategori individu-individu tersebut terakhir inilah antara lain muncul para pencipta dari penemuan-penemuan baru, baik yang bersifat *discovery* maupun yang bersifat *invention*. Menemukan suatu hal yang baru memerlukan suatu daya kreatif dan usaha yang besar, tetapi menyebarkan suatu hal baru memerlukan daya dan usaha lebih besar lagi.

Suatu krisis masyarakat sering juga merupakan suatu nama timbulnya banyak penemuan baru. Pendorong ini sebenarnya sama dengan pendorong seperti disebut lebih dulu. Suatu krisis masyarakat berarti bahwa dalam masyarakat itu banyak individu menentang keadaan, mereka menentang karena tidak puas dengan keadaan, dan mereka tidak puas karena sadar akan kekurangan-kekurangan disekelilingnya.

Keinginan para ahli dalam suatu masyarakat akan mutu merupakan dorongan juga bagi terjadinya penemuan baru. Kata “ahli” disini tentu diambil dalam arti seluas-luasnya. Jadi bukan hanya ahli dalam suatu ilmu, melainkan juga ahli dalam pertukangan, ahli kerajinan,

ahli kesenian atau seniman, pendeknya ahli dalam segala pekerjaan yang mungkin terdapat dalam suatu masyarakat.

Keinginan untuk mencapai mutu yang tinggi menyebabkan bahwa seorang ahli selalu mencoba memperbaiki hasil-hasil karyanya, dan dalam usaha itu sering tercapai hasil yang sebelumnya belum pernah tercapai oleh ahli lain. Dengan demikian telah timbul suatu penemuan baru.

Usaha untuk mencari dan menciptakan penemuan baru sering juga terdorong oleh sistem perangsang yang ada dalam masyarakat itu. Yaitu orang yang menciptakan penemuan-penemuan baru misalnya akan diberi ganjaran berupa kehormatan dari umum, kedudukan tinggi, atau harta benda dan sebagainya. Sistem perangsang sebagai pendorong untuk usaha mencipta penemuan baru terutama ada dalam masyarakat Eropa-Amerika atau dalam masyarakat negara sedang berkembang, sistem hadiah bagi penemuan-penemuan baru seperti dalam masyarakat bangsa-bangsa Eropa Amerika belum berkembang.

3. Inovasi dan Evolusi

Suatu penemuan baru selalu harus dilihat dalam kebudayaan tempat penemuan itu terjadi. Hal ini disebabkan karena suatu penemuan baru jarang merupakan suatu perubahan mendadak dan keadaan tidak ada. Suatu penemuan baru biasanya berupa suatu rangkaian panjang dimulai dari penemuan-penemuan kecil yang secara akumulatif diciptakan oleh sederet pencipta-pencipta.

Dengan demikian, proses inovasi yaitu proses pembaruan teknologi ekonomi dan selanjutnya. Itu juga merupakan suatu proses evolusi

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2007.
- Ary H. Gunawan., *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Pt. Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Frank J. Miffen dan Sydney C. Miffen., *Sosiologi Pendidikan*, Tarsito, Bandung, 1986.
- Honigmann, J.J, *Cultural and Personality*, New York, Harper & Brothers, 1954.
- Hasan Shadily., *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, PT. Pembangunan, Jakrta, 1967.
- Ivor Morrish., *The Sociology of Education*, George Allen and Unwin Ltd, London, 1976
- J.H. Ballantine., *The Sociology of Education, A Systematic Analysis*, Prentice Hall, Inc, New York, 1983.
- K.H. Dewantara., *Masalah Kebudayaan*, Kenang-kenangan Dr. H.C,M.L.P.T.S, Yogyakarta, 1957.

- Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia*, Fak. Ekenomi, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1984.
-, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1975.
- S. Nasution, *Sosiologi pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakrta, 2009.
- Soerjono Soekanto., *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakrta, 1990.
-, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, PT. Rajawali, Jakarta, 1984.
-, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.
- St. Vembriarto., *Pendidikan Sosial*, Jilid I, Yayasan Pendidikan Parmita, Yogyakarta, 1975.
-, *Sosiologi Pendidikan*, Jilid I, Yayasan Pendidikan Paramita, Yogyakarta, 1976.
- Pahmi Sy., *Perspektif Baru Antropologi Pedesaan*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2010.

PJ. Bouman., *Ilmu Masyarakat Umum*, Terjemahan
Sujono, PT. Pembangunan, Jakarta, 1954.

P.W. Musgrave., *The Sociology of Education*, Methuen,
London, 1979.

<http://iismasitohku.blogspot.com/>

<http://blog.iain-tulungagung.ac.id/>

<http://cintasejarahislam.blogspot.com/>

<http://muhghifari.blogspot.com/>

id.scribds.com

<http://ibnu-soim.blogspot.com/>

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Pendidikan, Budaya & Kepribadian

Pendidikan adalah hak yang melekat pada manusia. Pendidikan mengarahkan pada pengembangan diri, kebudayaan dan kepribadian. Pendidikan bagi sebagian masyarakat menjadi garda terdepan dalam mengenal, mengembangkan dan memperoleh pangkat sosial yang lebih baik. Dalam perkembangannya, pendidikan saat ini mengalami transformasi yang sangat progresif. Hal ini tidak terlepas dari kebutuhan manusia dalam perkembangan masyarakat itu sendiri. Kehadiran buku ini sebagai pengantar bagi mahasiswa mengenal sosiologi pendidikan.

ISBN 978-602-7644-48-9



9 786027 644489

